Gara-Gara Corona

A novel by

Alnira

Satu

Berita di televisi lagi-lagi menampilkan perkembangan kasus virus Covid-19 di Indonesia yang sudah mencapai seratus ribu. Siapa yang menyangka virus yang tadinya heboh di Wuhan pada akhir tahun 2019 lalu itu bisa sampai ke Indonesia bahkan seluruh dunia, membuat seluruh dunia kelabakan, Singapura, Australia dan Korea Selatan bahkan sudah mengumumkan kalau perekonomian mereka mengalami resesi.

"Sampai kapan ini virus eksis, ya Allah," keluh Seza yang walaupun sudah muak dengan berita seputar corona, tetap saja mengikuti perkembangan kasusnya. Mulai dari menonton televisi, mengecek Twitter, sampai membaca sebaran kasus di akun Instagram Gugustugas Covid-19. Apalagi yang bisa dilakukannya selain rebahan sampai punggungnya berakar? Pekerjaan? Dia sudah kehilangan itu semua sejak empat bulan yang lalu.

Seza merindukan suasana dapur di hotel tempatnya bekerja, rindu mengenakan seragam, rindu *food plating*, bahkan dia rindu diomeli oleh Chef Andi yang menyebalkan itu. Seza menghela napas lelah, rasanya ini tahun terberat selama hidupnya. Lebih berat daripada saat dia mengetahui kalau ayahnya meninggal dunia dan meninggalkan utang

yang harus dilunasinya, juga memikul tanggung jawab membantu ibunya untuk menyekolahkan Salma—adiknya. *Sandwich generation, yeah!*

"Teh, ini tuh ngerjainnya gimana? Adek nggak ngerti." Salma mendekati kakaknya yang sedang melamun, matanya sih mengarah ke televisi, tapi pandangannya kosong. Sudah jadi makanan sehari-hari Salma melihat kakaknya bengong begitu. Bahkan ibu mereka selalu berpesan untuk menyadarkan Seza, takutnya gadis itu kesambet.

"Coba kamu tanya guru yang ngajar, Teteh juga nggak ngerti," katanya sambil mengembalikan buku cetak milik adiknya itu.

Salma kembali ke mejanya dan mencoba mengerjakan tugasnya sendiri. Seza memperhatikan adiknya yang terlihat murung, dia tahu kondisi sekarang bukan hanya sulit untuk dirinya tetapi juga semua orang. Salma harus belajar *online*, dan siapa yang menyangka kalau itu lebih sulit. Sering kali adiknya itu mengeluh, katanya dia lebih suka belajar di sekolah.

Di awal-awal virus ini muncul, Seza bahkan melarang dirinya untuk mengeluh, karena lebih banyak yang merasa lebih sulit daripada dirinya. Tetapi lama kelamaan, rasanya dia sudah tidak lagi punya kekuatan untuk dirinya sendiri. Dia capek di rumah saja, uang tabungannya sudah banyak

terkuras, tagihan bank setiap bulan tetap berjalan, tetapi dia tidak punya pekerjaan.

Angan-angan untuk membeli rumah di usia muda sirna sudah, tabungannya sudah habis hingga delapan puluh persen. Kalau sebulan lagi dia tidak mendapat pekerjaan, Seza akan jadi gelandangan. Tidak sih, karena dia masih punya ibu. Namun, ibunya cuma seorang staff administrasi di perusahaan konstruksi. Penghasilan ibu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Satu yang disyukurinya, ibunya masih tetap bekerja, tidak terkena PHK sepertinya.

"Teh..." panggil Salma, lagi-lagi membangunkan Seza dari lamunan.

"Ya?"

"Laper."

Seza langsung beranjak dari kursinya dan berjalan menuju dapur. Dia membuka kulkas hanya ada air mineral dan beberapa telur di dalamnya. Seza mengembuskan napas dan memilih membuatkan telur dadar untuk Salma, setelah matang dia mengambilkan nasi putih dan memberi sedikit kecap asin.

"Kapan aku bisa makan, makanan enak buatan Teteh lagi?" tanya Salma setelah menerima piring yang diberikan Seza.

Dia mengusap pelan kepala adiknya. "Doain ya, Teteh dapet kerja lagi."

*****

Seza mengendarai mobilnya, sebuah Kijang kapsul keluaran tahun sembilan puluhan. Mobil itu menemaninya menembus derasnya hujan. Pukul empat sore tadi, ibunya menelepon, meminta Seza menjemputnya, karena terjebak hujan. Saat setengah perjalanan menuju kantor ibunya, ponsel Seza berdering, panggilan masuk dari Indri, sahabatnya. "Ya, Ndri?"

"Lo di mana?"

"Jemput Ibu di kantor," jawabnya, otak Seza sembari berpikir jalan mana yang lebih cepat untuk sampai ke sana.

"Za, gue ada lowongan kerja nih. Lo mau nggak?"

Mendengar ucapan Indri itu. Seza langsung menanggapi dengan heboh. "Mau, Ndri. Di resto mana?"

Tidak terdengar suara Indri di seberang sana, membuat Seza mengecek ponselnya, memastikan apa panggilannya itu masih tersambung. "Ndri? Lo masih di sana kan?"

"Eh, iya. Bukan di restoran sih."

"Di hotel?"

"Bukan juga."

"Terus?"

"Kita ketemuan aja deh, biar enak ceritanya."

Seza langsung mengiyakan ajakan Indri. Dia menutup telepon itu dengan suasana hati bahagia. Hatinya membuncah penuh harap kalau dia akan segera mengakhiri masa-masa menjadi pengangguran. Dulu rebahan terasa menyenangkan, tetapi tidak setelah virus ini datang.

*****

Seza memarkirkan mobilnya di depan rumah Indri, sejak adanya corona mana bisa mereka membuat janji temu di luar rumah. Melihat kerumunan orang selalu membuat Seza bergidik ngeri, sudah cukup virus ini merenggut pekerjaannya, tidak dengan nyawanya dia masih ingin hidup walau kadang hidupnya terasa begitu berat.

Namun, sebentar lagi dia akan mengakhiri masa-masa berat dalam hidupnya itu, Seza akan kembali bekerja, rasanya sudah lama sekali dia tidak mengecek saldo saat akhir bulan, Seza rindu gajian! Saat membuka pagar rumah Indri, ternyata sahabatnya itu sudah menunggu di teras depan. Tidak ada lagi pelukan erat atau cipika-cipiki di masa-masa ini. Semua harus sesuai dengan protokol *new normal*, tetap jaga jarak dan tidak melepas masker.

"Makin kurus aja sih, Za. Orang tuh di rumah makin nambah berat badan, lho."

Kalau bukan Indri yang mengatakan ini, pasti Seza akan marah karena telah mengalami *bodyshaming,* tetapi Seza tahu arti ucapan Indri itu karena memang seperti itulah yang terjadi. Bobot tubuhnya makin menyusut karena stres. "Ya gitu lah. Udah pendek, kurus. Astaga nggak ada bagus-bagusnya ya gue," keluh Seza.

Sebenarnya Seza itu manis, tubuhnya mungil, rambutnya hitam bergelombang. Pipinya *chubby*, hidungnya mancung tapi mungil, bentuk bibirnya tipis, mirip-mirip Gita Gutawa kalau kata Indri.

"Okelah kita mau bahas kerjaan kan, bukan berat badan gue. Jadi di mana lowongan kerjanya?" tanya Seza yang sudah bergitu penasaran. Kalaupun dia harus ke Tangerang dari Bekasi pun akan dijalaninya, asal dia bisa bekerja kembali.

"Hm... gini, Za." Indri terlihat ragu, dia menggigit bibir bawahnya, seolah memilih kata yang tepat untuk disampaikan pada Seza. "Kerjaannya bukan di dapur, maksud gue bukan jadi koki gitu."

"Terus?"

Lagi-lagi Indri diam, sepertinya benar-benar berat untuk mengeluarkan kalimat itu. "Gue bukannya mau merendahkan lo, tapi..."

Seperti ada lampu yang menyala di kepala Seza. "Ndri, gue nggak se-*deseprate* itu ya. Gue tetep cari kerjaan yang halal," seru Seza.

"Ih denger dulu, kerjaan ini halal. Ehm... jadi begini, Temennya Mas Haikal lagi nyari asisten rumah tangga..." Indri menggigit bibirnya sebelum kembali melanjutkan ucapannya. "Dia mau yang bisa dipercaya, karena nanti kunci rumah bakalan di kasih sama yang bersih-bersih. Dia jarang ada di rumah soalnya—"

"Kerjaannya jadi ART?"

Indri mengangguk, "Tapi kalau lo nggak mau nggak papa, gue tawarin karena gaji yang ditawarkan lumayan. Dan lo cuma perlu bersih-bersih rumahnya dua hari sekali. Tapi kalau lo nggak mau juga nggak pa—"

"Gue mau lah, gila aja zaman lagi begini gue nolak!" seru Seza.

Indri membulatkan matanya. "Serius mau?"

Seza mengangguk tegas. "Maulah, cuma bersih-bersih rumah doang kan? Dua hari sekali pula. Dari pada gue rebahan mulu, lo nggak lihat punggung gue udah berakar."

Indri mengela napas lega. "Nah, gue udah bilang sama Mbak Intan, lo pasti mau. Dan lo bisa dipercaya. Lagian rumahnya nggak jauh dari sini kok. Yang punya cowok cakep."

"Temen Mas Haikal? Dokter juga dong." Mas Haikal adalah kakak ipar Indri, profesinya adalah seorang dokter bedah.

"Iya, temen Mas Haikal. Dokter anak, orangnya cakep banget. Belum nikah, siapa tahu kan—"

"Stop!" Seza mengangkat tangannya agar Indri berhenti bicara. "Jangan keluarin khayalan-khayalan babu lo itu, *please*. Gue dapet kerjaan aja udah bersyukur."

Indri cemberut. "Lo nggak pernah baca novel sih, makanya nggak ada *sense of romance*."

"Udah lo kasih tahu aja, kapan gue bisa ketemu sama Pak dokter ini, gue udah nggak sabar mau kerja!"

"Iya nanti gue kabarin, oke. Tapi gue serius lho, dokter Deva emang ganteng banget!" lanjut Indri.

*****

Dua

Ramadan dan lebaran tahun tahun 2020 mungkin salah satu lebaran terberat yang harus dilewati oleh banyak orang. Seza sih tidak terlalu sedih, karena tidak merasakan buka puasa bersama teman-temannya, karena sebagian besar biasanya hanya wacana di grup WA. Namun, yang membuatnya sedih adalah tidak bisa pulang ke kampung halaman. Jarak antara Bekasi dan Bandung memang tidak terlalu jauh, tetapi bukan berarti dia bisa pulang kampung begitu saja, lagi-lagi karena virus Covid-19 ini menyebabkan semua yang mudah menjadi rumit puluhan kali lipat. Dia juga tidak mau menjadi orang yang egois dengan pulang ke kampung halaman, di saat dirinya sendiri tidak tahu apakah dalam tubuhnya terdapat virus atau tidak

Banyak pasien yang positif tanpa gejala, dan bisa berakibat fatal kalau menularkannya kepada nenek dan kakeknya di kampung halaman sana. Namun, lagi-lagi Seza melarang dirinya untuk mengeluh karena walaupun lebaran kali ini dia tidak bisa berkumpul dengan keluarga besar, masih ada ibunya dan Salma. Bayangkan teman-temannya yang lain, yang merantau seorang diri ke sini, harus merayakan lebaran hanya dengan teman-teman seperantauan. Ada yang berusaha memasak atau pun beli

menu makanan khas lebaran, agar bisa merasakan suasana rumah, ada juga yang hanya bisa melihat makanan itu dari status atau *story* teman-teman di sosial media. Sungguh Covid-19 telah merenggut banyak kebahagiaan.

Itu cerita lebaran Seza, sudah terjadi dua bulan yang lalu, kesedihannya juga tidak berlangsung lama, lagi pula ada hikmahnya tidak pulang ke kampung halaman, dia tidak perlu repot menanggapi orang yang bertanya tentang kapan dirinya melepas masa lajang dan juga tidak perlu mengeluarkan uang untuk bagi-bagi THR, apalagi dengan kondisinya yang *jobless* seperti sekarang. Namun status *jobless* itu sebentar lagi akan ia tanggalkan. Seza akan kembali bekerja, walaupun kali ini menjadi seorang asisten rumah tangga, percayalah dia lebih memilih bersih-bersih dari pada rebahan lagi.

Hari ini rencananya Seza akan bertemu dengan sang majikan yang kata Indri seorang dokter anak, tampan, dan single itu. *Too much information* sebenarnya, tetapi Seza jadi penasaran dengan tampang dokter ini, sepertinya dulu dia pernah menonton FTV yang menceritakan tentang pacarku majikanku.

Duh, jadi ngebayangin kan.

Seza menggelengkan kepalanya, mengusir bayangan konyol dalam pikirannya itu. Dia berkonsentarasi menyetir mobil tuanya. Satu-satunya warisan sang ayah yang ajaibnya

masih bisa digunakan walaupun usianya sudah hampir dua puluh tahun lebih. Ya, memang adakalanya mobil ini ngadat, tetapi tidak sering. Mobil ini membantu Seza berpergian di kondisi saat ini, katanya memang lebih aman menggunakan kendaraan pribadi. Untunglah bahan bakarnya solar, jadi bisa menghemat pengeluaran.

Ngomong-ngomong soal pekerjaan, Seza hanya memberi tahu ibunya kalau dia mendapat pekerjaan baru. Tidak menjelaskan secara spesifik tentang profesi yang akan dijalaninya, beruntungnya ibu Seza kelewat bahagia jadi beliau mengasumsikan kalau Seza diterima di salah satu restoran sebagai asisten koki. Seza takut berbohong jadi dia hanya menanggapi reaksi ibunya dengan senyuman. Kalau ibunya tahu yang sesungguhnya, sudah dipastikan Seza tidak akan diizinkan untuk bekerja. Di rumahnya saja urusan mencuci dan bersih-bersih lebih banyak dilakukan ibu, lah, ini mau membersihkan rumah orang lain.

Beberapa saat kemudian Seza tiba di rumah dokter Deva. Rumahnya berada di kompleks perumahan yang jarak tempuhnya hanya tiga puluh menit dari rumah Seza. Setelah memarkirkan mobilnya dengan rapi, ia keluar dan memasuki pekarangan rumah dokter Deva di dekat mobilnya ada mobil lain yang terparkir, Seza mengenali mobil itu sebagai mobil Mas Haikal. Rumahnya tipe minimalis dua lantai dengan cat putih untuk setiap dindingnya dan hitam untuk pagar rumah.

Dalam hati, Seza berharap dalam rumahnya tidak terlalu besar, supaya dia tidak terlalu lelah membersihkannya nanti.

Di ruang tamu, sudah ada Mas Haikal dan Mbak Intan yang sedang berbincang dengan seorang perempuan yang usianya sepertinya lebih tua dari Seza, mungkin seumuran Mbak Intan. "Eh Seza, sini masuk," ajak Mbak Intan layaknya rumah sendiri.

Seza tersenyum ramah. Intan memperkenalkan dirinya pada pada perempuan itu, namanya Monika. "Dia ini sahabatnya Deva, karena Deva ada operasi jadi dia minta Monika yang menjelaskan sama kamu tentang pekerjaan kamu nanti," jelas Intan.

Monika menatap Seza dari atas ke bawah, tatapan yang agak kurang sopan sebenarnya, tetapi sudahlah Seza tidak mau memusingkan hal itu. "Kamu yakin kan, Kal, Tan, dia bisa dipercaya?" tanya Monika, seolah-olah Seza tidak ada di sana.

Asem! Emang dia pikir gue patung apa!

"Gue udah bilang ke Deva, dan dia percaya sama gue. Seza ini temen deket Indri, adiknya Intan." jawab Haikal.

"Ya kan gue cuma memastikan," jawab Monika yang terdengar songong di telinga Seza. Perempuan itu bersedekap lalu menatap Seza. "Deva jarang ada di rumah, tapi bukan berarti kamu bisa kerja asal-asalan nantinya,"

ucapnya tajam, kemudian perempuan itu tiba-tiba berdiri. "Ikut saya, saya akan jelaskan apa saja pekerjaan kamu."

Seza menoleh ke arah Intan dan Haikal, Intan mengangguk memberikan semangat pada Seza, akhirnya Seza ikut berdiri dan mengikuti langkah Monika, mereka berdua menuju ruang tengah yang hanya berisi sebuah telvisi ukuran besar dan sofa panjang untuk ukuran tiga orang, ada karpet bulu yang lembut sekali. Sementara Monika terus mengoceh, mengatakan kalau Seza harus membersihkan setiap sudut rumah, jangan sampai ada debu yang tertinggal. Kemudian mereka menuju ke ruang makan dan dapur, perabotan di rumah ini tidak terlalu banyak, mungkin yang tinggal juga seorang bujangan. Namun saat memasuki dapur, mata Seza langsung berbinar, dapurnya bersih dengan *kitchen set* yang di dominasi warna hitam, ada juga mini bar berwarna senada, dan itu membuat Seza ingin mencoba memasak sesuatu di sana.

Duh, kenapa gue nggak jadi tukang masak aja, sih di sini!

"Kamu dengar saya nggak?" tanya Monika.

"Eh, apa Mbak?"

Monika berdecak kesal.

"Sampah harus kamu buang setiap hari, lalu untuk pakaian kamu harus mencucinya pakai tangan, Deva nggak

mau bajunya rusak, jadi kamu harus benar-benar hati-hati waktu mencucinya."

Astaga nyuci pake tangan! Di rumah aja gue tinggal masukin ke mesin. Terus gunanya mesin cuci canggih ini buat apaan!

"Sanggup nggak kamu?"

"Sanggup, Mbak," jawab Seza, walau sebenarnya jawaban itu tidak benar.

"Oke kita ke lantai dua." Monika berjalan keluar dari dapur dan menuju ke lantai dua. Dia menjelaskan kaau di atas sana adalah kamar Deva, namun Seza tidak boleh memasukinya. *"Forbidden, okay?"*

"Oke."

"Kamu cukup membersihkan bagian luar kamar saja. Untuk kamar-kamar lain, juga kamu bersihkan. Asal bukan kamar Deva, yang ini kamarnya," Monika menunjuk kamar yang paling depan dari semua kamar yang ada di lantai dua.

"Di kunci kan, Mbak?" tanya Seza.

Monika berdecak. "Ya iyalah."

Kalau udah tahu dikunci, ngapain gue maksa masuk. Gimana sih, ini nenek lampir.

"Yang harus kamu perhatikan dan tanamkan adalah, jangan sesekali berniat jahat."

"Jahat gimana?" tanya Seza bingung.

"Ya ngutil atau apa gitu."

"*Astaghfirullah.*" Seza ingin sekali mengeluarkan sumpah serapahnya pada perempuan di depannya ini, tetapi dia menahan diri. Dia butuh pekerjaan ini. "Kalau saya nyolong, Mbak bisa cari saya, Mbak Intan sama Mas Haikal tahu rumah saya."

Monika mengibaskan tangannya. "Dan yang kedua, Deva itu pembersih banget, jadi pastikan kamu bekerja dengan benar. Jangan sampai ada debu sedikit pun."

Seza jadi berpikir apa keputusannya untuk bekerja di sini benar atau salah. Kalau sahabat pemilik rumah ini saja semenyebalkan ini, bagaimana dengan pemilik rumahnya? Pasti jauh lebih menyebalkan, kan?

*****

Tiga

Kekesalan Seza pada Monika sepertinya bertahan lama. Siapa sih yang tidak merasa direndahkan setelah mendengar kalimat yang keluar dari mulut perempuan itu. Kalau saja dia tidak terdesak, Seza juga tidak mau bekerja dengannya. Ralat, dia tidak pernah bekerja untuk Monika, melainkan pada Deva.

Namun, Seza harus menekan egonya, menyabarkan diri dan mengingat gaji yang ditawarkan lumayan untuk memenuhi kebutuhannya dan juga membayar cicilan utang ayahnya.

Setelah mendengarkan ocehan perempuan itu, akhirnya Seza diterima bekerja, dia juga harus menandatangani kontrak yang disiapkan Monika. Berkali-kali Monika mengingatkan ini semua karena dia percaya pada Haikal. Dari Mbak Intan, Seza tahu kalau Monika bekerja sebagai pengacara, ya kuasa hukum dokter Deva yang merangkap juru bicara mungkin.

"Ini kartu nama saya, kalau ada sesuatu kamu hubungi saya."

"Tapi saya kan kerja sama dokter Deva," jawab Seza yang sejak tadi menahan unek-uneknya.

Monika mendelik kesal. "Selama kerja di sini, kamu cukup komunikasi dengan saya."

Tidak mau memperpanjang masalah, akhirnya Seza hanya mengatakan oke pada perempuan itu. Dalam hati Seza mengingatkan dirinya sendiri untuk memberikan nama 'Nenek Lampir' pada kontak Monika.

*****

"Gue gedek banget sama si Monika!" geram Seza begitu panggilannya dijawab oleh Indri.

"Astaga itu sapaan baru ya? Salam dulu kek," sindir Indri. "Monika emang nyebelin, sih. Mbak Intan tadi udah cerita sama gue," responsnya kemudian.

"Sok banget dia! Kayak dia aja yang jadi majikan gue. Gue jadi curiga kalau majikan gue lebih gila dari dia."

"Hush! Mas Deva nggak gitu, kok. Gue pernah ketemu orangnya. Baik, ramah, ganteng pula. Monika emang gitu, denger-denger sih dia tuh cinta pertamanya dokter Deva."

"Heh? Duh, gue yakin banget deh kalau si Deva ini mirip Monika!" kata Seza berapi-api.

"Kok lo nebak gitu?"

"Cowok nyebelin bakal suka sama cewek yang nyebelin juga." Seza sangat yakin dengan teorinya itu, orang baik mana yang berteman dengan nenek lampir kayak Monika pakai naksir pula, pikirnya. "Mana gue harus komunikasi sama si lampir ini lagi. Si dokter ini emang sibuk banget ya?"

"Setahu aku iya. Antrean kalau dia lagi praktik aja rame banget. Udahlah nggak usah dipikirin banget, kan lo nggak harus ketemu mereka. Asal kerjaan lo udah beres, lo bisa langsung pulang," jelas Indri.

"Iya sih, lo bener. Mana katanya dokter Deva ini pembersih banget. Dia nggak mengidap OCD, kan?"

"Ya nggak tahu. Eh, lo udah ngomong sama tante keterima kerja?"

Seza diam, dan Indri tahu jawabannya. Mungkin masih berat baginya untuk mengatakan yang sebenarnya. Seza bukannya gengsi, Indri tahu sekali sifat sahabatnya ini, hanya saja Seza pasti takut tidak diizinkan kalau ibunya tahu. Bagaimanapun di tempat kerja terakhirnya, Seza menempati posisi yang lumayan, apalagi hotel tempatnya bekerja juga bintang empat, penghasilannya jauh dari pekerjaannya yang sekarang.

"Ya udah deh, gue tutup dulu ya," ucap Seza akhirnya. Setelah panggilan itu diakhiri, Seza berbaring di kasurnya, pandangannya nyalang. Benar adanya, manusia tidak pernah tahu kapan musibah datang, bisa sangat tiba-tiba. Siapa yang menyangka hotel tempatnya bekerja selama tiga tahun terakhir terpaksa memberhentikannya, karena nyaris tidak ada tamu. Bukan hanya dirinya tetapi hampir semua koki.

Rasanya seperti makan buah simalakama, di satu sisi Seza mendukung sekali gerakan di rumah saja untuk

menekan rantai penyebaran covid-19, namun di sini lain banyak orang yang merugi. Siapa yang akan menginap di hotel mereka kalau semua orang saja diminta untuk di rumah saja. Belum lagi pesta pernikahan yang masih dilarang dilakukan. Siapa yang akan memakai jasa catering hotel? Seza membuka ponselnya untuk mengecek sesuatu.

Perkembangan vaksin corona

Seza menghela napas, belum ada perkembangan padahal dia sudah tidak mengecek berita vaksin sejak seminggu lalu. Kesal, dia menyimpan kembali ponselnya di nakas samping kasurnya.

Dia harus tidur lebih awal. Besok Seza akan memulai pekerjaan barunya. Pasti akan berat.

*****

Sejak kecil Seza selalu suka memasak, dia sudah menunjukkan ketertarikan dengan dunia memasak sejak masih di bangku sekolah dasar. Itu semua karena almarhum neneknya punya usaha catering. Seza selalu menyukai masakan neneknya, sayangnya bakat memasak nenek tidak diturunkan pada sang ibu.

Berkat ajaran dari neneknya, dan tekad untuk melanjutkan usaha catering sang Nenek, Seza mengambil

sekolah kejuruan, dia juga melanjutkan pendidikan D3 Tata Boga di Universitas Negeri Jakarta.

Di sekolah dan bangku kuliah, Seza mendapat ilmu tidak hanya tentang mengelola makanan dengan baik, tetapi juga belajar bisnis. Selain mempunyai cita-cita bisa membeli rumah sendiri, Seza juga punya angan-angan untuk membuka kembali usaha catering sang nenek yang tutup sejak beliau meninggal.

Namun, keinginannya itu banyak sekali mendapatkan jegalan, utang sang ayah, kemudian sekarang virus covid-19. Rasanya angan itu semakin jauh untuk ia gapai. Malah sekarang dia menjalani pekerjaan yang sama sekali tidak ia inginkan.

Seza memarkirkan motor Honda Beat-nya di *carport* rumah Deva. Setelah memastikan motornya terkunci, dia beranjak dan mengeluarkan kunci rumah Deva. "Mulai dari mana ya?" gumamnya. "Oh ya, nyapu dulu mungkin."

Seza mengambil sapu dan juga lap, dan segera menyelesaikan tugasnya. Ucapan Monika kembali terulang dalam benaknya. "Deva itu pembersih." Setiap kata itu muncul di otaknya, Seza langsung memastikan pekerjaannya memuaskan.

Setelah selesai membersihkan bagian bawah, Seza naik untuk membersihkan lantai dua. Saat akan mengelap meja yang ada di sana. Mata Seza menangkap selembar *sticky*

note berwarna kuning. Perempuan itu memeriksanya, ada tulisan tangan yang meski tidak rapi tetap bisa dibaca olehnya.

Tolong bersihkan kamar saya. Jangan lupa pakai masker.

"Lah, kata si lampir gue nggak boleh masuk kamar ini orang. Gimana sih!"

Meski kesal akhirnya Seza berjalan mendekati kamar laki-laki itu, sebelumnya dia mengenakan masker seperti peringah Deva. Dengan perlahan dia membuka knop pintu. Gelap, itu yang ditangkap matanya pertama kali, pengap yang dirasakannya kemudian.

Seza menyalakan saklar lampu. "Hah! Astaga!" Perempuan itu langsung kaget dengan apa yang menyambutnya di dalam kamar itu.

*****

Empat

Deva menghela napas berat kemudian membantingkan tubuh di atas sofa rumahnya, dia baru saja membukakan pintu untuk Haikal. Wajahnya terlihat begitu lelah. Bukan hanya Deva, Haikal dan juga semua tenaga medis sepertinya juga merasakan hal yang sama. Semenjak pandemi ini masuk ke Indonesia, mereka semua harus bekerja lebih keras dengan menggunakan alat pelindung diri yang tidak nyaman. Dia sangat merindukan kehidupan sebelum pandemi ini hadir.

Hari ini jadwal libur Deva, kebetulan juga hari ibur Haikal. Keduanya memang sudah punya janji untuk bertemu, atas kesepakatan bersama mereka bertemu di rumah Deva. Salah satu hal yang tidak lagi bisa mereka lakukan adalah bertemu di luar rumah, tidak ada lagi nongkrong-nongkrong seperti dulu. "Mau minum apa? Biar gue ambilin," tawar Deva.

"Si Mbok mana?" tanya Haikal, saat dia melihat asisten rumah tangga Deva yang biasanya selalu menyapanya dan membawakan makanan atau minuman.

"Mbok berhenti kerja, anaknya bilang bahaya kerja sama gue. Ya, gue maklum sih ketakutan mereka, dikondisi saat ini, risiko kita terpapar virus lebih besar," jelas Deva.

"Jadi lo nggak ada yang bantuin di rumah?" tanya Haikal. Deva menggeleng. "Gue bingung siapa yang mau bantuin beresin rumah. Cucian kotor gue udah numpuk banget. Mau gue *laundry,* tapi *laundry* deket rumah tutup karena ada yang positif."

"Cuci sendiri nggak bisa?"

Deva memandang Haikal. "Gue udah capek banget di rumah sakit, kalau libur gini penginnya istirahat total bukan ngurusin cucian. Lo kenal orang yang bisa bantu gue nggak?" Sejak dulu Deva sudah mempercayakan semuanya pada Mbok Sumi, asisten rumah tangga yang dulu dicarikan oleh ibunya. Mbok Sumi sudah ikut dengan Deva selama lima tahun. Pekerjaannya rapi dan terpercaya. Ada rasa sedih saat Mbok Sumi mengikuti keinginan anaknya untuk berhenti kerja dari rumah Deva, tetapi Deva juga tidak bisa melarang.

"Yahhh, nanya sama gue, coba tanya Monika," jawab Haikal.

"Udah, dia juga nggak punya kenalan, yang bantuin di rumahnya juga cuma satu, nggak mungkin bantuin rumah gue juga. Lagian lo tahu sendiri suaminya nggak suka sama gue."

Haikal mencibir. "Lagian si Monika genit-genit sama lo. Dulu bilangnya nggak suka sama lo, tapi udah nikah eh malah kayak ngedeketin lo mulu."

Deva meminta Haikal untuk tidak membahas masalah itu. Dia sudah cukup pusing dengan situasinya sekarang. "Coba lo tanyain Intan, siapa tahu dia ada kenalan yang bisa bantu gue. Yang kerjanya rapi, orangnya sehat, bisa dipercaya juga. Kalau bisa yang udah berumur."

"Kenapa kalau yang muda?"

"Biasanya sibuk main hape mulu, kerjanya juga asal."

"Banyak banget kriteria lo. Udah kayak nyari istri aja," komentar Haikal.

*****

Deva mematut dirinya di cermin, hari ini dia mengenakan kemeja biru muda dipadukan dengan celana khaki. Setelah merasa penampilannya rapi, Deva mengambil tas kerjanya yang ada di atas meja. Deva memandang kamarnya yang luar biasa berantakan. Pakaiannya berserakan di mana-mana, kotak sampah yang penuh karena belum sempat dibuang. Kamarnya sudah seperti kapal pecah. Untungnya dia sudah menemukan asisten rumah tangga yang baru, yang akan mulai bekerja hari ini. Meskipun ternyata Haikal tidak berhasil menemukan ART yang sudah berumur, tetapi sahabatnya itu meyakinkan kalau kenalan istrinya itu akan serius bekerja.

Deva juga sudah menerima surat kontrak yang ditandatangani oleh ART barunya. Siapa namanya? Deva

mengingat-ingat. "Se... Sena atau Seza ya? Ah pokoknya itu lah," gumannya. Monika sudah menuliskan perjanjian di dalam kontrak kalau ART barunya itu tidak akan membeberkan apapun yang dilihat dan juga didengarnya selama bekerja di rumah ini. Siapa yang menyangka kalau dokter Deva yang terkenal di rumah sakit sebagai sosok yang tampan dan pembersih, ternyata punya kamar seperti kapal pecah begini. Monika saja mungkin tidak tahu kebiasannya, hanya keluarga intinya dan Mbok Sumi yang tahu dan tentu asisten barunya nanti.

Deva keluar kamar sambil membawa tas kerjanya, sebelum pergi Deva menuliskan pesan untuk ART barunya itu. Semoga pekerjaan kenalan Intan itu sesuai dengan kemauannya.

*****

Seza terpaku di tempatnya berdiri, mulutnya ternganga saking kagetnya. "Gue nggak salah denger kan kemarin? Katanya ini orang pembersih, Kenapa kamarnya jorok begini!" keluh Seza. Baju ada di mana-mana, di kasur, di sofa, di lantai. Ada boxer dan celana dalam juga. Seumur hidup Seza tidak pernah menyentuh celana dalam laki-laki, lah ini dia harus memunguti dan mencucinya. Seketika ada perasaan menyesal karena telah setuju bekerja pada Deva.

Seza turun lagi untuk mengambil sarung tangan yang ada di dapur, naik kembali membawa senjata perang yang akan digunakannya untuk memunguti pakaian dokter yang katanya ganteng itu. Seza menaruh keranjang besar, lalu memulai pekerjaannya, tidak lupa dengan masker yang setia menutupi wajahnya. "Ini sih namanya dokter jorok, bukan dokter ganteng!"

Sepanjang memunguti pakaian Deva mulu Seza tidak berhenti mengoceh. Setelah selesai dengan urusan pakaian, Seza mengumpulkan sampah-sampah yang kebanyakan isinya bekas bungkus makanan dan minuman. "Ya ampun makanannya nggak sehat banget," kata Seza saat melihat bungkus-bungkus makanan itu. Kebanyakan bungkus dari makanan siap saji, dan kaleng minuman bersoda.

Hari pertamanya bekerja benar-benar berat, dia harus turun naik tangga untuk membawa keranjang baju kotor dan menucucinya. Namun, Seza tidak mencuci pakaian itu menggunakan tangan, melainkan memasukkan semuanya ke mesin cuci, melihat dari bentuk kamar Deva, Seza yakin laki-laki itu tidak akan tahu kalau pakaiannya tidak dicuci dengan tangan. Pasti semua cuma akal-akalan Monika saja, pikirnya.

Sembari menunggu pakaian selesai dicuci, Seza kembali ke kamar Deva untuk menyapu, ngepel dan membereskan sampah-sampah yang ada di sana. Setelah

semuanya rapi, Seza tiba-tiba mendapatkan ide. Dia mengambil pulpen dan juga *sticky note* yang ada di meja kerja Deva. Seza menuliskan sesuatu di sana, masing-masing kertas ia tempelkan di dekat keranjang baju kotor dan kotak sampah.

Tulisan 'Taruh aku di sini, ya.' Untuk memberitahu Deva agar menaruh baju kotornya di dalam keranjang. Kemudian, 'Buang aku di sini, ya.' Agar Deva tidak lupa untuk membuang sampahnya ke sana, bukan di lantai dan di sofa.

"Semoga dia nggak tersinggung," gumam Seza. Setelah itu Seza mendekati kasur Deva, ternyata spreinya juga tidak kalah kotornya. Seza menghela napas, lalu melepaskan penutup kasur itu. Dia membuka laci di bawah kasur dan menemukan sprei baru di sana, Seza segera memasangkan sprei bersih itu pada kasur Deva. Setelah merasa puas dengan hasil kerjanya, Seza membawa semua peralatannya keluar dari kamar laki-laki itu. Sepertinya dia harus membeli koyo pulang nanti, karena pinggangnya terasa seperti dilolosi.

*****

Deva pulang cukup larut malam ini, karena ada beberapa operasi yang harus dijalaninya. Pertama kali membuka pintu kamar, Deva melihat hal yang sudah tidak lama ia rasakan. Kamarnya sudah rapi, spreinya pun sudah

diganti. Deva langsung membaringkan tubuhnya di atas kasur. Harum, membuatnya segera ingin memejamkan mata. Deva membolak-balikkan tubuh di atas kasur besarnya, namun saat dia ingin memeluk bantal guling, Deva menemukan kertas kecil dengan tulisan tangan yang cukup rapi.

'Tolong mandi dulu sebelum memelukku.'

Seketika Deva langsung tertawa membaca pesan itu. Dia mengubah posisinya menjadi duduk, dan ternyata ada kertas serupa yang ditempelkan di atas kasurnya, kertas itu sudah lecek karena tertimpa tubuhnya tadi.

'Tolong ganti baju dulu sebelum meniduriku.'

Kemudian tawa Deva kembali pecah, lebih keras dari sebelumnya.

*****

Lima

Seperti yang sudah direncanakannya, begitu sampai di rumah Seza langsung memasangkan koyo pada bagian pinggangnya. Ternyata beres-beres rumah itu begitu menguras energi, dia jadi salut dengan ibunya yang bisa mengurus urusan rumah dan masih harus bekerja. Tentu saja juga ada rasa bersalah karena selama ini lebih banyak mangkir dari tugas menyapu, mengepel dan membiarkan ibunya mengerjakannya sendiri.

"Kenapa pinggangnya?" tanya Ibu Seza yang masuk ke kamar. Seza lupa menutup pintu kamar tadi, kalau ibunya bertanya macam-macam dia harus jawab apa?

"Pegel aja sih, Bu. Empat bulan rebahan mulu, sekalinya kerja lagi badan jadi sakit semua," jawabnya.

"Oalah, mau ibu olesin minyak urut?"

Seza menggeleng. "Udah pake koyo ini."

"Gimana kerja hari pertama."

Berat, Bu. Berat! Ngelihat sempak bertebaran di mana-mana.

"Aman, Bu. Masih penyesuaian aja paling." Harapan Seza agar ibunya segera berlalu dari kamar tampaknya harus berakhir dengan kekecewaan, karena sekarang sang ibu malah duduk di atas ranjangnya.

"Betah-betah ya, semoga kali ini lancar kerjaannya."

"Aamiin, Bu."

"Di mana sih restonya? Terus mereka pake protokol kesehatan yang sesuai kan? Banyak yang *dine in* atau *take away* gitu, Za?" Rentetan pertanyaan dari ibunya itu membuat Seza gelagapan.

"Buuu... handphone-nya bunyi," teriakan Salma itu benar-benar membuat Seza bisa menghela napas lega karena ibunya langsung berjalan keluar dari kamarnya.

Dia menenangkan jantungnya yang berdebar kencang. Seza tahu dia tidak boleh berbohong dan tidak selamanya juga dia bisa menutupi kebohongan ini. Namun, kalau dia memilih berkata jujur ibunya pasti akan menyuruhnya berhenti dan mencari pekerjaan lain, sedangkan saat ini dia butuh pemasukan untuk membayar cicilan. Dia tidak mau menjadi gelandangan karena rumah mereka disita bank.

Semua ini terjadi karena ayahnya mengajukan pinjaman di bank untuk membuka usaha bersama temannya. Rencananya ingin jual beli mobil bekas. Seza ingat saat itu ibunya sudah tidak menyetujui rencana sang ayah tetapi, ayahnya terus berkeras. Akhirnya rumah yang ditempati mereka saat ini digadaikan dan uangnya dipakai untuk modal usaha.

Awalnya usahanya berjalan lancar, sampai enam bulan kemudian teman ayah Seza membawa lari semua uang yang ada, meninggalkan ayah Seza dengan segunung hutang. Ayahnya langsung *drop* saat itu, kena serangan jantung, syukurlah masih bisa diselamatkan. Namun, sejak saat itu kondisi ayah Seza semakin buruk.

Apalagi ibunya juga sering mengungkit tentang penolakan saat ingin menggadaikan rumah mereka karena pinjaman itu atas nama ibunya. Ayah dan ibunya jadi sering bertengkar. Setahun setelah ayahnya bangkrut beliau meninggal karena stroke dan komplikasi lainnya. Saat itu Seza baru saja di terima menjadi asisten koki di salah satu hotel. Semenjak itu beban di pundak Seza semakin berat, penghasilan ibunya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Itulah yang membuat Seza harus menyisihkan sebagian besar gajinya untuk membayar cicilan rumah juga membeli kebutuhan sekolah Salma.

Dari ayahnya, Seza banyak belajar untuk tidak gegabah dan mudah percaya pada orang lain. Orangtua juga bisa membuat keputusan keliru. Sejak dulu hidup Seza dan keluarganya biasa-biasa saja, mereka bukan berasal dari keluarga kaya, tetapi kesederhanaan yang dulu sangat ia rindukan. Seza pernah bercita-cita untuk menjadi orang kaya yang bisa membeli apapun tanpa perlu banyak berpikir. Namun, sekarang dia hanya ingin terbebas dari hutang.

Walaupun di usianya yang sekarang Seza paham, salah satu orang bisa mempertahankan kekayaannya karena dia bisa mengatur keuangan.

Sejak dilimpahi tanggung jawab itu, pikiran Seza hanya terpusat pada bagaimana caranya agar hutangnya cepat lunas. Tidak seperti perempuan seusianya yang bergalau ria masalah cinta. Kalau dipikir-pikir Seza juga belum pernah merasakan jatuh cinta. Kalau tertertarikan pada lawan jenis sih tentu saja.

Namun, tentu berbeda dengan keinginan untuk menjalin hubungan yang sampai saat ini belum terpikirkan sama sekali olehnya. Lagipula memang ada laki-laki yang bisa menerima kondisinya seperti ini?

****

Aku berantem sama Andre

Pesan itu dikirimkan oleh Monika tengah malam dan Deva baru sempat membacanya. Laki-laki itu menghela napas. Deva tidak ingin ikut campur masalah rumah tangga orang lain, tetapi kadang dia kasihan pada Monika. Bagaimanapun perempuan itu adalah sahabatnya, dan juga cinta pertamanya.

Deva ingat bagaimana dia bisa jatuh cinta pada Monika. Mereka dulu adalah tetangga juga teman satu sekolah. Monika yang cantik tentu membuat banyak laki-laki

yang menyukainya. Bakat cantik alaminya memang sudah terlihat sejak dulu.

Sering menghabiskan waktu bersama membuat Deva merasakan perasaan yang berbeda. Dia ingat, perasaan itu disadarinya saat mereka sama-sama SMA. Sayangnya Deva baru berani mengatakannya pada Monika saat dia sudah menyelesaikan studi kedokterannya.

Dalam bayangan Deva dulu, Monika pasti menginginkan pendamping seseorang yang sudah sukses, kalau dia saja masih berkutat pada sekolahnya, bagaimana bisa dia memenangkan hati Monika. Sayangnya setelah pengakuan itu Monika menolaknya, karena perempuan itu sudah berpacaran dengan Andre.

Deva sempat terpuruk saat itu, tetapi sahabatnya—Haikal mengatakan kalau dalam hidup pasti akan mengalami patah hati dan itu wajar. Haikal juga mengenalkan beberapa temannya kepada Deva. Sesuai dengan kriteria yang dia mau, Deva tidak ingin mengencani sesama dokter atau perawat, karena dia tahu selain sama-sama sibuk, dia juga bosan kalau harus membahas masalah pekerjaan lagi saat bersama.

Pacar terakhir Deva adalah seorang banker, mereka putus karena pacarnya cemburu pada Monika. Padahal Deva selalu menjelaskan kalau perasaannya pada Monika hanya sebatas persahabatan.

"Ya cemburu lah, orang Monika kalau sama lo sok manja gitu," respons Haikal saat Deva menceritakan apa yang terjadi.

Menurut Haikal, Deva memang laki-laki dewasa berusia 33 tahun, tetapi kalau urusan cinta, dia nol besar. Walaupun Deva bilang tidak mempunyai perasaan lagi pada Monika, nyatanya laki-laki itu masih belum bisa tegas dan selalu menerima Monika saat perempuan itu ribut dengan suaminya.

Monika : Dev? Aku nginep di apartemen. Bisa ke sini?

Pesan itu baru saja masuk ke ponselnya. Deva ragu untuk membalasnya, apa benar kata Haikal? Dia masih mempunyai rasa pada Monika?

*****

Hari kedua bekerja, setidaknya tidak akan seberat hari pertama, karena Seza sudah membereskan kekacauan di kamar Deva. Tantangan yang akan dihadapinya adalah menyetrika. Pekerjaan rumah yang paling melelahkan dan membutuhkan kehati-hatian. Seza masih ingat sekali rasanya ketika seterikaan panas itu menyentuh kulit tangannya.

Seperti biasa, sesampai di rumah Deva, laki-laki itu sudah tidak ada. Seza langsung memeriksa kamar Deva dan mendapati semuanya masih rapi. Ternyata Deva menuruti

permintaannya, menaruh baju kotor pada tempatnya begitu juga dengan sampah.

Pagi ini Seza menemukan *sticky note* dengan tulisan tangan Deva yang ditempel pada di kulkas.

Tolong bantu saya belanja makanan. Ini daftar dan uangnya. Kalau ada yang mau kamu beli, sekalian saja.

Seza membaca daftar belanjaan Deva. "Ya ampun bener-bener nggak sehat," komentarnya saat membaca daftar makanan yang harus dibeli Seza.

*****

Deva berhasil mengabaikan Monika, seharian ini dia tidak membalas atau pun mengangkat panggilan dari perempuan itu. Ada rasa bangga, artinya tuduhan Haikal padanya tidak terbukti. Walaupun Deva yakin, kalau Monika akan marah besar karena sikapnya ini. Rasanya cukup dia menerima tatapan sinis Andre setiap kali mereka bertemu. Deva tidak mau mencari musuh.

Sesampai di rumah Deva menuju kulkas untuk mengambil minuman bersoda favoritnya. Dia sudah meminta ART nya untuk berbelanja tadi pagi. Saat ingin membuka kulkas dan mengambil minuman favoritnya, mata Deva

menangkap minuman kalengan lain di sebelahnya, setengah lusin susu beruang dan juga ada *sticky note* yang tertempel di salah satu kalengnya.
Deva mengambil kertas itu dan membacanya.

Sesekali minum aku, Dok. Biar dokter tetap sehat.

Bibir Deva tertarik membentuk senyuman. Deva mengurungkan niat untuk mengambil soda favoritnya dan menggantinya dengan susu beruang.

*****

Enam

Dua minggu berlalu sejak Seza memutuskan untuk bekerja sebagai asisten rumah tangga Deva dan ternyata tidak seburuk yang ia bayangkan. Walaupun Seza selama ini belum pernah berhadapan langsung dengan Deva dan interaksi mereka hanya sebatas berkirim pesan lewat *post it,* tetapi Seza bisa menyimpulkan bahwa Deva adalah orang yang baik.

Setiap laki-laki itu meminta Seza mengerjakan sesuatu selalu diawali kata tolong, kemudian laki-laki itu juga mengikuti saran yang Seza tuliskan pada kertas-kertas kecil berwarna kuning itu. Satu-satunya yang menyebalkan dari pekerjaannya adalah Monika. Kemarin perempuan itu datang untuk mengecek pekerjaan Seza.

"Kamu lihat nggak ini masih kotor!" katanya dengan nada menyebalkan sambil menunjukkan ujung jarinya yang terkena sedikit debu. Perempuan itu baru saja memeriksa bagian pinggir-pinggir tangga.

Seza yang tidak mau memancing keributan dengan segera mengambil lap dan membersihkannya. Jujur dia kesal, namun sebisa mungkin menahan diri, lagipula apa sih hubungan Deva dengan Monika ini? Bukannya dia bermaksud kepo, tetapi kenapa Monika berlagak seperti

pemilik rumah. Apa Deva yang meminta Monika melakukan itu. Kalau benar, sepertinya agak keterlaluan.

Satu-satunya hal yang Seza tahu tentang hubungan majikan dan nenek lampir itu adalah mereka bersahabat, kebetulan Deva naksir Monika, dan kebetulan Monika adalah pengacara sekaligus kuasa hukum Deva. Seza juga tahu dari Indri kalau Monika sudah menikah dan suaminya cemburu berat pada Deva.

Ya, topik obrolan mengenai Deva dan Monika menjadi favorit bagi Seza dan Indri saat mereka bertelepon ria. Sekilas Indri akan membahas pekerjaannya, lalu curhat tentang pacarnya lalu menanyakan pekerjaan Seza. Kemudian Seza akan menceritakan betapa dia membenci Monika dan interaksinya dengan Deva, yang langsung ditanggapi Indri dengan komentar. "*So cuteeeee...* kok kalian ngegemesin sih!"

Seza memutar bola mata mendengarnya, tidak ada yang *cute* dari interaksi itu sebenarnya. Dia hanya mencoba cara lain agar Deva tidak tersinggung dengan tegurannya. "Lo mau lihat foto Mas Deva nggak? Gue ada."

Indri mengirimkan foto Deva, katanya ia mendapatkannya dari salah satu album di rumah Mas Haikal, foto lama, saat mereka masih sama-sama menjadi koass, dan fotonya juga bersama teman-teman yang lain diambil dari jauh. Seza tidak bisa melihat Deva dengan jelas hanya terlihat

seorang laki-laki dengan kacamata berbingkai hitam, wajahnya agak kabur di foto. Indri bilang dia sudah mencari nama Deva di akun sosmed, tapi tidak ada. Entah laki-laki itu menggunakan nama lain, atau memang tipe yang tidak suka bersosial media.

"Tapi kan nggak mungkin banget zaman sekarang nggak ada Instagram atau Twitter," keluh Indri yang entah kenapa begitu bersemangat.

"Ya mungkin aja," jawab Seza malas. Jujur dia tidak terlalu ingin tahu rupa Deva. Dia nyaman berkerja seperti sekarang.

"Atau doi main tik-tok? Apa gue perlu *download* tik-tok?"

Seza menghela napas. "Kalau IG sama Twitter aja dia nggak punya, apalagi tik-tok. Ada-ada aja sih." Biasanya kalau sudah seperti ini, Seza akan mengakhiri panggilannya. Menurut Seza terkadang ada hal yang lebih baik dia tidak tahu.

*****

Siang ini Seza kembali mendapat tugas untuk berbelanja kebutuhan Deva. Pagi tadi laki-laki itu meninggalkan pesan di *sticky note* beserta daftar belanjaan. *Surprisingly*, tidak ada minuman bersoda dalam

daftar belanjaan Deva seperti sebelumnya dan digantikan dengan susu beruang.

Seperti biasa diakhir kalimatnya Deva menuliskan kalau Seza boleh membeli sesuatu yang ia perlukan. Seza sungkan untuk memakai uang Deva, jadi biasanya dia akan membelikan sesuatu untuk Deva. Kali ini dia membelikan buah-buahan, mengingat laki-laki itu lebih suka makan *chips* dan makanan kalengan. Heran juga seorang dokter ternyata makanannya tidak sehat begini. Apa dia ingin merasakan menjadi pasien?

"Seza."

Saat sedang memilih-milih buah, Seza dikejutkan dengan seseorang yang memanggil namanya.

"Seza kan?" sapa seorang laki-laki bertubuh lumayan tinggi, berkulit sawo matang. Meskipun mengenakan masker, Seza bisa melihat dari matanya kalau laki-laki itu tersenyum padanya. Seza mengerutkan kening sembari berpikir keras untuk mengenali orang yang berdiri di depannya ini. Laki-laki itu sedikit membuka maskernya. "Kak Rama?"

"Syukurlah masih inget. Sendiri?" tanya Rama sambil celingak-celinguk seolah meyakinkan diri kalau Seza memang sendirian.

"Iya, Kak," jawab Seza. Rama adalah seniornya di kampus dulu.

"Kerja di mana sekarang?"

"Ehm..." Seza bingung harus menjawab apa. "Ada, di resto," jawabnya berharap Rama tidak menelisik lebih jauh tentang pekerjaannya.

"Di mana sih? Siapa tahu saya mau main ke sana. Eh, abis belanja mau ngobrol dulu sama saya?"

"Eh, saya buru-buru, Kak. Ini mau balik kerja lagi," tolak Seza.

"Wah sayang banget. Kalau gitu bisa minta nomor hape Seza nggak?"

Seza mengumpat dalam hati. Jujur dia tidak nyaman dengan situasi ini, tetapi kalau tidak dikasih nanti dia dikira sombong.

"Siapa tahu ada lowongan kerja di hotel tempat saya kerja. Hotel bintang lima lho, Za," bujuk Rama.

Seza meragu, tetapi akhirnya tetap memberikan nomor ponselnya. Setelah itu dia segera berpamitan pada Rama.

Saat Seza sampai di mobilnya sambil membawa barang belanjaan milik Deva, ia memeriksa ponsel dan menemukan satu pesan di sana.

085267893468
Seza ini Rama.
Seneng bisa ketemu kamu lagi.

Seza menghela napas panjang, lalu memasukkan ponselnya kembali ke dalam tas, mengabaikan pesan itu.

*****

Ada satu hal yang menjadi rutinitas Deva saat pulang ke rumah. Mencari *post it* yang ditinggalkan oleh Seza. Entah kenapa dia seperti terobsesi dengan pesan-pesan itu, penasaran apa lagi yang ditulis oleh ART-nya.

Bibir Deva tersenyum saat melihat kertas kuning tertempel di bagian pintu kulkas.

Saya beli melon, tapi saya lupa ternyata di rumah masih ada. Buat dokter aja, dapet bonus dari saya, melonnya udah dikupas dan dipotong.

Deva langsung membuka kulkasnya dan menemukan semangkok melon *golden* yang sudah dipotong-potong. Deva langsung membawa mangkok itu ke meja makan dan menyantapnya. Rasanya manis membuat perasaan Deva makin bahagia.

Deva jadi penasaran dengan sosok Seza. Kemarin lusa dia meminta nomor ponsel Seza pada Monika, namun perempuan itu tidak mau memberikannya. Sebagai gantinya Monika datang ke rumahnya untuk memeriksa pekerjaan

Seza. Dia mengira ada yang tidak beres, padahal Deva bilang pekerjaan Seza malah bagus sekali. *Excellent*!

Deva mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi Haikal. Kalau Monika tidak mau memberikan nomor ponsel Seza, Haikal pasti dengan senang hati memberikannya. Setelah panggilannya diangkat, Deva langsung mengatakan permintaannya.

"Masa lo nggak punya nomor hape Seza sih, dia kan kerja sama lo," begitu respons Haikal.

"Kan yang urus semua Monika."

"Monika siapa sih? Bini lo?"

"Kal, gue lagi males debat."

"Sampai kapan sih lo melibatkan dia dalam hidup lo? Inget dia itu punya suami."

"Iya gue tahu. Udahlah bagi nomor Seza."

Haikal langsung mengirimkan nomor ponsel Seza pada Deva. Sekaligus menanyakan apa ada masalah dengan pekerjaan Seza. "Nggak kok, aman-aman aja. Ini buat jaga-jaga. Masa kami komunikasi lewat *post it* tiap hari," jawab Deva.

Setelah panggilan itu diakhiri. Deva langsung menyimpan nomor ponsel Seza. Niat hati dia ingin melihat foto profil Whatsapp Seza namun ternyata tidak ada foto yang terpajang. Antara perempuan itu memang tidak memasang foto, atau fotonya hanya khusus untuk nomor

yang tersimpan dalam kontaknya saja. Agak kecewa, Deva menyimpan ponselnya di dalam saku dan menaruh mangkok yang sudah tandas isinya ke westafel kemudian kembali ke kamarnya.

*****

Seza sedang sibuk membaca salah satu novel favoritnya yang tidak bosan dibacanya berulang kali, Pride and Prejudice. Mungkin karakter Elizabeth Bennet akan selalu menjadi karakter favoritnya, seorang wanita tangguh yang bisa menyampaikan pendapat pribadinya serta tidak mengikuti tuntutan masyarakat Inggris pada masa itu, yang menjadikan pernikahan sebagai jalan keluar terbaik bagi seorang perempuan, dengan pasangan yang bisa memberikan status sosial yang baik tidak peduli siapapun itu. Cinta atau tidak, tidak jadi masalah. Namun Elizabeth tidak peduli dengan hal semacam itu.

Seza selalu ingin menjadi Elizabeth Bennet. Walaupun ada beberapa sifat yang juga tidak disukainya, tetapi menurutnya itu menggambarkan ketidaksempurnaan manusia.

Saat sedang asik menekuni buku itu, sebuah pesan masuk ke ponselnya. Seza berdecak kesal. "Pasti dari si Rama lagi!" keluhnya.

Saat mengecek pesan itu, ternyata bukan Rama melainkan nomor asing.

0811890000

Seza, saya Deva. Ini nomor hape saya. Boleh kamu simpan.

*****

Tujuh

Imagine meeting someone who wanted to learn your past not to punish you, but to understand how you needed to be loved. Kutipan entah milik siapa yang hingga saat ini selalu terpatri di kepala Seza. Bukan untuk menemukan, tetapi lebih kepada adakah orang seperti itu hadir di dunianya?

Seza memang memiliki orangtua yang lengkap, tetapi kadang dia merasa kurang kasih sayang seorang ayah. Bukan karena sekarang ayahnya sudah meninggal, tetapi sejak dulu. Ayahnya sibuk bekerja, lebih banyak menghabiskan waktu di luar kota. Saat usianya tujuh tahun, dia pernah mendengarkan percakapan antara ibu dan tantenya.

Katanya, ayah Seza selingkuh, saat itu Seza belum begitu mengerti arti selingkuh, tetapi lama kelamaan dia tahu kalau ayahnya punya pacar. Dulu dalam pikiran Seza dia berpikir keras apa bisa orang yang sudah menikah memiliki pacar? Lama-kelamaan dia mengerti kalau tindakan ayahnya itu menyakiti ibunya. Ibunya sering menangis meminta ayahnya meninggalkan wanita itu.

Seza tidak begitu ingat bagaimana akhir hubungan sang ayah dengan selingkuhannya. Seiingatnya semua kembali baik-baik seperti semula. Beranjak dewasa, Seza

mengerti, kalau memaafkan berbeda dengan melupakan. Seza yakin seumur hidup ibunya tidak akan pernah lupa. Seza sering melihat tatapan kecewa ibu kepada ayahnya.

Ternyata kekecewaan itu tidak hanya dialami oleh ibunya tetapi juga dirinya, dia menyanyangi ayahnya tetapi dia tidak pernah bisa melupakan kejadian ketika dia masih duduk di bangku sekolah dasar itu. Kekecewaan Seza semakin besar saat tahu ayah meminta ibu menggadaikan rumah. Ini rumah ibu, atas nama ibu, warisan yang diberikan kakek bahkan sebelum ibu menikah dengan ayah. Seza tidak tahu bagaimana cinta bekerja, hingga bisa membuat seseorang bisa memberikan segalanya.

Seza pernah membaca novel Sense and Sensibility, dari sana Seza tahu bahwa cinta itu memiliki ragam bentuk, ada yang penuh kelembutan ada yang penuh gairah. Ada juga pengkhianatan dan kebohongan besar, juga ada tentang kesabaran. Seza pikir mungkin dalam kisah cinta ibunya, dia memilih Willoughby yang penuh tipu muslihat alih-alih menunggu Kolonel Brandon.

Kalau kelak Tuhan mempertemukan Seza dengan seseorang, dia tidak ingin seperti ibunya yang jatuh kepelukan laki-laki seperti Willoughby, Seza harus bersabar sampai dia menemukan Kolonel Brandon yang mencintainya dengan tulus dan menemaninya di masa-masa sulit. Laki-laki itu harus membuktikan sampai hatinya benar-benar luluh.

*****

Seza menemukan *post it* yang ditempelkan Deva pada pintu kulkas. Meskipun beberapa hari lalu laki-laki itu mengirimkan pesan padanya, namun mereka tidak berkomunikasi lewat ponsel, melainkan tetap menggunakan kertas kecil berbentuk persegi itu.

Jeruknya dimakan, saya nggak bisa ngabisinnya sendirian.

Seza langsung membuka kulkas dan menemukan sekantong jeruk tangerine. "Ya ampun ini kesukaan aku banget!"

Seza mengambil beberapa buah lalu duduk di kursi untuk menyantap jeruk-jeruk itu. Dia terlalu nyaman bekerja di sini, rasa sulit yang dirasa di awal sudah menguap entah ke mana. Deva benar-benar sosok majikan yang baik, walaupun sampai hampir satu bulan Seza bekerja mereka belum pernah bertatap muka. Satu-satunya yang paling menyebalkan adalah Monika. Untungnya perempuan itu tidak ke rumah ini lagi. Setelah menghabiskan jeruknya, Seza langsung mengerjakan pekerjaannya. Mulai dari mencuci dan membersihkan rumah.

Pukul sebelas siang, Seza mendengar suara mesin mobil berhenti di depan rumah. Dia yang sedang memegang

gagang pel langsung berjalan ke depan untuk melihat siapa yang datang.

Sebuah SUV warna hitam terparkir di *carport*. Namun, Seza tahu Itu bukan mobil Monika. Beberapa saat kemudian Seza melihat pintu mobil terbuka lalu seorang laki-laki dengan pakaian rapi turun dari mobil, Seza tidak bisa melihat wajahnya, dia hanya bisa melihat punggung laki-laki itu yang cukup bidang.

"Apa itu dokter Deva?" tanyanya pada diri sendiri.

*****

Deva pulang ke rumah karena dia merasa tidak enak badan. Mungkin dia kelelahan karena jadwalnya yang padat beberapa minggu ini. Saat tiba di rumah dia langsung memarkirkan mobilnya di *carport*. Saat di jalan tadi, tiba-tiba Deva memikirkan Seza yang mungkin masih berada di rumahnya.

Kalau memang meraka bertemu, Deva ingin mengucapkan terima kasih karena perhatian-perhatian kecil perempuan itu selama ini. Rumahnya yang dulu terasa hanya seperti persinggahan setelah ditinggal oleh ART lamanya, kini terasa lebih nyaman. Saat baru saja Deva turun dari mobil, ponselnya berdering, panggilan dari rumah sakit. "Ya halo?"

"Dokter di mana?" tanya orang di seberang.

"Di rumah, saya izin pulang karena nggak enak badan," jawabnya.

"Dok, bisa kembali ke rumah sakit?"

"Kenapa? Saya nggak ada jadwal operasi hari ini."

"Bukan Dok. Ehm... hari ini hasil swab Dokter Erna keluar, dan dinyatakan positif. Dokter pernah kontak dengan Dokter Erna, juga saat ini kondisi dokter lagi nggak sehat, lebih baik dokter melakukan test swab."

Deva menarik napas perlahan dan mengembuskannya perlahan. Berusaha untuk tetap bersikap tenang. "Oke saya ke rumah sakit sekarang." Deva mengurungkan niatnya untuk kembali ke rumah, dan memilih masuk kembali ke mobilnya. Sebelum menjalankan mobil dia mengirimkan pesan pada seseorang. Kemudian menyimpan ponselnya sebelum menyalakan mesin dan berlalu dari rumahnya.

****

"Lho, kok nggak jadi masuk?" Seza yang masih mengintip dari jendela mendadak bingung dengan kepergian Deva.

Seza kembali membawa perlengkapan pelnya menuju dapur. Seza melihat ponselnya yang berada di atas meja, ada sebuah pesan yang masuk di sana. Seza langsung membukanya.

Saya harus menjalani swab test, sebelum hasilnya keluar, saya mungkin akan karantina mandiri di rumah. Saya minta kamu jangan ke rumah, libur saja dulu.

Seza terkejut bukan main membaca pesan yang dikirimkan oleh Deva itu. "Karantina mandiri..." gumamnya. Seza menggigit bibir bawah, tanda dia sedang berpikir keras.

*****

Deva kembali ke rumahnya begitu selesai menjalani swab test. Dia harus mengkarantina diri sendiri sampai hasil test-nya keluar. Tentu saja dia berharap hasilnya negatif dan sakit yang dialaminya murni karena kurang istirahat. Tubuhnya memang terasa panas, mencapai 38 derajat. Namun, Deva masih merasa kuat.

Dia memasuki rumah dan Seza sudah tidak ada di rumahnya. Ada perasaan kecewa karena dia harus sendirian di rumah beberapa waktu ke depan. Deva belum memberi tahu siapapun kecuali Seza. Itu pun demi keselamatan Seza sendiri.

Deva berjalan menuju dapur untuk mengambil air putih. Lagi-lagi dia menemukan *post it* yang tertempel di lemari kulkas. Alih-alih membalas pesannya lewat chat

WhatsApp, Seza malah konsisten bertukar pesan lewat *post it*.

Saya buatin bubur untuk dokter. Ada sayurnya juga tinggal dipanaskan di microwave.

Deva tersenyum membaca pesan itu lalu dia melihat makanan yang dibuat Seza ada di atas meja.

Kemudian ada satu kertas lagi, pesan dari Seza.

Saya akan tetap ke rumah dokter besok, tenang dok saya nggak akan masuk. Saya akan tinggalin makanan di depan pintu, supaya dokter nggak kelaperan selama karantina. Cepet sembuh dok, dan jangan berantakin rumah selama saya nggak ada :p
Ps. Semoga hasilnya negatif.

Kali ini senyum Deva berubah menjadi tawa.

*****

Delapan

Seza kembali ke rumahnya dengan perasaan yang sulit digambarkan. Antara takut, sedih dan juga kasihan pada Deva. Seza tahu, ini yang dinamakan risiko pekerjaan. Sebenarnya siapapun bisa terkena virus itu, ditambah dengan fakta ia bekerja di rumah sakit dan menghadapi banyak orang setiap harinya. Seza berharap semoga hasil lab Deva dinyatakan negatif. Kemudian tiba-tiba Seza meletakkan telapak tangannya di kepala, merasa-rasa apakah suhu tubuhnya normal atau panas. Seza bahkan mengambil termometer untuk mengecek suhu tubuhnya. Tiga puluh tujuh derajat, normal.

Seza menghela napas, dia memang tidak pernah berinteraksi langsung dengan Deva, tetapi dia yang setiap membereskan rumah Deva, seluruh rumah hingga mencuci semua dalaman laki-laki itu. Mungkin ada baiknya Seza juga menjaga jarak dengan adik dan ibunya.

Saat sedang berpikir, ponsel Seza bergetar sebuah pesan dari bank tempatnya membuat rekening, laporan yang sangat dirindukannya. Uang masuk! Bibirnya langsung membentuk senyuman lebar. "Ya Allah aku gajian lagi!" serunya.

Rasanya begitu rindu dengan laporan yang satu ini, setelah hampir lima bulan dia menjadi pengangguran. Gajinya memang tidak sebesar di tempatnya bekerja dulu, tetapi cukup untuk saat ini. Deva juga baik sekali sudah mengirimkan uang ini padahal seharusnya hari gajiannya masih besok lusa.

Seza membuka aplikasi WhatsApp-nya dan mengirimkan pesan pada majikannya itu.

Seza : Dok, terima kasih banyak. Padahal harusnya masih besok lusa. Sekali lagi semoga cepet sembuh.

Tidak lama kemudian, Deva langsung membalas pesan yang dikirimkan Seza itu.

Dokter Deva : sama-sama. Saya kirimkan uang lagi untuk kamu.

Seza mengerutkan kening, tidak lama kemudian ada laporan uang masuk lagi. "Buat apaan ini?" gumamnya.

Seza : Bonus saya? Gede banget dok.
Dokter Deva : Haha, katanya kamu mau nganterin saya makanan, itu untuk beli bahannya. Btw, masakan kamu enak.

"Yeee.... ini dokter nggak tahu apa kalau gue emang tukang masak?" selorohnya.

Seza : Okeeee sekarang saya beralih jadi tukang catering dong.
Dokter Deva : Kamu yang menawarkan diri.
Seza : Iyaaa. Ada request makanan nggak, Dok? Biar saya bisa belanja bahannya.
Dokter Deva : Saya makan apapun yang enak.
Seza : Yang enak dan sehat dong, Dok.
Dokter Deva : Bagian yang sehat, saya serahin sama kamu.
Seza : Lah, ini siapa yang dokter sih?
Dokter Deva : Kadang karena udah kelewat sibuk, apa yang ada aja dimakan, Za.
Seza : Iya deh iya. Saya belanja dulu ya, Dok.

*****

Deva tersenyum sendiri membaca pesan balasan dari Seza, kalau dilihat dari caranya mengirim pesan baik lewat *post it*, maupun WhatsApp, Deva tebak Seza ini orang yang asik. Sejak awal dia membuat pesan-pesan aneh, tetapi Deva dengan senang hati saja menuruti permintaan ART-nya itu.

Deva semakin merasa beruntung karena dalam kondisi seperti ini Seza bekerja padanya, selain pekerjaannya

yang memuaskan, perempuan itu juga pintar memasak. Seza juga bukan hanya memasak, perempuan itu juga tahu cara mengolah makanan sehat. . Deva jadi ingat cerita Haikal kalau dulunya Seza adalah seorang asisten koki di sebuah hotel, yang harus kehilangan pekerjaan karena hotel itu terpaksa merumahkan karyawannya. Corona memang memberi pukulan besar untuk banyak orang.

Deva membuka foto profil Seza sayangnya perempuan itu menggunakan foto makanan sebagai *display picture*-nya. Jujur Deva penasaran dengan sosok gadis itu, mungkin besok dia bisa melihat Seza saat perempuan itu mengantarkan makanan untuknya.

Pukul delapan pagi, Deva sudah dihebohkan dengan panggilan dari Monika. Entah siapa yang memberikan informasi pada Monika tentang dirinya yang sedang menunggu hasil lab dan harus karantina mandiri di rumah.

"Aku ke sana! Pokoknya aku mau lihat kamu, Dev!"

"Nggak Mon! Kalau kamu ke sini malah bahaya. Sejauh ini aku nggak papa, nanti aku kabarin begitu hasilnya keluar." Sudah sepuluh menit ini Deva berusaha menjelaskan kalau dia tidak perlu dijenguk dan malah menjenguknya akan menimbulkan masalah baru. Namun bukan Monika namanya kalau tidak mengajaknya berdebat.

"Tapi aku mau lihat kamu biar tenang."

"Ya udah kita *video call*, bukan dengan cara kamu ke sini."

"Dev..." rengek perempuan itu.

"Nggak Mon. Udahlah, aku mau istirahat. Aku tutup." Deva langsung mengakhiri panggilan itu. Monika memang suka berlebihan kalau tahu dirinya sakit. Padahal sebenarnya panasnya sudah menurun dan pagi ini Deva merasa jauh lebih baik, walaupun dia masih merasa lemas.

Deva mendekati jendela kamarnya, dia sedang menunggu kedatangan Seza. Kedatangan makanan lebih tepatnya. Tidak lama kemudian dia melihat sebuah mobil Kijang Kapsul warna hijau berhenti di depan rumahnya, kemudian seorang perempuan mengenakan masker turun dari sana. Itu Seza! Gadis itu mengenakan kaos putih *oversized* dipadukan dengan *boyfriend jeans* warna navy.

Deva langsung bergegas turun dan langsung membuka tirai yang menutupi jendela ruang tamu agar bisa melihat Seza. Sayangnya perempuan itu ternyata sudah selesai meletakkan makanan di depan pintu rumah Deva, menyisakan pemandangan punggungnya saja.

Deva memandangi Seza yang berjalan menuju mobilnya. Matanya terus memperhatikan tubuh Seza sampai perempuan itu masuk ke mobil. "Ternyata orangnya imut," gumannya. Kalau dibandingkan dengan dirinya yang memiliki tinggi 178 senti tentu saja Seza masuk kategori

imut, kalau mereka berdiri berdampingan tinggi Seza pasti hanya mencapai bahunya saja.

Tidak lama kemudian sebuah pesan masuk ke ponsel Deva dan itu dari Seza.

Seza : Cateringnya udah dianter. Saya taruh di depan pintu. Diabisin ya, Dok.

Deva segera membalas pesan Seza itu.

Deva : Tergantung, kalau enak pasti habis.

Seza : belum pernah ada yang bilang masakan saya nggak enak lho, Dok.

Deva : Kamu mulai jumawa

Seza : Oh kadang saya emang suka begitu.

Deva : Tadi saya lihat kamu.

Seza : Eh? Dokter ada di bawah?

Deva : Iya, tapi cuma lihat punggung kamu.

Seza : Artinya kita impas.

Deva : Maksudnya?

Seza : Kemarin juga saya lihat dokter. Tapi cuma punggungnya.

Udah ya, saya pulang dulu. Jangan diberantakin yaa rumahnya. Kalau saya harus lembur. Bayarannya gede lho.

*****

Sembilan

Liburan adalah salah satu kegiatan yang tidak bisa dilakukan karena pandemi ini yang ada hanyalah rebahan dan rebahan. Pagi, siang dan malam diisi dengan rebahan hingga rebahan menjadi sesuatu yang melelahkan.

Seza bukannya tipe orang yang liburan setiap bulan, karena tentu dia harus berhemat, penghasilannya kan harus dibagi-bagi. Namun, dia selalu menyisihkan uang untuk liburan. Dia butuh melarikan diri dari penatnya kehidupan. Sekadar menghabiskan waktu di Lembang atau bahkan menikmati vitamin sea di kepulauan seribu. Namun, gara-gara corona, semua orang dipaksa diam di rumah.

Bukan hanya karena masalah pandemi yang mengharuskan untuk menjaga jarak, tetapi untuk pekerja sepertinya yang mengalami PHK tidak lagi memikirkan liburan, sudah bisa makan saja dia bersyukur. Jujur saja Seza kangen sekali liburan, terakhir kali dia ke Malang bersama Indri. Mereka berdua nekat naik kereta, padahal belum pernah ke Surabaya atau Malang sebelumnya. Rencananya tahun ini mereka ingin ke Bromo, tetapi rencana itu batal karena uang liburannya terpakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Indri sih jauh lebih beruntung dari Seza. Anak itu lahir dari keluarga yang berkecukupan, Indri juga bekerja di perusahaan negara sebagai seorang IT, dia tidak terkena PHK walaupun tetap harus merasakan *work from home.* Keseluruhan Indri jauh lebih beruntung darinya.

Hari ini Seza yang sedang tidak bekerja kembali melakukan rutinitas di rumahnya seperti biasa yaitu rebahan. Sambil mengawasi adiknya yang belajar di laptop Seza membuka-buka akun sosial medianya. Seza kaget ketika ada yang mengikutinya di Instagram. Rama Pratama.

Seza menghela napas lalu mengabaikan permintaan Rama itu, kemudian dia mencoba menghubungi Indri. Untungnya sahabatnya itu sedang WFH dan sedang tidak terlalu sibuk, sehingga bisa mendengarkan curhatannya.

"Rama? Rama kakak tingkat lo yang dulu ngejer-ngejer lo itu?" sahut Indri begitu Seza menyebut nama Rama.

"Iya."

"Astaga, kayaknya dia masih suka lo deh."

"Hm... tahu deh. Gue risih."

"Yaelah, emang dia ngapain lo? Cuma berusaha deket doang kan?

Seza tidak tahu kenapa dia tidak suka dengan cara pendekatan Rama. Dulu laki-laki itu memang berusaha mendekati Seza, dari mulai mengajak Seza kenalan, meminta nomor ponselnya, sampai mengajak jalan. Tidak ada yang

salah dengan cara Rama di awal-awal, namun saat mereka kenal dan cukup dekat, Seza merasakan ketidaknyamanan saat bersama Rama. Laki-laki itu cenderung posesif, harus mengabarinya lima kali sehari, 'udah kayak panggilan salat aja' keluh Seza waktu itu.

Seza juga tidak boleh dekat dengan laki-laki lain, *even* itu teman sekelasnya. Padahal mereka sama sekali tidak memiliki hubungan apapun. Makanya Seza memutuskan untuk menghindari Rama, untungnya saat itu Rama sudah lulus, jadi dia tidak perlu mengendap-endap di kampus karena menghindarinya.

"Cara dia deketin gue tuh aneh, gue nggak suka," seru Seza.

"Iya iya gue ngerti. Gak usah diladenin lah. Eh, gimana Mas Deva? Udah keluar hasil lab-nya?"

"Besok lusa katanya. Kasian juga dia, gak bisa ke mana-mana. Cuma bisa nonton Netflix sambil ngabisin stok makanan," ujarnya.

"Lo masih tiap hari ngirimin Mas Deva makanan?"

"Iyalah, kalau nggak dia mau makan apa? Bisa Go-Food sih sebenernya. Tapi dia bilang lebih suka masakan gue."

Indri tertawa. "Gila-gila, bisa-bisa kena pelet masakan lo nih Mas Deva. Eh, orangnya ganteng kan?"

"Nggak tahu, orang gue nggak pernah lihat mukanya."

"*Really*? Lo udah kerja lebih dari sebulan."

Seza mengembuskan napas pelan. "Nggak papa sih, gue lebih nyaman interaksi sama dia begini daripada ketemu langsung. Gue bisa ngomong tanpa canggung sama dia."

"Yaaa serah lo deh. Ibu masih belum tahu lo kerja sama Mas Deva?"

Seza langsung beranjak dari kursinya, agar Salma tidak bisa mendengar jawabannya. "Gue belum berani jujur. Takut disuruh berhenti. Gue masih butuh banget kerjaan ini."

"Iya sih, selama Ibu nggak curiga ya berarti aman."

"Iya semoga aman terus sampe gue ketemu kerjaan lain."

Selanjutanya mereka membahas tentang kapan keduanya bisa bertemu, Indri menebak-nebak bagaimana reaksi Seza saat melihat Mas Deva yang katanya ganteng ampun-ampunan itu. Sebagai seorang perempuan yang cuek pada lawan jenis, Seza yakin responsnya pasti biasa-biasa saja. Namun, Indri masih bersikeras kalau Seza pasti terpesona oleh Deva.

*****

Dokter Deva : Bosen ya di rumah.

Pesan itu dikirimkan oleh Deva lima belas menit yang lalu. Seza membacanya sambil tersenyum lalu mengetikkan balasan pada majikannya itu.

Seza : Saya juga bosen Dok. Capek pinggang saya rebahan mulu. Saya udah rebahan hampir 6 bulan lho, Dok. Dapet kerjaan, eh sekarang malah libur lagi.
Dokter Deva : Serius kamu cuma rebahan aja selama gak kerja?
Seza : Makan juga dok, kalau rebahan doang saya mati dong.
Dokter Deva : Jadi makan dan rebahan aja?
Seza : Makan, rebahan, ke kamar mandi, rebahan lagi, makan lagi. Oh ya saya juga nonton drakor, Dok. Bayangin Dok saya yang gak suka drakor jadi hatam drakor terbaru gara-gara corona ini
Dokter Deva : Emangnya kamu nonton apa aja?
Seza : Mulai dari tentara korut yang cakepnya ampun-ampunan sampai perawat RSJ yang sama ganteng juga. Saya baru tahu kenapa temen saya suka drama Korea. Cowoknya cakep-cakep banget Dok.
Dokter Deva : Masa sih? Menurut saya biasa aja.
Seza : Yeee dokter kan cowok. Masa iya muji-muji cowok juga. Tapi saya yakin dokter juga suka sama cewek Korea. Nih ya saya kirimin fotonya.

Seza mengirimkan salah satu foto aktris Korea yang sedang menjadi perbincangan penikmat drama Korea.

Seza : Malu saya sama pinggang dia.
Dokter Deva : Kenapa malu?
Seza : Pinggangnya kecil banget, kayaknya gedean leher saya. Kayaknya ini orang nggak tahu enaknya nasi uduk kali ya, Dok.
Dokter Deva : Hahaha. Kamu kan juga imut.
Seza : Saya pendek dan bantet Dok, jangan diperhalus ☹
Dokter Deva : Masa sih?
Seza : Yaahh gak percaya amat.
Dokter Deva : Nggak percaya. Kita ketemu aja biar saya bisa lihat apa bener kamu bantet.

Entah kenapa Seza merasakan perutnya terasa geli membaca balasan dari Deva itu. "Dia mau ketemu gue?" gumamnya. Belum sempat Seza membalas pesan Deva, laki-laki itu kembali mengirimkannya pesan.

Dokter Deva : Kalau hasil lab saya negatif, kita ketemu besok lusa ya.

*****

Sepuluh

Pagi ini Deva sudah dipusingkan dengan panggilan di ponselnya yang tidak berhenti berdering. Kabar tentang dirinya yang kemungkinan tertular covid-19 telah menyebar hingga terdengar ke telinga ibunya. Deva tentu tahu siapa yang memberitahu ibunya itu, sejak subuh tadi sang ibu terus menghubungi Deva walaupun dia sudah mengatakan kalau dirinya masih dalam keadaan baik-baik saja, tetapi sang Ibu terus berbicara di telepon hingga membahas masalah dirinya yang tidak ada niatan untuk pindah ke rumah sakit di Semarang, tempat ibunya tinggal.

"Ya nggak bisa lah, Bu, pindah di saat kayak gini. Naik pesawat aja ngeri," jawabnya ketika sang ibu mulai kembali membahas masalah itu.

"Kan Ibu udah nyuruh kamu pindah dari dulu-dulu. Kalau kamu di sini kan ada yang urus kalau lagi sakit."

"Kalau lagi kayak gini juga nggak ada yang boleh dekat, Bu."

"Ngeyel terus kalau dibilangin. Terus ini kamu gimana makannya? Kamu kan nggak boleh keluar rumah."

"Makan mudah, Bu. Tinggal pesan, nanti dianterin."

Terdengar helaan napas panjang dari seberang sana. "Terus yang beres-beres rumah kamu siapa? Mbok kan udah berhenti kerja."

Deva memang tidak bercerita tentang Seza yang mengambil alih tugas si Mbok sekarang. "Ada Bu."

"Siapa?"

"Temen Haikal. Monika juga tahu."

"Kamu harus hati-hati ya, *Le*. Sekarang ini zaman susah jangan asal percaya sama orang."

Berapapun usianya Deva pasti selalu dianggap anak kecil oleh ibunya ini. Pembicaraan berlanjut ke masalah pernikahan, bagian yang paling membuat Deva ingin segera mengakhiri panggilan itu, tetapi dia tidak ingin menjadi anak yang durhaka dengan langsung menutup telepon ibunya begitu saja.

"Kalau kamu udah nikah kan ada yang urus toh, *Le*. Memangnya nggak ada apa dokter atau perawat yang mau sama kamu di RS?" tanya ibunya.

"Deva kan udah bilang nggak mau nyari yang profesinya sama, Bu."

Ibunya berdecak kesal. "Sayang Monika udah nikah."

"Bu..." tegur Deva. Deva malas membahas masalah ini, kemudian dia berusaha untuk mengakhiri panggilan itu dengan berbagai macam alasan.

"Kamu tuh ya, udah jarang nelepon Ibu, tiap Ibu nelepon selalu mau kamu matiin. Ya Mbok ibunya ini ditengok."

"Nanti ya Bu, nunggu kondisi udah terkendali, Deva pulang ke Semarang."

"Bawa calon istri. Bosan Ibu lihat kamu dateng sendiri terus."

Deva tidak menanggapi kalimat ibunya itu dan segera mengakhiri panggilan. Setelahnya dia menghela napas, usianya sudah 33 tahun, kariernya juga bagus. Teman-temen seangkatannya semua sudah menikah, hanya dirinya yang masih betah sendiri. Entah karena memang belum menemukan orang yang tepat atau masih dihantui trauma masa lalu.

Deva kembali fokus pada ponselnya, iseng mengirimkan pesan kepada Seza. Entah kenapa dia seperti miliki teman baru, mungkin karena mereka berdua sering bertukar pesan. Apalagi bahasa Seza yang menanggapi Deva tanpa canggung.

Deva : Bosen ya di rumah.

Satu pesan yang dikirimnya mendapat jawaban beberapa menit kemudian. Beberapa kali Deva menyunggingkan senyum membaca balasan Seza.

Perempuan itu bercerita tentang dirinya yang menyukai drama Korea gara-gara bosan di rumah selama pandemi ini.

Deva jadi penasaran dan ingin bertemu langsung dengan Seza, mengingat selama sebulan ini mereka hanya bertukar pesan saja.

Akhirnya Deva mengajak Seza untuk bertemu kalau hasil testnya negatif. Untunglah Seza menyetujuinya. Sudut bibir Deva tertarik membentuk senyuman. Rasanya dia tidak sabar menunggu lusa datang.

*****

"Kata Mas Haikal, Mas Deva kemungkinan nggak kena Covid, tapi nggak tahu ya. Karena gejalanya beda sih," cerita Indri. Saat ini Seza dan Indri sedang berbicara lewat telepon. Ya, hanya cara ini yang bisa mereka lakukan untuk tetap berkomunikasi. Keduanya masih takut kalau harus bertemu atau bahkan nongkorong di restoran.

"Dokter Deva ngajak ketemu kalau hasil testnya negatif. Gue berharap negatif, tapi kok jadi deg-degan mau ketemu dia," Seza menyuarakan ketakutannya.

"Deg-degan kenapa? Ketemu orang ganteng tuh seneng kali."

"Takut aja. Selama ini kan gue suka nulis aneh-aneh di *post it*. Apalagi yang waktu gue tempel di kasur dia. Siapa tahu dia ketemu gue mau bahas itu."

"Negatif aja sih pikirannya. Lagian kalau dia nggak suka sama cara lo, kayaknya lo udah dipecat dari dulu-dulu, deh."

Seza membenarkan ucapan Indri. Namun, dia juga masih bingung kenapa Deva mau bertemu dengannya. Bukannya lebih bagus kalau mereka tetap seperti ini. Toh dia cuma seorang pembantu untuk Deva.

"Ya ampun gue kangen banget sama cowok gue, Za!" keluh Indri. Sepertinya ini keluhan yang entah sudah berapa kali didengar Seza. Indri memang menjalin hubungan jarak jauh dengan pacarnya. Biasanya mereka bisa bertemu dua minggu atau sebulan sekali. Namun, lagi-lagi karena corona ini mereka tidak bisa bertemu dan itu sudah berlangsung berbulan-bulan.

"Lo tahu nggak berapa banyak orang yang depresi karena nggak bisa ketemu pacarnya kayak gue gini?"

"Nggak tahu, gue nggak ngitungin," jawabnya asal.

"Ishhh. Lo banyangin nggak betapa frustrasinya gue nggak bisa meluk bahkan ciuman sama pacar gue. Astaga rasanya gue mau gila!" keluh Indri lagi.

"Emang harus banget ya ciuman sama pelukan?"

Indri berdecak kesal, Seza ini memang tidak tahu apa-apa tentang hubungan percintaan. "Sezaaaa astaga!!! Makanya punya pacar dong."

"Hm... masa alasan gue punya pacar cuma karena mau ciuman!"

Indri menghela napas, sebagai sahabat tentu saja Indri tahu kalau selama hidupnya Seza tidak pernah menjalin hubungan, itu kenapa temannya ini terlihat polos sekali untuk masalah seperti ini. "Gini ya Za, ciuman dan pelukan itu bisa menghilangkan stres, itu cara mengutarakan rasa sayang. Semakin sering dilakukan bisa membuat hubungan semakin erat. Dan satu lagi."

"Apa?" tanya Seza.

"Bisa meningkatkan sistem imun."

"Ngaco ih!"

"Ih nggak percaya. Makanya rajin baca!" seru Indri.

"Ogah banget gue baca gituan. Bayanginnya aja geli.

"Yah lo sih belum ngerasain aja. Awas ya kalau nanti nagih."

"Apaan sih, Ndri. Bahasannya gini banget. Udah ah gue mau siap-siap tidur, udah malem nih. Telepon pacar lo aja, kan katanya kangen."

"Dia lagi *shift* malem. Lo pikir kenapa gue nelepon lo kalau dia lowong, gue pasti nelepon dia lah," jawab Indri sewot.

Setelah panggilan itu diakhiri. Seza bersiap untuk memejamkan mata, tetapi matanya kembali terbuka saat mendengar ponselnya berbunyi. Satu pesan masuk dari

Deva, laki-laki itu mengirimkan foto kertas hasil pemeriksaannya.

Dokter Deva : Negatif

Seza langsung mengucap syukur dan mengetikkan balasan di sana.

Seza : Alhamdulillah.

Kayaknya dokter cuma demam karena kecapekan. Hasilnya lebih cepet keluar dari perkiraan ya.

Deva : Iya.

Besok kamu masuk seperti biasa ya. Tenang aja rumah nggak saya berantakin.

Seza : Hehe, siap, Dok.

Deva : Sampai ketemu besok, Seza.

Membaca pesan itu entah kenapa membuat jantung Seza berdetak lebih kencang.

*****

Pagi ini Deva bangun dengan suasana hati yang baik, hasil testnya negatif, artinya dia bisa beraktivitas seperti biasa. Deva salut dengan orang-orang yang mampu bertahan untuk di rumah saja, karena jelas dia merasakan kebosanan.

Namun, semua itu tentu harus dilakukan untuk kebaikan bersama.

Deva masuk ke kamar mandi lalu mengecek tampilannya di cermin. Rambut-rambut disekitar rahangnya sudah bertumbuh, Deva langsung mengambil alat cukur untuk membersihkannya. Dia harus tampil rapi hari ini.

Setelah selesai membersihkan diri Deva berpakaian dan turun ke dapur untuk menyiapkan sarapan untuk Seza. Hanya roti panggang karena dia tidak terlalu pandai memasak. Anggap saja ini sebagai ungkapan terima kasih karena selama karantina Seza yang menyiapkan makanan untukknya.

Setelah selesai menyiapkan sarapan Deva menunggu kedatangan Seza di meja makan. Sesekali dia melihat layar ponselnya menunggu sesuatu walaupun tidak ada pesan apapun di sana. Belum ada.

*****

Seza memacu mobilnya menuju rumah Deva, sepanjang perjalanan Seza berusaha menenangkan jantungnya yang berdebar kencang. Berbeda dari pagi-pagi sebelumnya, pagi ini entah kenapa dia berdandan hanya untuk bekerja membereskan rumah Deva.

Kenapa dia jadi ingin tampil rapi? Apa ada hubungannya dengan janji temunya dengan Deva?

Begitu sampai di rumah Deva, Seza melihat sesuatu yang ganjil. Dia segera masuk ke rumah laki-laki itu. Rumah itu sepi seperti hari-hari sebelumnya. Namun saat memasuki dapur Seza melihat segelas susu dan setangkup roti panggang yang tersaji.

"Apa dokter Deva di kamar, ya?" gumamnya.

Pertanyaannya itu terjawab ketika ponsel Seza berdering, menandakan satu pesan masuk.

Dokter Deva : Saya harus ke RS ada panggilan. Itu sarapan buat kamu, dihabiskan ya.

Pantas saja Seza tidak menemukan mobil Deva terparkir di carport. Ternyata laki-laki itu tidak ada di rumah. Ada rasa aneh yang menjalari hatinya. Namun, melihat makanan yang tersaji di meja makan membuat hatinya menghangat.

*****

Sebelas

"Gimana Mas Deva? Ganteng kan?" Pertanyaan itu langsung dilontarkan oleh Indri saat pertama Seza menjawab panggilannya.

"Nggak jadi ketemu."

"Heh?"

"Dokter Deva ke rumah sakit, jadi nggak jadi ketemu deh. Kayaknya emang bagus nggak usah saling lihat muka deh, gue juga lebih nyaman kerja gini," jawabnya.

"Emang kenapa, sih? Lo malu?"

Sebagian hatinya mengatakan iya. Jujur saja Seza harusnya tidak bekerja seperti ini, tetapi karena butuh dia harus menjalaninya. Tentu dia akan meninggalkan pekerjaannya ini kalau nanti diterima di tempat lain yang sesuai dengan bidang yang selama ini ia geluti. Lagipula kalau dia bertemu Deva, terus apa selanjutnya? Mereka kan tetap asisten rumah tangga dan majikan.

Indri yang mengerti dengan arti diamnya Seza, kembali bicara. "Nanti gue info-info kalau ada lowongan kerja. Gue tahu lo gak mungkin selamanya begini."

"Gue bukannya gak bersyukur, Ndri. Cuma jujur aja gue kangen dapur."

"Iya gue ngerti. Tapi lo tahu sendiri si corona ini bikin semua orang susah. Boro-boro penerimaan pegawai, yang ada malah pengurangan."

"Tahu banget gue. Kan gue salah satu korbannya. Cuma memang gue takut telanjur nyaman. Dokter Deva tuh baik, asik juga kayaknya. Nanti gue malah betah dan nggak mau jadi koki lagi," ucapnya.

"Ya udah lo jadi kokinya dia aja. Toh dia juga nggak punya istri, pacar juga kayaknya nggak ada. Sikat apa?"

Seza berdecak mendengar ucapan Indri. "Kalau gue itu kayak lo, mungkin beda cerita. Ini gue begini bentukannya mau ngayal jadi istri dokter. Gak mau gue."

"Ye kan kali aja nasib lo kayak di drama Korea. Apa ya gue pernah nonton deh, judulnya Clean with Passion for Now, nonton deh itu ceritanya ceweknya itu kerja jadi pembantu tapi cowoknya CEO gitu bukan—"

"Stop!" Seza memotong ucapan Indri. "Jangan bikin gue ngayal yang nggak-nggak deh ya."

"Ya ampun sekarang ini cuma ngayal yang nggak bayar," jawabnya asal.

"Udah ah, gue mau ke supermarket dulu." Seza mengakhiri panggilan itu sebelum Indri mengajaknya mengkhayal terlalu jauh. Seza memang harus ke supermarket, persedian sabun dan deterjen di rumah Deva

menipis. Laki-laki itu selalu meninggalkan uang yang ditaruhnya di laci yang ada di ruang tengah.

Uang itu digunakan oleh Seza untuk membeli kebutuhan rumah. Dulu Deva akan memberikan daftar belanjaan pada Seza, sekarang Deva sepertinya mempercayakan semuanya pada Seza.

Seza mengambil kunci mobilnya lalu berjalan menuju mobilnya. Perlahan dia menjalankan mobil meninggalkan rumah Deva. Beberapa saat kemudian Seza tiba di Hypermart yang letaknya memang tidak jauh dari rumah Deva. Seza sudah siap dengan atribut wajibnya ketika harus berbelanja atau ke tempat yang cukup ramai. Masker, *face shield*, juga selalu ada *handsanitizer* di dalam tasnya.

Seza keluar dari mobil dan siap berbelanja, suasana di sini masih cukup sepi dan memang inilah yang diinginkan Seza, berbelanja di tempat yang tidak dipenuhi banyak orang, dia parnoid sekali, apalagi melihat kasus penularan covid-19 ini semakin meningkat setiap harinya. Dia melihat daftar belanjaan yang sudah dibuatnya sendiri di kertas. Mulai dari kebutuhan dapur, hingga sabun dan shampo Deva juga camilan favoritnya. Deva pecinta Lays dan Pringles, fakta yang diketahui Seza lewat pertukaran pesan via *post it* selama ini. Seza ingat mereka pernah saling berdebat lewat *post it* saat itu.

Jangan lupa beliin saya Lays yang rasa rumput laut dan Pringles original -Deva-

Ini udah saya beliin. Tapi bukannya lebih enak Chitato Sapi Panggang ya, Dok?

Ah, selera kamu ini. Kamu tahu nggak chips yang enak itu yang nggak terlalu tebal, jadi dia nggak menyakiti langit-langit dan lidah saat dimakan.

Masa sih Chitato gitu? Saya sih tetep tim Chitato.
Kamu harus nyobain ini kalau gitu!

Kemudian Deva memberikan Pringles dan Lays-nya pada Seza. Komunikasi semacam ini yang membuat Seza takut nyaman. Kalau terlalu nyaman dia susah untuk meninggalkan Deva. Maksudnya meninggalkan pekerjaannya sebagai asisten rumah tangga Deva.

Seza tidak mungkin kan terus membohongi ibunya. Itu juga yang membuatnya selalu bertanya pada teman-teman yang lain, apakah ada lowongan pekerjaan untuknya yang sampai saat ini masih dijawab belum ada oleh mereka.

"Seza." Panggilan itu membuat Seza menoleh, seorang laki-laki tersenyum lebar. "Ketemu lagi kita," ucap Rama.

"Eh, iya, Kak."

"Sendirian lagi?" tanya Rama sambil melihat belanjaan di troli Seza banyak sekali kebutuhan laki-laki yang dibeli Seza. Namun untungnya Rama tidak menanyakan itu.

"Iya, Kak."

"Kamu kerja di mana sih sekarang?"

"Ada sih deket sini," jawab Seza. Berharap bisa melarikan diri dari situasi ini.

"Oh. Kenapa nggak bales chat aku, Za?"

Damn! Seza benar-benar ingin melarikan diri sekarang juga. "Ehm... kayaknya tenggelam deh Kak, nanti deh coba aku cek."

"Banyak banget yang huhungin ya sampai tenggelam," sindir laki-laki itu. "Aku tuh mau kasih tahu kamu, kalau di hotel tempat aku kerja lagi butuh asisten koki. Siapa tahu kamu mau kerja di sana.

Aduh! Seza jadi galau, jujur dia membutuhkan pekerjaan itu. Selanjutnya Rama menjelaskan kalau dia bekerja di salah satu hotel bintang lima. Saat ini pengunjung mereka berangsur naik lagi, makanya mereka kembali membutuhkan tenaga kerja lain. "Ehm, nanti deh Kak saya kabari. Soalnya masih betah kerja di tempat ini."

Laki-laki kurus dan tinggi itu menyunggingkan senyumnya. "Kapan lagi lho, ada tawaran sebagus ini di kondisi sekarang. Aku harap kamu nggak menyia-nyiakan kesempatan, Za."

Seza membalas ucapan itu dengan senyuman tipis dan berpamitan pada Rama. Entah kenapa dari dulu hingga sekarang. Dia masih kurang nyaman berada di dekat laki-laki itu.

*****

Seza pulang ke rumah dan mendapati suara tangisan dari dalam. Perempuan itu langsung berlari untuk masuk, suara tangisan itu berasal dari Salma yang sedang ditenangkan oleh tetangga mereka, adiknya itu menutupi matanya. "Salma kenapa?!" tanyanya sambil mendekati adiknya itu.

Salah satu tetangga mereka menjawab pertanyaan Seza. "Main-main sama Sultan, terus anak itu pegang sumpit, kecolok ke mata Salma."

"Astaga!" Seza langsung terkejut mendengarnya. Dia langsung memeriksa keadaan adiknya yang terus menutupi mata. "Sakit Teh," keluh Salma.

"Tadi dilihat kayanya matanya berdarah," lanjut tetangga Seza.

Seza terduduk lemas, "Dek sini coba Teteh lihat," bujuk Seza. Akhirnya Salma yang masih menangis membuka matanya, mata sebelah kirinya merah sekali. Seza gemetaran. "Kita ke rumah sakit ya."

Seza membawa Salma menuju mobilnya untuk pergi ke rumah sakit, tetapi salah satu tetangga mereka melarang Seza menyetir. Dalam keadaan kalut dan gemetaran seperti ini sangat berbahaya sekali kalau harus memaksakan diri untuk menyetir sendiri.

Akhirnya salah satu tetangga memesankan taksi, karena suami mereka belum pulang dan di antara mereka tidak ada yang bisa menyetir. Seza masuk ke taksi bersama Salma yang masih terus menangis. Dia tidak bisa mengucapkan apa-apa selain menangis dan terus memeluk Salma.

Pikiran Seza sudah ke mana-mana, bagaimana kalau mata adiknya rusak? Bagimana nasib adiknya kalau itu terjadi. Memikirkan itu semua membuat Seza semakin kalut, sementara Salma terus menangis dalam pelukannya.

*****

Deva mengembuskan napas lega, operasinya berjalan lancar dan dia bisa kembali ke rumah. Laki-laki itu kembali ke ruangannya, bersiap untuk pulang. Saat melintasi IGD, keningnya berkerut melihat seorang perempuan yang menangis sambil memeluk seorang anak. Anak itu juga menangis sambil terus menutupi matanya dengan tangan. "Tolong sus, ini adik saya matanya kecolok sumpit, tolong diperiksa dulu."

Kening Deva berkerut, sembari mengingat-ingat siapa perempuan itu. Deva melihat bagian belakang punggung perempuan itu, dia juga ingat itu pakaian yang sama seperti yang dikenakan ART-nya saat mengantarkan makanan untuknya. Walaupun bedanya saat ini perempuan itu terlihat kacau, rambutnya berantakan, lalu dilihat dari alas kaki yang dikenakannya, pasti dia sangat panik dan terburu-buru hingga hanya mengenakan satu sandal di kaki kanannya.

"Dok," panggilan itu membuat Deva teralihkan.

"Ya?"

"Belum pulang?" tanya salah satu perawat.

Deva menggeleng. "Pasien yang baru datang tadi, biar saya yang periksa," ucapnya lalu mengurungkan niatnya untuk pulang ke rumah dan mendekati kedua orang yang baru masuk ke IGD itu.

*****

Dua Belas

Seza mengikuti suster yang membawa Salma untuk diperiksa, dia tidak sadar kalau beberapa orang memperhatikan penampilannya yang acak-acakan. Dadanya masih bedentam-dentum tidak keruan, pikirannya sudah melayang ke mana-mana walaupun dia berusaha untuk mengenyahkannya.

Salma pasti sembuh.

Kata itu bagaikan mantra bagi Seza yang terus diulang-ulangnya sejak perjalanan menuju dan tiba di rumah sakit. Tidak lama kemudian seorang dokter datang dan memeriksa mata Salma secara menyeluruh, adiknya itu sudah berhenti menangis, tetapi Seza bisa melihat bercak merah terang di bagian sklera (bagian mata yang berwarna putih). Bagaimana kalau bekas itu tidak hilang?

Kalau sedang gugup, hal yang biasa dilakukan Seza adalah menggigiti jari tangannya. Namun karena wajahnya tertutup masker dia hanya bisa mengadukan kuku ibu jarinya dan kulit telunjuknya. Seza bahkan tidak sadar bahwa dokter yang memeriksa adiknya itu mencuri pandang ke arahnya.

"Mbak walinya Salma, siapa namanya?" tanya dokter tersebut.

"Iya, Dok. Saya Seza. Gimana adik saya, Dok?"

"Ada robekan pada pembuluh darah di bawah lapisan konjungtiva Salma."

Mendengar kata robekan pembuluh darah membuat Seza semakin tegang. Gerakan kuku ibu jarinya yang bergesekan dengan ujung telunjuk Seza semakin kuat.

"Mata Salma bisa kembali normal," lanjut dokter tersebut. "Pendarahan seperti ini umumnya meluas dalam 24 jam pertama, kemudian akan berkurang perlahan-lahan dan dapat sembuh selama kurang lebih 7-12 hari," lanjut dokter itu. "Nanti ukuran bercak kemerahannya akan berkurang perlahan dan mulai terjadi perubahan warna kekuningan atau pink sebelum kembali ke warna putih yang normal. Perubahan itu normal," jelas Dokter itu.Dokter tersebut kini bertanya pada Salma. "Masih terasa ganjel dan sakit nggak?"

"Sakit sedikit dok," jawab Salma.

"Nanti saya resepkan obat tetes ya. Tapi digunakan saat terasa nyeri atau mengganjal saja."

Mendengar ucapan dokter itu membuat Seza kembali buka suara. "Adik saya nggak papa?"

"Iya nggak papa. Seperti yang saya jelaskan tadi pendarahannya akan berangsur sembuh." Dokter itu menatap Salma. "Lain kali harus hati-hati ya, ini kecoloknya nggak dalam, kalau dalam bisa bahaya sekali."

"Iya Dok," ucap Salma pelan.

Kemudian dokter itu menjelaskan kalau pemeriksaannya sudah selesai. Seza diminta ke bagian administrasi untuk mengurus pembayaran. Hatinya sudah jauh lebih lega setelah mendengar penjelasan itu.

Setelah mengurus masalah administrasi Seza mengajak Salma untuk duduk di kursi tunggu. Badannya terasa lemah, kakinya saja masih gemetar. "Duduk dulu ya, Teteh lemes banget."

Salma mengangguk. "Teteh berantakan banget," kata anak itu seoalah lupa siapa penyebab kakaknya berpenampilan seperti ini.

Seza memperhatikan penampilannya. Kaget saat melihat sandal yang digunakannya hanya satu. Seza menghela napas. "Ya udalah, nggak ada yang kenal kita juga di sini. Bentar ya, Teteh pesan taksi dulu." Seza mengeluarkan ponselnya lalu membuka aplikasi taksi *online*, tetapi saat dia hendak memesan ada seseorang yang berdiri di depannya.

Seza melihat kemeja yang cukup familier kemudian tatapannya naik ke wajah laki-laki yang tertutup masker itu. "Ada apa Pak?" tanyanya bingung.

Tiba-tiba laki-laki itu meletakkan sandal Adidas hitam yang ukurannya cukup besar di samping kaki Seza. "Kaki kamu luka kalau cuma satu yang dipakaikan alas."

Seza kembali menatap wajah laki-laki itu. Seketika dia *shock* melihat siapa yang berada di depannya. "Dokter Deva?"

*****

Deva tersenyum geli melihat ekspresi terkejut Seza. Dia yang tadi hanya menebak-nebak kalau perempuan yang datang bersama pasien terakhirnya adalah Seza ternyata benar. Deva bangga dengan ingatannya sendiri, padahal selama ini dia hanya melihat Seza dari balik kaca jendela, dengan wajah perempuan itu yang selalu tertutup masker. Namun, bukan berarti dia tidak bisa mengenalinya.

"Ayo dipakai sandalnya," ucap Deva yang berusaha menyadarkan Seza dari keterkejutannya. Tentu Seza tidak mengenalinya karena tadi dia bekerja menggunakan APD, dan saat ini setelah berganti pakaian, pasti Seza tahu siapa dia.

"Astaga Dok, jadi Dokter yang tadi meriksa adik saya?"

Deva mengangguk.

"Kok saya bisa nggak sadar sih." Seza memukul kepalanya sendiri. Deva bisa melihat ada luka di telunjuk Seza. Deva tebak, itu akibat respons kepanikan yang dialaminya tadi.

"Pulang sama siapa?" tanya Deva.

"Naik taksi."

"Saya antar aja," tawar Deva.

"Nggak lah Dok, ngerepotin."

"Rumah kita kan searah. Mana ada ngerepotin."

Seza kaget. "Kok tahu searah?"

"Saya punya *copy* KTP kamu, dan di situ ada alamat lengkapnya. Kamu lupa?" Deva geli sekali melihat Seza yang semakin menunduk malu.

"Udah ayo pulang. Salma capek tuh, dia harus istirahat."

Akhirnya Seza bangkit dari duduknya. Deva yang melihat perempuan itu masih bertahan mengenakan satu sandalnya langsung berdecak. "Masih mau pakai satu sandal begitu?" sindirnya.

Seza menatap Deva sekilas kemudian menukar sandalnya dengan milik Deva. Laki-laki itu geli sendiri melihat ukuran kaki Seza begitu kecil sehingga tenggelam saat menggunakan sandalnya.

Seza mengambil satu sandalnya dan mengikuti Deva yang berjalan ke parkiran mobil. Salma yang sedang digandengnya bertanya pada Seza tentang kenapa kakaknya itu bisa mengenal dokter Deva. Seza memilih tidak menjawab pertanyaan itu dan mengalihkan perhatian Salma. "Aduh Teteh lupa ngabarin Ibu, nih," ucapnya lalu cepat-cepat menyusul langkah Deva.

Seza tahu kali ini dia bisa menghindar, tetapi Salma pasti akan bertanya lagi nanti. Dan Seza tidak yakin dia bisa menghidar lagi.

Sepanjang perjalanan pulang, Seza menutup mulutnya rapat-rapat. Tadinya dia ingin duduk bersama Salma di kursi belakang, tetapi rasanya tidak sopan. Deva kan bukan sopirnya, malah dia yang berstatus sebagai ART Deva.

Namun dia seperti orang ling-lung. Bagaimana bisa pertemuan mereka pagi tadi yang gagal malah berujung pada pertemuan tidak terduga seperti ini. Dengan kondisi yang luar biasa pula. Luar biasa berantakan.

Seza melirik ke sisi Kanan di mana Deva sedang sibuk memegang kendali pada mobilnya, kemudian kembali menatap jalan raya. Lalu dia mengulanginya lagi, kali ini ternyata Deva juga sedang memandangnya, kemudian mereka berdua saling membuang muka.

"Kok jadi canggung gini ya," gumam Deva.

Seza melihat ke kursi belakang ternyata adiknya sudah terlelap. Jujur dia takut kalau Salma tahu rahasia yang berusaha disimpannya ini. "Iya eh, kok jadi bingung mau ngomong apa," respons Seza. Lagi-lagi mereka saling menoleh, kali ini keduanya sama-sama tersenyum.

"Nggak nyangka kita ketemu di saat kayak gini," kata Deva.

"Iya saya juga, Dok. Mana saya lagi kacau banget kayak gini lagi."

Deva tertawa.

"Kok dokter bisa tahu saya?"

"Saya kan sering lihat kamu waktu antar makanan. Kamu *loading*-nya lama, masa nggak *ngeh* tadi itu saya," sindir Deva.

"Ya mana saya tahu, Dok. Dokter pake kacamata Goggles gitu, pake masker juga. Saya baru *ngeh* itu dokter pas lihat kemeja ini," jelasnya sambil menoleh ke arah Deva yang sibuk menyetir.

"Padahal saya pakai *name tag,* lho."

Seza mengaruk kepalanya yang tidak gatal. "Saya beneran *blank* tadi, boro-boro mau baca nama dokter."

Deva kembali tertawa. "Tapi, gimanapun cara ketemunya, akhirnya kita ketemu juga. Sesuai janji."

Seza cemberut. "Ketemu sih ketemu, tapi sayanya lagi jelek, dokternya lagi ganteng," celetuknya. Kemudian dia menyesal sendiri dengan ucapannya itu. Refleks Seza membenturkan kepalanya ke jendela mobil.

Bego... bego... bego... makinya dalam hati.

Deva melirik ke arahnya. "Nggak pa-pa lah. Judulnya tetap ketemu. Ini kita belok ke mana?" tanya Deva saat sudah dekat dengan rumah Seza.

"Ke kanan Dok, rumah saya paling ujung."

Deva langsung membelokkan mobilnya ke kanan, lalu menghentikannya tepat di depan rumah berpagar putih.

Setelah sampai, Seza mengucapkan terima kasih pada Deva. "Makasih banget ya Dok. Untuk semuanya. Sandalnya saya balikin besok ya."

Deva mengangguk. "Salma tidur nih, saya bantu gendong ke dalam aja gimana?"

"Nggak usah, Dok. Nanti saya bangunin aja," tolaknya sudah cukup dia merepotkan Deva hari ini. Begitu Seza ingin membuka pintu mobil, Deva memanggilnya. "Seza."

Otomatis Seza langsung membalikkan badan ke arah Deva. "Ya, Dok?"

Deva membuka laci dashboard di depan Seza. Membuat Seza agak menjauhkan diri agar tubuhnya tidak mengenai lengan Deva. Kemudian laki-laki itu mengeluarkan antiseptik dari dalam sana.

"Buat tangan kamu."

"Heh?"

"Jari kamu luka. Bersihin pakai ini nanti."

Seza melihat jari telunjuknya, kenapa dia bisa tidak sadar kalau jarinya sedang terluka? Dan kenapa laki-laki di depannya ini begitu peka? Apa semua dokter selalu memperhatikan hal-hal seperti ini?

*****

Tiga Belas

Seza memandang botol antiseptik yang sedari tadi dipegangnya. Deva sudah pulang setengah jam yang lalu, tetapi Seza masih dalam bayang-bayang laki-laki itu. Walaupun mereka berdua sama-sama mengenakan masker, tetapi melihat dari tampilan Deva yang begitu rapi, Seza tahu ucapan Indri tentang laki-laki itu benar. Apalagi suara laki-laki itu yang terdengar berat, suara yang membuatnya 'laki banget' menurut Seza.

Seza menggelengkan kepalanya, mengusir pikirannya yang sudah melayang-layang entah ke mana. Harusnya saat ini dia mengurus Salma. Akhirnya Seza meletakkan botol antiseptik itu di atas nakas lalu keluar dari kamar untuk mencari Salma. Ternyata anak itu sedang berada di kamarnya dan meneruskan tidurnya. Seza terpaksa membangunkan Salma yang ketiduran di mobil Deva, sudah cukup dia merepotkan Deva dengan mengantarkan mereka berdua sampai ke rumah, tidak mungkin kan dia membiarkan Deva menggendong Salma juga.

"Seza."

Panggilan itu membuat Seza menoleh, rupanya ibunya baru pulang dari kantor, wajah ibunya terlihat begitu khawatir. Tadi Seza memang sempat mengirimkan pesan

pada ibunya tentang dirinya yang sedang berada di rumah sakit karena insiden yang dialami Salma. "Salma gimana?"

Seza mengajak ibunya keluar dari kamar Salma agar tidak membangunkan anak itu, dan keduanya duduk di ruang keluarga. "Salma nggak papa, Bu. Dia main-main sama Sultan, ya namanya anak masih belum dua tahun di kasih sumpit, kenalah ke mata Salma," jelas Seza. Dia mengulangi penjelasan ibu Sultan. Sultan adalah anak dari tetangga mereka yang rumahnya persis di depan rumah Seza. Salma yang kadang merasa bosan memang sering bermain di sana.

"Tadi udah dikasih dokter obat tetes juga, katanya ditetesin kalau terasa nyeri atau mengganjal. Syukurlah lukanya nggak dalam," lanjut Seza.

Ibunya langsung mengucap syukur. "Mata ya Allah, kalau ada apa-apa kan bahaya banget," ujar ibunya.

Seza mengusap-usap punggung ibunya. "Ibu udah makan?" tanya Seza.

Ibunya menggeleng.

"Ya udah aku masakin makanan dulu. Ibu mandi aja." Seza bangkit dari kursinya dan berjalan menuju dapur, tetapi dia kembali mendengar namanya dipanggil kali ini suara itu berasal dari Salma yang ternyata terbangun dari tidurnya. "Teh, aku juga laper," ucapnya.

"Ya udah ini sekalian Teteh masakin."

Seza melihat bahan-bahan apa yang ada dikulkasnya, ada sayur buncis dan juga wortel. Ada juga beberapa butir telur. Seza melihat nasi yang ternyata masih banyak di *rice cooker,* akhirnya dia memutuskan untuk membuat nasi goreng saja, menu simpel yang proses pembuatannya lumayan cepat.

Setelah selesai memasak nasi goreng, Seza memanggil ibu dan adiknya untuk menikmati makanan itu. Entah karena lapar atau memang nasi goreng buatannya terasa enak, Salma makan dengan begitu lahap. "Lain kali kalau main sama Sultan, jauhin barang-barang yang bahaya. Dia kan masih anak kecil, mana ngerti kalau itu benda yang bahaya," ucap ibunya pada Salma.

"Iya, Bu. Oh ya, Bu. Tadi dokter yang meriksa aku itu temennya Teteh."

Seza langsung tersendak mendengar ucapan Salma itu.

"Mana tadi dianterin pulang lagi sama dokternya. Baik banget dokternya."

Seza langsung menghabiskan air dalam gelasnya, mengabaikan tatapan mata ibunya yang saat ini menatapnya lekat. "Kenal di mana, Za?" tanya ibunya.

"Oh itu... itu... bos yang punya restoran tempat aku kerja, Bu," ucapnya bohong. Kalau ada istilah kebohongan akan memunculkan kebohongan baru, itu benar adanya.

*****

Deva membaringkan tubuhnya di atas kasur, matanya memandang langit-langit kamarnya yang berwarna putih, tetapi pikirannya melayang mengingat sikap Seza saat di rumah sakit dan berada dalam mobilnya tadi. Pertemuannya dengan asisten rumah tangganya itu membuat Deva mengetahui sisi lain Seza. Bagaimana cara perempuan itu dalam mengatasi kegugupan, yang tentu seharusnya tidak dengan menyakiti dirinya sendiri. Seza juga ternyata sosok yang pemalu, padahal kalau mereka bertukar *post it*, perempuan itu begitu berani, bahkan mereka sering sekali berdebat.

Walaupun dengan kondisi yang berantakan dan wajah yang tertutup masker, Deva bisa melihat kalau Seza gadis yang manis, bentuk matanya juga indah, alisnya tebal tanpa perlu menggunakan pensil alis dan juga bulu matanya yang lumayan lentik, dan perempuan itu menggunakan poni depan yang Deva yakin kalau dia melihat wajah itu secara keseluruhan Seza pasti manis sekali.

Deva mengeluarkan ponselnya dan mencoba menghubungi Haikal, dia ingin mengkonfirmasi sesuatu pada sahabatnya itu. Setelah disambut oleh nada tunggu beberapa kali, akhirnya panggilannya dijawab oleh Haikal.

"Kenapa, *bro?"*

"Gue mau nanya, tentang Seza."

Ada jeda sejenak sebelum Haikal kembali bersuara. "Kenapa? Seza bikin masalah."

"Nggak, nggak. Bukan gitu," ralat Deva. "Dulu dia kerja di hotel mana sih? Asisten Koki kan?"

"Gue lupa nama hotelnya, iya dia asisten koki. Dia emang anak tataboga sih, kuliah juga ambil jurusan itu," jelas Haikal.

"Sayang banget sebenernya dia kerja sama gue kayak gini ya," gumam Deva.

"Nah bau-baunya lo mau mecat dia. Kenapa? Ada yang salah? Dia nyuci nggak bersih atau gimana?" tanya Haikal. Dia cukup mengenal Deva. Laki-laki itu bukan tipe yang arogan, kalau dia ingin memecat Seza pasti dia akan mencari alasan yang logis dan tidak terlalu menyakiti perempuan itu. Bisa jadi kan, Deva menggunakan alasan pekerjaan Seza dulu dan riwayat pendidikan perempuan itu untuk memberhentikannya. Alasannya sayang saja kalau hanya jadi pembantu di rumahnya.

"Bukan gitu, maksud gue. Pasti dia pengin balik lagi ke dapur."

"Bisa iya bisa nggak sih. Saat kayak gini kan hotel lagi sepi. Susah buat Seza dapet kerjaan di hotel lagi," kata Haikal.

"Iya juga sih."

"Lo mau mecat dia kan?"

"Nggak, astaga pikiran lo kenapa jahat banget gitu sih. Udahlah gue tutup dulu," kata Deva mengakhiri panggilan tersebut. Setelah itu Deva mengecek pesan masuk di aplikasi WhatsApp-nya. Ada banyak pesan yang dikirimkan oleh Monika. Deva lupa kalau dia belum memberitahu sahabatnya itu kalau dinyatakan negatif covid-19.

Monika : Dev, kasih tahu gue ya hasil lab-nya. Gue nggak bisa nelepon, lagi sama Andre. Gue juga
Monika : Dev? Masih belum ada hasilnya?
Monika : Deva? Lo nggak papa kan?
Monika : DEVARA HANAN FAHREZY!!!!
Monika : Kalau lo nggak bales juga, besok pagi gue langsung ke rumah lo!
Deva : Hasilnya negatif. Gue mau istirahat, baru pulang dari RS. Nggak usah ke rumah Mon, pagi-pagi gue harus ke RS lagi.

*****

Di pagi hari yang begitu cerah ini, Seza sudah sampai di rumah Deva. Perempuan itu berusaha untuk menenangkan dirinya. Tentu saja dia masih ingat kejadian semalam, apalagi dandanannya yang begitu acak-acakan.

"Kenapa gue deg-degan, orang dia juga pasti nggak ada di rumah, mobilnya aja nggak ada." Seza bicara pada dirinya sendiri sambil mengamati teras rumah Deva yang kosong, tidak ada mobil laki-laki itu di sana.

Seza turun dari mobil membawa bungkusan berisi sandal milik Deva yang dipinjamkan oleh laki-laki itu kemarin. Seza menaruh sandal itu di rak sepatu milik Deva dan memulai pekerjaannya pagi hari ini. Saat dia sedang mencuci piring, terdengar suara pintu depan dibuka. Jantung Seza langsung berdetak cepat. Dia menoleh dan mendapati Deva yang berdiri mengenakan kaos hitam polos dan celana hitam selutut, tangannya membawa bungkusan berisi roti tawar, wajahnya masih ditutupi masker.

"Lho, kok dokter di sini?" tanya Seza.

Deva menaikkan kedua alisnya. "Ini kan rumah saya."

Seza langsung menggigit bibirnya karena dia salah bicara. Dia membalikkan badan dan membilas piring yang tadi sudah disabuninya. "Kamu udah sarapan?" suara itu begitu dekat dengannya. Ternyata Deva sudah berdiri di sampingnya, laki-laki itu menuangkan sabun untuk mencuci tangannya.

"U-udah, Dok."

"Oh. Geseran dikit dong, saya mau cuci tangan."

Seza langsung menyingkir memberikan ruang pada Deva untuk mencuci tangannya. "Nggak nyaman ya ada saya di rumah?" tanya Deva lagi.

"Eh, bukan gitu, Dok. Nggak kok." Seza melirik ke arah Deva, ternyata laki-laki itu sudah melepaskan maskernya. *Sungguh indah ciptaan-Mu, Tuhan.*

"Kalau udah cuci piringnya, kita ngobrol bentar ya, Za. Ada yang mau saya bahas sama kamu."

"Oh, oke Dok."

Seza langsung cepat-cepat membereskan pekerjaannya. Sementara Deva duduk di meja makan sambil mengoleskan selai pada roti yang tadi dibelinya. Selesai mencuci piring, Seza berdiri di dekat meja makan.

"Duduk sini, kamu kayak anggota militer aja seneng banget berdiri tegap kayak gitu," kata Deva geli.

Akhirnya Seza duduk di seberang Deva. Laki-laki itu memberikan piring berisi roti yang sudah diisi selai untuk Seza. "Sambil makan ngobrolnya, biar kenyang."

Seza tersenyum. "Makasih, Dok."

"Kamu dulu asisten koki kan?" tanya Deva. Laki-laki itu menggigit roti miliknya.

"Iya, Dok."

"Pinter masak dong ya. Kangen nggak sih kerja di dapur lagi? Masak-masak gitu?"

Seza langsung mengangguk. "Kangen banget. Tapi ya gimana Dok, sekarang kan hotel lagi sepi."

Deva tersenyum. Seza juga terlihat lebih cair. "Hm... saya jadi punya ide, gimana kalau kamu juga masakin saya makanan?"

Ucapan Deva membuat Seza langsung memandangnya. "Kan dokter jarang di rumah."

"Ya waktu saya di rumah masaknya. Nanti saya kasih tahu kamu kapan saya akan makan di rumah. Tapi saya mau menunya spesial, kamu kan tahu kalau saya suka makanan yang asal. Nah tugas kamu masakin makanan sehat buat saya, nanti ada tambahan buat kamu. Jadi ceritanya kamu merangkap jadi koki saya. Gimana?"

"Ini beneran?"

Deva mengangguk. "Masa becanda. Itung-itung kamu bisa masak-masak lagi di dapur. Terus saya juga bisa makan enak dan sehat. Gimana?"

Seza langsung mengangguk antusias. "Mau banget, Dok!"

"Deal ya kita?"

Seza mengangguk mantap. Sudah lama dia ingin mencoba masak di dapur Deva, yang lumayan lengkap tetapi tidak pernah dipakai. Untuk apa kompor listrik itu kalau cuma dipakai untuk memasak mie instan, lalu oven itu? Apa tidak sayang kalau cuma jadi pajangan?

"Oh ya ada satu syarat lagi," lanjut Deva.

"Apa?"

"Tapi kamu juga harus nemenin saya makan. Masa saya makan sendirian, nggak enak banget kan?" ucapnya kemudian.

*****

Empat Belas

Merangkap menjadi koki untuk Deva, tentu saja tawaran yang menggiurkan. Seza bisa mendapat tambahan gaji, juga bisa mengobati kerinduannya pada dunia memasak. Namun kenapa harus jadi partner makan sih? Artinya dia akan pulang lebih lama nanti. Belum lagi apa Seza sanggup makan di depan Deva? Kalau duduk berhadapan seperti ini saja jantungnya dag-dig-dug tak keruan.

Deva tampan seperti yang diceritakan Indri, bukan tampan khas orang bule atau orang Korea. Namun tampan khas Indonesia, kulitnya kecokelatan, hidungnya mancung, alisnya tebal, dan senyumannya itu benar-benar memikat, tubuhnya memang bukan seperti atlet, tetapi cukup bugar. Heran ya, padahal laki-laki ini suka makan-makanan yang tidak sehat. Apa Deva sempat melakukan olahraga rutin? Mengingat ada ruangan di lantai atas yang berisi *treadmill*, sepeda statis dan juga barbel. Seza pernah membersihkannya beberapa kali.

"Jadi gimana, Za?" tanya Deva yang sejak tadi memerhatikan Seza yang masih memikirkan tawarannya.

"Harus banget ya nemenin makan?"

"Nggak suka ya nemenin saya makan?"

Seza mengerucutkan bibirnya karena pertanyaannya malah mendapat pertanyaan balik.

"Ini nemenin makan lho, bukan saya suruh benerin genteng," candanya.

Seza mengembuskan napas. "Oke deh, toh dokter nggak tiap hari kan makan di rumah?"

"Bisa jadi setiap hari."

"Kan dokter sibuk?"

"Saya biasa makan di luar, tapi kalau ada temen makan saya bisa pulang ke rumah lebih awal."

"Saya tahu sebenarnya apa yang dokter butuhkan," ucapnya tiba-tiba.

"Apa?" tanya Deva, kemudian menyerumput teh miliknya.

"Istri."

Ucapan Seza membuat Deva tersendak. Seza langsung bangkit dan mengambilkan air putih untuk Deva. "Minum Dok," katanya sambil menepuk-nepuk punggung Deva.

Seza jadi merasa bersalah karena sudah asal bicara dan membuat Deva terbatuk-batuk seperti ini. Saat Deva sudah jauh lebih baik, Seza kembali ke kursinya. "Maaf, Dok."

Deva menaikkan kedua alisnya sambil memandang Seza.

"Tapi kan saya bener, Dok?"

"Nanti saya keselek lagi, lho."

"Iya, Maaf. Ya udah deh, saya mau. Tapi kayaknya saya mau ngecek sesuatu dulu deh."

Deva memandang Seza dengan tatapan bingung. "Ngecek apa?"

"Peralatan masak dokter dong. Waktu itu saya lihat cuma ada panci buat masak mie. Kalau gak ada alat masak, gimana saya bisa masak." Seza berdiri lalu memeriksa kabinet dapur milik Deva. Hanya ada beberapa piring dan mangkok, lalu untuk alat masaknya hanya ada panci kecil dan juga teflon ukuran kecil.

"Wah, mana bisa masak cuma pake ini. Lagian kenapa beli teflon sih, Dok?" tanya Seza.

"Kenapa memangnya?"

"Ada zat kimianya yang gak baik untuk tubuh. Kan bisa memicu kanker kalau penggunaannya gak bener, dokter nggak tahu?"

"Oh, saya kan jarang masak. Itu juga dibeliin Monika, dia yang ngisi peralatan di dapur ini."

"Oh si lampir," gumam Seza.

"Apa?"

"Eh, nggak pa-pa, Dok." Seza harus mengendalikan mulutnya yang suka asal bicara ini kalau masih ingin digaji oleh Deva. "Saran saya, mending beli wajan dari bahan keramik atau *cast iron*. *Cast iron* emang mahal sih, tapi awet

banget, terus kemampuan retensi panas dan penyebaran panasnya juga bagus banget. Tapi bahan stainless juga bagus sih, walau ada triknya biar dia gak lengket. Nah, makanan yang sehat bukan hanya dari bahan dan pengolahan, tapi juga dari alat yang digunakan, Dok," jelasnya panjang lebar.

Deva hanya bisa melongo mendengar penjelasan Seza, mana dia tahu soal wajan yang baik itu seperti apa. Di matanya semua wajan itu sama. "Saya nggak ngerti. Tapi karena kamu ngerti, ya udah kita belanja barang-barang yang kamu butuhin aja."

"Sekarang?" tanya Seza.

"Emang tokonya udah buka?"

Seza melirik jam dinding, masih terlalu pagi dia tidak yakin tokonya sudah buka. "Tunggu kerjaan saya beres aja, Dok."

"Oke. Saya ke atas dulu."

"Dokter nggak kerja?"

"Saya libur hari ini."

*****

Mereka berdua memutuskan untuk berburu peralatan masak untuk Seza. Keduanya sudah berada di mobil Deva, lengkap dengan masker yang menutupi wajah masing-masing. Seza terlihat begitu bersemangat, kata Deva

dia boleh memilih apa saja. Walaupun barang-barang itu tidak akan jadi miliknya, tetap saja Seza merasa senang.

"Kamu kangen banget masak ya?"

Seza mengangguk.

"Emangnya di rumah kamu nggak masak?" tanya Deva lagi.

"Ya masak. Tapi kan beda dengan masak di hotel, Dok. Di hotel kita bisa pakai peralatannya yang canggih-canggih itu, terus bisa pakai bahan-bahan yang harganya bisa bikin gaji sebulan hilang gitu aja kalau nekat beli sendiri."

Deva tertawa. "Oh itu toh bedanya. Kamu suka masak sejak kapan?"

"Ehm... dari kecil kayaknya. Dulu suka bantuin nenek saya masak."

"Oh dari nenek, bukan dari ibu?"

Seza menggeleng. "Ibu saya payah kalau urusan di dapur."

Deva tersenyum akhirnya suasana di antara mereka perlahan mencair, setelah sebelumnya Seza terlihat begitu canggung saat berada di dekatnya. Tidak lama kemudian mereka tiba di tempat tujuan, setelah memarkirkan mobil dengan rapi keduanya turun.

Walau tertutup masker, Deva bisa melihat dari mata Seza kalau perempuan itu tersenyum senang. "Kamu kayak anak kecil diajak ke taman bermain aja," komentarnya.

"Ini memang *playground* saya, Dok. Ayo dok cepet."

Seza mengambil troli dan mulai menyusuri bagian panci, dia memilah-milih satu dengan yang lainnya. "Saya kasih tahu ya Dok, kalau panci bahan tembaga gini tuh paling bagus, tapi itu buat yang pro sih, karena harganya mahal terus susah juga ngerawatnya. Minyak itu lho, bisa mengoksidasi jadi harus cepet-cepet dibersihin."

Deva menaikkan kedua alisnya. "Jadi hari ini saya kuliah perwajanan dan perpancian ya sama kamu."

Seza berdecak, lalu memilih satu panci ukuran sedang. "Ambil yang ini aja ya Dok?"

"Iya, ambil aja."

Setelah itu mereka juga membeli *wok pan*, dan Seza juga membujuk Deva untuk membeli beberapa piring dan gelas. "Makanan yang enak itu bukan hanya dari segi rasa tapi juga penyajian," jelasnya.

"Iya Seza, beli aja."

Seza merasa ada yang berdesir setiap Deva menyebutkan namanya. Namun dia segera menepis perasaan itu. Setelah selesai membeli semua peralatan masak mereka berdua memutuskan untuk sekalian berbelanja bahan-bahan yang dibutuhkan Seza untuk memasak.

Rencananya makan bersama mereka akan dimulai siang ini juga. "Menunya yang sederhana aja, udah siang. Nanti keburu laper," kata Deva.

"Aman dok."

Deva menemani Seza berkeliling, perempuan seperti tidak ada capeknya. Setelah membayar belanjaan mereka berdua memutuskan untuk kembali ke rumah. "Kamu mau masakin saya apa?" tanya Deva penasaran.

"Ada deh. Pokoknya enak."

Deva hanya bisa menggelengkan kepala melihat kelakukan perempuan di sampingnya ini.

Setelah sampai di rumah Seza langsung sibuk di dapur. Mulai dari mencuci semua peralatan dan juga bahan makanan yang mereka beli tadi, hingga menyiapkan bahan-bahan untuk memasak.

Melihat Deva yang duduk di meja makan sambil memerhatikan gerak-geriknya membuat Seza sedikit sungkan. "Dok, mending tidur dulu atau apa gitu sampai makanannya masak," sarannya.

Deva tertawa. "Oke-oke."

Deva akhirnya memutuskan ke ruang tengah untuk menonton televisi. Beberapa kali Deva menguap, hingga akhirnya tertidur di atas sofa.

Hampir satu jam akhirnya makanan yang dimasak Seza telah siap. Seza menyajikannya di atas meja makan bersama dengan nasi yang juga sudah dimasaknya di *ricecooker*. Setelah itu dia mencari Deva yang sudah tertidur lelap. Sebenarnya dia tidak tega membangunkan

Deva, tetapi tadi laki-laki itu bilang dia lapar. Dengan perlahan Seza memanggil Deva. Namun tidak ada pergerakan dari Deva.

Akhirnya Seza mengguncang pelan tubuh Deva hingga laki-laki itu terbangun. "Udah selesai?" tanyanya sambil mengucek mata. Lucu sekali, Seza jadi gemas.

"Udah. Yuk dok kita makan."

"Bentar saya cuci muka."

Seza kembali ke meja makan sambil menunggu Deva. Tidak lama kemudian laki-laki itu datang dengan wajah lebih segar.

"Wow, sup ayam?"

Bibir Seza mencebik. "*Chicken green curry*, ini masakan Thailand, Dok."

"Oh, ayo kita coba." Deva mencicipi masakan Seza itu. Kemudian tersenyum. "Enakkk"

Seza tersenyum. "*Itadakimasu*," katanya sambil menyantap makanannya sendiri.

"Harusnya pakai bahasa Thailand bukan Jepang," protes Deva.

"Saya nggak tahu bahasa Thailand-nya."

Mereka berdua tertawa lalu menghabiskan makanan masing-masing. Setelah selesai Deva mengusap-usap perutnya yang terasa kenyang. "Nggak salah saya milih kamu jadi koki."

"Iya dong."

Saat mereka sedang membahas menu apa yang akan dimasakkan Seza untuk Deva nanti. Terdengar suara bel berbunyi. Seza dan Deva saling pandang. Kemudian Deva beranjak untuk melihat siapa tamu yang datang.

Saat membuka pintu rumahnya, Deva melihat Monika yang sudah berdiri dengan tangan terlipat di dada. "Kamu bilang harus ke RS pagi-pagi, kenapa malah di rumah?" tanya perempuan itu dengan wajah kesal.

*****

Lima Belas

Ngapain sih si lampir ke sini!

Seza mengumpat dalam hati ketika melihat siapa yang berjalan bersama Deva menuju dapur. Seza yakin sekali adanya perempuan ini pasti pertanda buruk. Setidaknya *mood*-nya yang sedang bahagia ini bisa terjun bebas.

Nah kan ngapain dia ngelihatin gue dari atas ke bawah!

"Ngapain kamu masih di sini?" tanya Monika padanya, lengkap dengan sikap badan yang sok *bossy.* Seza jarang sekali membenci orang karena dia termasuk orang yang masa bodo, tetapi pengecualian untuk Monika. Seza amat sangat membencinya.

"Lah, saya kan kerja di sini, Mbak."

"Emang kerjaan kamu belum selesai? Lama banget kerjanya."

Seza menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

"Apaan sih Mon, Seza abis masakin makanan buat aku."

Oke, mereka berdua ber-aku-kamu.

"Aku ke atas sebentar," kata Deva pada Monika.

Setelah kepergian Deva, Monika memandang meja makan yang masih tersisa piring-piring kotor bekas mereka makan. "Aku laper," ucapnya tiba-tiba, kemudian tatapannya kembali mengarah pada Seza. "Kamu siapain makanan."

Helowwww situ siapa sihhh!!!!

"Duh, Mbak makanannya udah abis nih kebetulan. Saya cuma masak buat dua porsi doang," jawab Seza.

"Ya masak lagi dong."

"Waduh tapi jam kerja saya sudah lewat. Ini saya tinggal cuci piring aja terus pulang." Setalah itu Seza cepat-cepat membersihkan meja makan. Dia harus segera pergi dari tempat ini kalau tidak mau kelepasan menampar wajah Monika.

****

Seza segera meninggalkan rumah Deva begitu pekerjaannya sudah selesai. Deva masih di lantai atas saat dia pulang, Seza hanya mengirimkan pesan pada laki-laki itu. Seza merasa alerginya kambuh kalau harus berada dalam satu ruangan dengan nenek lampir itu.

Sesampai di rumah Seza langsung mengirimkan pesan pada Indri. Menceritakan apa yang dialaminya tadi.

Indri yang ternyata sedang tidak ada pekerjaan langsung menelepon Seza.

"Jadi lo jadi kokinya Mas Deva? Gila-gila mayan banget, Za."

"Merangkap temen makan," tambah Seza.

"Serius??? Demi apa lo beruntung banget! Mayan kan lagi pandemi gini dapet gebetan, di saat orang-orang lagi susah banget PDKT."

"Gebetan apa sih? Gue kerja."

"Ya anggap aja gitu. Bisa makan bareng sama cowok ganteng dikala pandemi gini. Cobalah lo keluarin jurus-jurus biar Mas Deva beneran jadi pacar lo, Za."

"Ngaco!"

Indri tertawa. Kemudian perempuan itu mendengarkan cerita selanjutnya dari Seza. Ternyata ini bagian serunya, di mana Monika mengacaukan hari Seza yang seharusnya berjalan dengan indah.

"Beneran si Monika separah itu?"

"Bener lah! Mana mungkin gue mengada-ada, nenek lampir itu parah banget. Lagian gue heran deh, dia kan udah punya suami ya. Kenapa sih gangguin Deva mulu?"

Indri diam sejenak. "Nanti gue cari tahu deh dari Mas Haikal. Udah lah yang penting sekarang lo kan bisa balik masak lagi, walaupun nggak kayak dulu, ini udah lumayan banget sih."

Seza juga bersyukur, selain dia senang bisa kembali bekerja di dapur, dia juga merasa tidak bohong-bohong banget kepada ibunya. Setelah puas bercerita pada Indri, Seza memutuskan untuk beristirahat. Namun, ada pesan masuk di ponselnya, Seza kira dari Deva, tetapi ternyata malah Rama yang mengiriminya pesan.

Rama : Apa kabar, Za?
Seza : Baik
Rama : gimana tawaran saya, Za? Kita masih butuh asisten koki lho.
Seza : Belum dulu deh, Mas.
Rama : Kenapa Za?
Seza : Masih nyaman dengan kerjaan sekarang
Rama : Nyaman jadi pembantu di rumah orang?

Membaca balasan Rama membuat Seza tertegun. Bagaimana bisa laki-laki itu tahu kalau dia bekerja pada Deva?

Rama : Ibu kamu pasti kecewa kalau tahu kerjaan kamu yang sekarang, Za

Seza langsung memblokir nomor Rama setelah membaca pesan itu. Hatinya tidak tenang, dan ada kemarahan kepada laki-laki itu.

*****

Hari ini saya makan siang di rumah. Masak yang enak ya.

Pesan itu ditemukan Seza tertempel pada pintu kulkas. Dia langsung tersenyum membacanya. Seza mengeluarkan saikoro beef dari dalam kulkas. Selagi menunggu esnya mencair, Seza mengerjakan pekerjaannya yang lain.

Rencananya dia akan membuat Garlic Saikoro Beef, Deva bilang dia rindu nge-*grill* di restoran Korea ataupun Jepang. Semoga saja ini bisa mengobati kerinduan laki-laki itu. Seza memilih daging Saikoro karena dagingnya empuk dan *juicy*, nanti akan dia tambahkan bumbu *garlic* dan *dipping sauce.*

Hah, ngebayanginnya aja bikin ngiler.

Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah, Seza langsung mengeksekusi masakannya. Dia juga merebus jagung juga edamame untuk menjadi teman menikmati daging tersebut.

Pukul dua belas lewat sepuluh menit, Deva sampai di rumah. Dia tersenyum riang melihat apa yang sudah tersaji di atas meja.

"Kayaknya enak nih." Deva ingin mencomot satu potongan daging dari piring. Namun tangannya langsung dipukul oleh Seza. "Cuci tangan dulu."

Deva merengut. "Kamu udah kayak istri galak gitu deh, Za," rutuknya kemudian berjalan ke westafel untuk mencuci tangan.

"Nah gitu dong, yuk makan, Dok," kata Seza yang duduk di seberang Deva. Selama makan mereka juga berbincang tentang banyak hal. "Dokter nggak sibuk di RS?"

Deva menggeleng. "Semenjak covid lebih banyak pasien yang takut untuk datang kecuali bener-bener *urgent.* Walaupun rumah sakit kami khusus mata, tetap saja potensi penularan sama besarnya."

"Oh. Tapi, kalau dipikir-pikir sekarang emang nggak tahu lagi sih ya, mana tempat yang aman. Dokter rutin cek nggak?"

"Waktu itu swab, kalau cek darah lumayan sering. Jujur sebenarnya saya juga takut makan kayak gini sama kamu."

Seza terdiam. "Iya sih, bisa aja saya bawa virus," ucapnya kemudian.

Deva menaruh garpunya. "Saya yang takut nularin kamu."

Seza merasa pipinya memanas. Kemudian keduanya kembali melanjutkan makan. "Abis ini mau ke RS lagi, Dok?"

Deva menggeleng. "Saya mau Netflix-an aja siang ini."

"Enak banget."

"Mau gabung?" tawar Deva. "Udah lama banget nggak nonton bioskop. Tapi kalau pun buka akan mikir seribu kali buat nonton. Bersyukur banget ada Netflix," lanjutnya.

Seza juga rindu sekali nonton di bioskop. Namun, seperti yanb dikatakan Deva kalaupun buka lagi, dia belum tentu akan nekat pergi nonton. "Mau nonton apa rencananya, Dok?"

"Hm... apa ya? Kamu mau nonton apa?"

"Pengin nonton Miracle in cell no. 7 dari dulu belum ada waktu nonton itu."

"Film Korea?"

Seza mengangguk.

"Suka oppa-oppa juga ya kamu."

Seza tertawa. "Nggak kok, tapi karena pernah lihat *review*-nya kalau film itu bagus. Jadi pengin nonton."

"Okelah kita nonton itu yuk," kata Deva pada akhirnya.

****

Mereka berdua duduk di sofa bed dengan jarak yang lumayan jauh. Televisi ukuran empat pulih tiga inchi milik

Deva sedang memutar adegan dari film Miracle in cell no. 7 awal-awal film sih Seza masih biasa saja. Namun, makin menuju akhir dia merasa matanya memanas.

Deva yang melihat Seza beberapa kali memalingkan wajah sambil mengusap matanya terkikik geli. "Kamu nangis?"

Seza menoleh ke arah Deva. "Ini film ada bawangnya," ucapnya sambil menutupi tangisnya.

Deva kembali tertawa kemudian mereka kembali menikmati film itu. Deva akuin film ini benar-benar sedih, tetapi dia tidak sampai meneteskan air mata. Berbeda dengan perempuan di sebelahnya, wajah Seza sudah berlinang air mata. Deva bahkan meletakkan tisu di samping Seza.

Deva menahan diri untuk tidak tertawa. Kemudian tangannya terulur untuk menepuk-nepuk pundak Seza. Perempuan itu menoleh ke arahnya dengan pandangan bertanya.

Deva hanya tersenyum lalu berkata. "Butuh bahu buat bersandar nggak?" candanya yang langsung dibalas pukulan di lengannya oleh Seza.

*****

Enam Belas

It's scary to find someone that makes you happy. You start giving them all of your attention because they're what makes you forget everything bad that's going on in your life. They're the first person you want to talk to in the morning and the last one before smile. It all sounds great to have that someone, but it's scary to think about how easily they could just leave and take that happiness away too when they go.
-hpl.ynkz.com

Seza tertegun membaca rentetan kalimat yang ia temukan di beranda sosial medianya. Rasa-rasanya kenapa sepertinya dia sedang mengalami hal itu. Harus diakuinya, bertemu—atau bahkan saat mereka belum bertatap muka pun, Deva bisa membuatnya jauh lebih bahagia, membuat Seza melupakan semua hal buruk yang terjadi padanya sejak pertengahan bulan Maret 2020 lalu.

Sekarang pun Seza menjadi jauh lebih bersemangat memulai harinya, membayangkan akan bertemu dengan Deva, lalu mereka akan menghabiskan waktu bersama, bercerita tentang banyak hal, atau bahkan menonton Netflix bersama seperti seminggu yang lalu, mampu membuat Seza merasa bahagia. Namun, seperti yang tertulis pada kutipan

artikel itu, ketakutan juga menghantuinya, memang semuanya terlihat menyenangkan, sampai nanti bisa saja kebahagiaan itu menghilang begitu saja, bukan? Sangat mudah bagi Deva untuk pergi dari hidup Seza, lalu apa yang bisa dilakukannya kalau sudah telanjur menggunakan hati dalam hubungan mereka ini?

Hubungan?

Seza menggeleng-gelengkan kepalanya, merasa berpikir terlalu jauh. Satu-satunya hubungan yang ada antara keduanya adalah pembantu dan majikan. Seza harus menanamkan itu di dalam hati dan pikirannya. Apa yang dia harapkan tidak akan mungkin terjadi. Deva hanya butuh pembantu, koki sekaligus teman makan, hanya sebatas itu.

Seza mengunci ponselnya dan menaruhnya di bawah bantal. Dia memilih untuk beristirahat daripada terus berpikir tentang hal-hal yang hanya akan membuat kepalanya pusing. Namun, saat dia baru memejamkan mata, terdengar panggilan masuk dari ponselnya dan sekarang selain Indri, ada satu manusia lagi yang sering meneleponnya tidak tahu waktu.

"Iya Dok?" sapa Seza.

"Kamu belum tidur?" tanya Deva.

"Baru mau tidur tadi. Eh, dokter nelepon. Kenapa, Dok? Nggak mungkin kan malem-malem gini laper?"

Deva tertawa. "Kalau saya laper emangnya kamu mau ke sini buat masakin?" tantangnya.

"Wah lembur saya mahal kalau jam segini. Mending dokter ke dapur, buka kulkas terus ambil apel. Mayan buat ganjel perut," jawab Seza.

Lagi-lagi Deva tertawa. "Saya nggak laper kok. Saya mau ngobrol aja sama kamu."

Seza menahan napas, ucapan-ucapan seperti ini nih, yang tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

Ini bahasa para buaya nggak sih! Duh, gue nggak pernah berurusan sama buaya, jadi nggak tahu! Help!!!

"Saya ngantuk, Dok," ucap Seza akhirnya.

"Oh, ya udah maaf ya ganggu." Deva bersiap untuk menutup telepon Seza, namun perempuan itu kembali bersuara. "Kenapa sih dokter nggak cari pacar aja, biar bisa teleponan malem-malem gini lho."

"Oh, jadi tugas pacar tuh gitu ya?"

"Kayaknya sih gitu, temen saya bisa teleponan sampai tiga jam sama pacarnya."

"Oh." Hanya itu tanggapan laki-laki itu.

"Kenapa nggak telepon Mbak Monika, Dok?" tanya Seza, entah kenapa dia ingin mengorek-orek sejauh apa perasaan Deva pada Monika.

"Kamu pikir saya bakal diapain sama suaminya kalau nelepon dia malam-malam begini?" Mendengar nada sewot

Deva itu membuat Seza terkikik geli. "Ya paling dihajar dikit, Dok. Tapi Mbak Monika kan sering gangguin dokter, itu suaminya nggak marah apa ya?" Dalam hati Seza berdoa agar Deva tidak menangkap pertanyaan pura-pura begonya ini.

"Marah lah. Saya mungkin orang yang paling dibenci Andre. Saya udah berusaha menghindari Monika, tapi ya...."

"Dokter nggak tegas sih," gumam Seza, tetapi tentu Deva bisa mendengar ucapan perempuan itu. "Mungkin iya."

"Boleh saya tahu alasannya?" tanya Seza, tetapi dia cepat-cepat menambahkan, "kalau nggak boleh juga nggak pa-pa, Dok."

"*She's my bestfriend.* Mungkin kelihatannya nyebelin, tapi dia satu-satunya orang yang mau jadi temen saya dulu."

Seza terdiam, sepertinya ada hal sentimentil dalam hubungan Deva dan Monika. Tidak ada yang bersuara selama beberapa menit. "Tapi saya memang mengakui, Monika kadang-kadang egois."

"Saya mau jadi temen dokter," ucap Seza pelan.

"Hm?"

"Nggak kok, nggak jadi."

Deva tertawa. "Kamu ini. Udahlah, tidur sana."

"Udah nggak ngantuk. Gara-gara dokter nih. Ya udah deh, kita cerita aja sampai ngantuk," sarannya.

"Mau cerita apa?"

"Apa aja."

"Sebenarnya saya lagi sedih, salah satu teman saya meninggal tadi sore, karena covid."

Seza menarik napas dalam, kemudian mengembuskannya perlahan. Entah sudah berapa kali Seza mendengar kalimat seperti ini, beberapa waktu yang lalu teman satu sekolahnya dulu juga meninggal karena terinfeksi covid-19. "Saya masih nggak ngerti dengan virus ini, Dok," ucap Seza. "Pada beberapa orang gejalanya ringan, bahkan ada yang nggak bergejala. Tapi, ke orang lain bisa sampai parah banget."

"Sama, saya juga, dan mungkin semua orang juga juga bingung. Virus ini tuh aneh banget. Gejalanya bisa beda-beda ke setiap orang, itu kenapa kita harus hati-hati, karena kita nggak tahu reaksi apa yang dialami tubuh kita kalau kena virus ini."

"Kalau udah kena virus ini sekali terus sembuh, bisa terinfeksi lagi nggak sih, Dok?" tanya Seza.

"Bisa, beberapa kasus di luar negeri kan ada yang kena lagi. Nggak semudah yang belum kena, karena badan udah punya antibodi untuk melawan kalau terinfeksi lagi, tapi bukan berarti yang udah pernah kena bisa nggak pakai masker dan nggak jaga jarak. Lagi-lagi masih banyak yang harus diteliti dari virus ini," jelas Deva.

"Sampai kapan ya dok kita kayak gini. Saya dulu sampai tiap hari nyari berita tentang vaksinnya."

Deva menghela napas. "Kita juga belum bisa berharap banyak sama vaksin, Za. Proses pembuatannya cukup lama, terus kalau memang berhasil butuh waktu untuk penyaluran vaksinnya. Kalau memang vaksinnya ada di tahun 2021, nggak mungkin kan sekejap mata semua orang bisa dapet? Rakyat Indonesia totalnya lebih kurang 250 juta jiwa, kalau sehari kita asumsikan bisa menyuntikkan vaksin ke satu juta orang, butuh delapan sampai sembilan bulan supaya semua orang bisa dapat vaksinnya."

"Bener juga ya. Duh, dokter bikin saya *overthinking* malem-malem gini. Tanggung jawab kalau saya tiba-tiba migrain karena bahasan kita ini, Dok."

Deva tertawa. "Gampang kalau kamu sakit, saya bawa berobat kok."

"Dokter nggak bisa obatin saya gitu?"

"Kamu sakit mata?"

Seza langsung tertawa. "Udah ah, bahasan kita malem ini serem banget. Tidur aja deh."

"Iya tidur sana."

Setelah panggilan itu diakhiri, Seza memegang dadanya yang berdentam-dentum, selalu seperti ini jika berhubungan dengan Deva.

*****

"Saya nggak papa lho, Dok, belanja sendirian," ucap Seza yang tengah duduk di kursi penumpang dalam SUV milik Deva.

"Saya juga nggak papa nganterin kamu belanja," jawab Deva.

"Dokter kenapa nggak kerja-kerja sih?"

Deva melirik Seza. "Kenapa sih kamu sewot banget sama saya."

"Ya, kan harusnya dokter sibuk di RS."

"Lagi nggak banyak pasien, banyak yang menunda konsul kalau nggak *urgent*. Sekarang tuh, rumah sakit menjadi tempat yang paling dihindari."

"Oh... saya takut kalau dokter nggak kerja-kerja nanti gimana?"

Deva tertawa. "Kamu takut saya nggak bisa bayar gaji kamu ya?"

Seza mengangguk dengan ekspresi wajah menyebalkan, membuat Deva menahan diri untuk tidak mengacak-acak rambut perempuan itu. Seza di matanya begitu mengemaskan, tubuh mungil dan juga cara bicaranya yang santai dan lucu itu membuat Deva ingin terus berinteraksi dengannya. Deva melirik Seza yang kini tengah ikut menyanyikan lagu yang diputar di audio mobilnya.

"Kamu sadar nggak sih, kalau kamu mirip dia ini."

Seza menoleh pada Deva. "Siapa?"

"Yang nyanyi lagu ini."

"Oh... Gita Gutawa?"

Deva mengangguk.

Seza tertawa. "Ya nggak lah, jauh banget sama saya."

"Pasti mau bilang cantikkan kamu, kan?" tebak Deva.

"Ya cantikan dia lah, Dok. Aduh, saya emang cerewet anaknya, tapi nggak overpede juga."

Deva tersenyum mendengar ucapan perempuan itu. Beberapa saat kemudian mereka berdua tiba di salah satu pusat perbelanjaan. Deva memarkirkan mobilnya dengan rapi, kemudian keduanya turun bersama.

"Kamu cari bahan makanan, saya cari keperluaan saya. Jadi bisa cepet pulang. Bahaya lama-lama di tempat ramai kayak gini," ucap Deva pada Seza.

Seza menyetujui ucapan Deva itu, akhirnya mereka berdua berpencar. Deva memutari rak-rak untuk mencari keperluaannya seperti pisau cukur, *shaving foam,* dan Pomade. Deva juga membeli beberapa camilan favoritnya. Setelah merasa belanjaannya cukup, Deva mencari Seza ke bagian sayur dan buah. Keningnya berkerut saat melihat Seza tengah berbicara dengan seorang laki-laki bertubuh kurus.

Laki-laki itu menarik tangan Seza, kemudian Seza berusaha melepaskan cekalannya, dengan cepat Deva langsung mendekati keduanya, dia mendekat lalu menarik tangan Seza yang dipegang oleh laki-laki itu, dan

menempatkan tubuh Seza di belakang tubuhnya. "Ada masalah apa ini?" tanyanya dengan tatapan tajam mengarah pada laki-laki di depannya.

*****

Tujuh Belas

Seza tidak tahu apa yang membuat dirinya begitu sial hingga hari ini dia bertemu dengan salah satu orang yang tidak ingin dijumpainya lagi. Rama, seniornya di kampus yang menurut Seza aneh. Mungkin ini sudah yang ketiga kalinya Seza bertemu dengan Rama di supermarket ini, sepertinya Seza harus mencari tempat lain untuk berbelanja agar tidak perlu bertemu dengan Rama lagi.

"Kamu blok nomor aku ya, Za?" tanya Rama yang ikut memilih buah apel di samping Seza.

"Iya," jawab Seza singkat. Tidak ada gunanya berbohong, dia memang memblokir nomor ponsel laki-laki itu karena risih dengan sikap Rama. Seza masih kesal dengan pesan terakhir yang dikirimkan Rama, bagaimana bisa laki-laki itu tahu kalau dia bekerja sebagai pembantu? Seza jadi curiga kalau Rama menguntitnya. Kalau memang dugaannya benar, Seza bisa melaporkan laki-laki ini ke polisi.

"Kenapa? Aku cuma mau deket sama kamu, Za."

Seza menghentikan gerakannya memilih apel, dia berdiri menatap Rama. "Udah dari dulu kan aku bilang sama Kakak kalau aku nggak tertarik."

Mungkin kalau wajah Rama tidak tertutup masker, Seza bisa melihat raut wajah tidak sukanya dengan lebih

jelas. Seza langsung menaruh sekantung apel yang sudah dipilihnya ke dalam troli dan bersiap untuk menimbang, namun Rama menahan tangannya. Membuat Seza memelototinya. Seza berusaha menarik lengannya, tetapi Rama memegangnya dengan kuat. "Lepasin nggak!" geram Seza.

"Sampai kapan kamu mau kerja jadi pembantu? Gimana kalau ibu kamu tahu?"

"Bukan urusan kamu!" bentak Seza. Beberapa orang mulai melirik ke arah keduanya. Membuat Seza merasa benar-benar malu, dia kembali berusaha menarik lengannya, tetapi Rama masih tidak mau melepaskannya. Ingin rasanya Seza berteriak di depan wajah laki-laki ini, kalau dia muak dengan tingkah Rama. Dia ingin laki-laki aneh itu pergi dari hadapannya.

"Ada masalah apa ini?" Suara itu kemudian sentuhan seseorang membuat Rama melonggarkan cekalannya pada Seza. Deva langsung menarik tangan Seza dan menempatkan Seza di belakang tubuhnya, seolah-olah melindungi perempuan itu dari laki-laki kurus yang terlihat tidak suka dengan kedatangan Deva.

Seza mengembuskan napas lega, akhirnya dia bisa terbebas dari Rama, tetapi kedua laki-laki itu masih saling pandang seolah mengukur kekuatan masing-masing. Kalau di lihat dari segi fisik tentu saja Deva lebih unggul, Seza yakin

Deva bisa mengangkat tubuh Rama lalu membantingnya ke lantai saat ini juga. Melihat situasi yang semakin tidak baik, Seza menyentuhkan tangannya ke siku Deva, membuat laki-laki itu menoleh untuk menatapnya. "Kita pulang aja, Dok."

"Kamu nggak papa?"

"Saya nggak papa."

"Udah semua?" tanya Deva sambil melihat isi troli Seza.

"Udah," jawabnya singkat.

Deva mengangguk lalu mengambil alih troli Seza, satu tangannya mendorong troli, sementara tangan lainnya menggenggam tangan Seza, lalu melewati Rama yang masih terpaku di tempatnya berdiri.

Melihat tangan Deva yang melingkupi tangannya membuat jantung Seza berdetak tidak keruan, bahkan mereka masih bergandengan saat mengantre di kasir. "Dok," panggil Seza.

"Ya?" tanya Deva sambil menoleh ke arahnya.

"Tangan saya keringetan."

Deva memandang tangannya yang menggenggam tangan Seza, lalu segera melepaskannya. "Oh, sori."

Seza mengangguk, lalu mengusap-usap telapak tangannya yang memang berkeringat. Setelah melakukan pembayaran mereka berdua langsung menuju mobil.

"Tangan kamu."

"Heh?" tanya Seza bingung.

"Saya mau kasih *handsanitizer*," ucap Deva sambil menunjukkan botol *handsanitizer* yang dipegangnya.

"Oh." Seza langsung mengulurkan kedua tangannya. Jujur dia masih gugup, rasanya masih terasa hangat genggaman tangan Deva di tangannya. Kalau dipikir-pikir ini kali pertama dia bergandengan tangan dengan laki-laki. Dasar memang dirinya terlalu polos tentang masalah hubungan lawan jenis, hal seperti ini saja membuat jantungnya terus berdebar, bahkan hingga sekarang ritmenya masih sama seperti tadi.

Saat mobil Deva sudah memasuki jalan utama, laki-laki itu buka suara. "Itu tadi siapa?" tanyanya.

"Oh itu, senior saya di kampus."

"Dia suka sama kamu?"

Seza langsung menoleh ke arah Deva. "Kok dokter tahu?" Walaupun masih menggunakan masker, Seza bisa melihat dari matanya kalau Deva menertawakan kepolosannya. "Kalau mantan pacar kayaknya nggak mungkin. Kamu belum pernah pacaran kan?"

Kali ini Seza mebelalakkan matanya. "Dokter cenayang?"

Deva tertawa. "Bukan cenayang. Tapi dari gerak-gerik kamu, saya nebak aja."

"Emang gerak-gerik saya gimana? Sampai dokter bisa tahu?"

"Digandeng aja suara jantung kamu kenceng banget. Tadinya saya mau ngajak kamu periksa ke dokter, takut jantung kamu kenapa-napa."

Sontak mendengar itu membuat pipi Seza memanas. Apa sebesar itu bunyi detak jantungnya hingga Deva bisa tahu. Deva melirik Seza yang terdiam, lagi-lagi dia tertawa. "Saya bercanda, kamu pikir saya punya kekuatan infrasonik gitu?"

"Dokter ih!"

Deva kembali tertawa lepas. "Jadi, kenapa senior kamu ini?" tanyanya lagi.

"Ya nggak tahu kenapa bisa ketemu lagi. Udah tiga kali lagi. Kayaknya saya nggak mau lagi belanja di sana. Saya jadi bingung dia kerjanya di hotel atau di supermarket sih."

"Kalau tiga kali ketemu nggak sengaja itu katanya jodoh, lho," ucap Deva masih terus menggoda Seza.

"Amit-amit. Jangan deh Dok, orangnya aneh. Masa dia tahu saya kerja sama dokter, padahal saya nggak pernah cerita. Lagian yang tahu saya kerja sama dokter kan nggak banyak. Saya curiganya dia nguntit saya, Dok."

Kening Deva berkerut bingung. "Kenapa kamu bisa mikir begitu?"

"Dulu, waktu semester satu atau dua gitu, dia juga pernah nguntit saya. Sampai dia tahu rumah saya, pokoknya dia ini aneh lah, untungnya dia cepet lulus. Nah dari situ kami nggak pernah ketemu lagi, baru ketemu lagi sekarang, Dok."

Deva terdiam, kalau memang dugaan Seza itu benar, ini bisa jadi masalah serius. "Za," panggilnya. "Iya?"

"Kamu harus hati-hati. Nanti kalau belanja saya temenin deh, terus kalau pulang ke rumah, tolong kasih kabar kalau kamu udah sampai atau ada sesuatu di jalan. Pokoknya kalau ada yang aneh, kamu harus hubungi saya."

"Dokter kok jadi serius begini sih? Saya jadi ngeri."

Deva menoleh ke arahnya. "Kita nggak pernah tahu hal nekat apa yang bisa dia lakukan. Tadi aja di tempat rame dia bisa bersikap kayak gitu. Pokoknya kamu harus hati-hati."

"Iya, Dok."

"Dan kabari saya."

"Iya Dokter Deva."

*****

"Hari ini kita makan apa?" tanya Deva sambil duduk di kursi makan. Dia memperhatikan gerak-gerik Seza yang sedang sibuk mencicipi makanan yang dibuatnya.

"*Beef chili,* saya pakein kacang merah dok tadi saya presto. Kalau nenek saya sih biasanya masak kacang merah direndam semaleman, tapi kalau pakai metode itu, baru bisa besok kita makannya. Nggak tahu kenapa kayaknya ini pas banget disantap di suasana mendung gini." Seza menaruh hasil masakannya di dalam mangkuk lalu meletakannya di depan Deva. "Hangat, pedas, gurih, kaya protein juga. Duh, kalau ada roti *baguette* makin enak, Dok."

Deva mengaduk-aduk makanan berbentuk sup daging kental dengan warna merah yang berasal dari tomat dengan parutan keju, sour cream dan sedikit potongan alpukat. Dia mencicipinya sedikit dan langsung berbinar. "Enak," ucapnya.

"Terima kasih." Seza mengambil posisi duduk di depan Deva dan menikmati makanannya sendiri. "Ini nama lainnya *Chili con carne*, katanya awalnya makanan dari Mexico, pokoknya makanan ini udah ada sejak tahun 1800, makanan ini populer banget lho di US, Dok," jelas Seza sembari mencicipi makanannya sendiri.

"Kamu pernah ke US?"

Seza memasang cengirannya. "Belum. Tapi kalau soal makanan saya cukup *update*. Dulu temen-temen saya yang koki banyak yang sempet belajar atau pun kerja di luar negeri, jadi saya tahu dari mereka. Lumayan lah, buat pengetahuan."

"Nggak pengin keluar negeri?" tanya Deva lagi.

Seza menghela napas. "Saya nggak mau terlalu banyak bermimpi, Dok. Lagian kalau saya pergi, ibu sama adik saya gimana? Ditambah situasi lagi kayak gini kan, duh saya beneran nggak mau mimpi tinggi-tinggi. Bisa dapet kerja kayak dulu lagi aja, saya bener-bener bersyukur."

Deva memandang wajah Seza yang walaupun mengucapkan deretan kalimat itu dengan tenang dan penuh senyum, tetapi dia bisa melihat kesedihan di baliknya.

"Ya siapa tahu kan, kalau dunia sudah membaik kamu punya kesempatan buat belajar keluar."

Seza tersenyum. "Semoga."

Mereka berdua kembali menghabiskan makanan masing-masing. Deva benar-benar menandaskan isi mangkuknya. Sepertinya dia bisa mempertimbangkan membuat usaha kuliner dengan Seza yang menjadi juru masaknya. "Saya jadi betah di rumah kalau kayak gini," ucapnya sambil mengusap-usap perutnya.

"Jadi alasan dokter selama ini nggak di rumah karena di rumah nggak ada makanan enak?"

Deva mengangguk. "Dan nggak ada temen makan. Saya males makan sendirian. Itu kenapa setiap makan saya selalu sambil nonton TV atau main hape."

"Itu kegiatan yang nggak bagus Dok, bisa bikin nggak kenyang dan malah makan berlebihan," ucap Seza.

Perempuan itu membawa piring kotor mereka ke bak cuci piring. Melihat Seza yang sudah mengenakan sarung tangan karet dan bersiap mencuci piring, Deva mendekatinya. "Saya bantuin ya."

"Eh? Nggak usah Dok, ini kan tugas saya."

"Tapi kan kamu udah masak, masa nyuci piring juga."

"Dokter lupa ya kalau kerjaan saya di sini memang untuk ini?"

Deva diam, dia jadi menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tidak lama kemudian terdengar suara bel, keduanya saling pandang. "Saya buka pintu dulu, "ucap Deva. Seza mengangguk dan melanjutkan pekerjaannya.

Saat Deva menarik handel pintu, tiba-tiba seseorang langsung menubruk tubuhnya, kemudian melingkarkan tangan di lehernya, memeluknya erat. Terdengar deru napas dan isak tangis dari perempuan yang memeluknya itu. "Deva, aku nggak tahan lagi! Aku mau cerai sama Andre!" ucap perempuan itu.

Sementara itu Seza terdiam di tempatnya berdiri memandangi kedua orang yang sedang berpelukan itu sambil memegang ponsel Deva yang berdering, ponsel yang tadi ditinggalkannya di meja makan.

*****

Delapan Belas

Disuguhi pemandangan orang berpelukan membuat Seza merasa seperti obat nyamuk. Namun, kalau dilihat-lihat memang hanya Monika saja yang menempel seperti ulat bulu pada Deva, sedangkan laki-laki itu berusaha untuk melepaskan cekalan si nenek lampir.

"Dokter ada telepon nih," kata Seza berusaha bersikap biasa saja, untung tegurannya itu membuat Monika segera melepaskan diri dan memandang Seza dengan tatapan tidak suka. "Kamu ngapain di sini?" tanyanya ketus.

Seza mengabaikan tatapan nenek lampir itu, dia fokus memandang majikannya yang segera menjaga jarak dari Monika. Ingin sekali Seza berbisik di telinga nenek lampir ini. *Tuh lihat, Deva gak suka lo peluk. Nyadar dong, Nek.*

"Telepon nih, Dok." Seza mengulurkan ponsel milik Deva dan laki-laki itu langsung mengambilnya kemudian menjauh untuk mengangkat panggilan itu.

"Ngapain kamu di sini," ulang Monika karena Seza tidak kunjung menjawab pertanyaannya.

"Kerja Mbak. Saya lagi nyuci piring, mau ikut nggak?" jawab Seza semanis mungkin walaupun aslinya dia sinis. Karena Seza alergi pada perempuan seperti Monika dia

cepat-cepat kembali ke dapur untuk melanjutkan pekerjaannya.

Seza bersyukur perempuan itu tidak menyusulnya ke dapur. Namun, Seza jadi menebak-nebak apakah nenek lampir itu akan kembali memeluk Deva? Bagaimana bisa perempuan yang sudah memiliki suami memeluk laki-laki lain. Kalau dia bertanya pada Pak Ustad pasti jawabannya adalah "Harom."

Seza merasakan perasaan tidak enak, dia sendiri bingung kenapa timbul perasaan seperti ini. Kenapa ada perempuan tidak tahu diri yang langsung memeluk Deva seperti itu, *tetapi kan Deva tidak membalas pelukan si lampir*, bisik hati kecil Seza.

Setelah selesai mencuci piring Seza berjalan ke ruang tamu. Dia sih ingin pulang, tetapi membayangkan apa yang akan terjadi kalau dia membiarkan Deva berdua saja dengan wanita gila ini membuat Seza khawatir. Monika bisa saja menerkam Deva, dia kan persis singa bunting yang sedang kelaparan.

Saat sampai di ruang tamu terdengar perdebatan antara Deva dan Monika. Si nenek lampir sedang merengek agar Deva mengizinkannya tinggal di rumah ini.

Gelo sia!!! Maki Seza dalam hati.

Untungnya majikan Seza ini selain tampan juga terlahir waras. Dia berusaha menjelaskan pada Monika kalau

dirinya tidak bisa membiarkan Monika menginap di sini. "Kamu itu istri Andre, Mon. Kamu nggak boleh kayak gini."

"Tapi aku mau cerai sama dia."

"Bukan berarti kamu bisa seenaknya tinggal di rumahku."

"Deva kamu nggak sayang aku?"

Seza ingin sekali muntah tapi akan lebih baik kalau muntahannya langsung mengarah ke wajah Monika yang benar-benar tidak tahu diri. Dia pikir perempuan seperti ini hanya ada di sinetron, ternyata dia melihat wujud aslinya. Tetapi kalau dipikir-pikir perempuan seperti ini memang banyak, itu kenapa banyak yang dicap pelakor dan tukang selingkuh, kan? Karena sifat mereka yang terlalu ganjen.

"Aku anterin kamu ke apartemen."

"Deva..." rengek Monika.

Deva memandang perempuan itu. "Aku anterin kamu ke apartemen atau aku telepon Andre sekarang."

Mendengar ancaman itu membuat Monika langsung terdiam.

"Za," panggil Deva.

"Ya?"

"Temenin saya anter Monika ya."

"Eh?"

"Kenapa dia harus ikut?" protes Monika.

Deva menghela napas. "Aku nggak mau terjadi fitnah. Kamu masih istri sah Andre, nggak pantes kamu lari ke sini, Mon. Kenapa kamu nggak pernah bisa berpikir dewasa?"

Monika kembali diam. Deva menatap Seza. "Saya ambil kunci mobil dulu."

*****

Sepanjang perjalanan menuju apartemen yang sepertinya milik Monika, mereka bertiga diam. Wajah perempuan itu terlihat semakin kesal saat Deva menyuruhnya untuk duduk di kursi belakang, sementara Seza duduk di depan bersama Deva.

Seza melirik dari ekor matanya, Monika sedang menandangi jalan lewat jendela, terlihat juga beberapa kali perempuan itu mengusap air matanya.

"Kamu udah makan?" tanya Deva sambil melirik Monika dari kaca spion, tetapi yang ditanya malah diam seribu bahasa, membuat laki-laki itu menghela napas panjang. Beberapa menit kemudian Deva menghentikan mobilnya di depan restoran padang. "Tunggu bentar," ucapnya pada Seza.

Seza mengangguk, walaupun dia lebih ingin ikut Deva masuk ke restoran ketimbang harus berduaan dengan Monika. Sesekali Seza melirik perempuan itu, dia bersyukur karena Monika memilih diam dan terus menangis. Lebih baik

dia seperti ini daripada buka suara dan malah membuat Seza jengkel.

Tidak lama kemudian Deva kembali dengan membawa bungkusan berisi nasi kotak, Seza bisa mencium aroma rendang yang menggoda. Laki-laki itu kembali menjalankan mobilnya menuju daerah Pekayon Jaya. Tidak lama kemudian mereka tiba di salah satu bangunan apartemen, Deva memarkirkan mobilnya lalu mengajak Seza untuk turun.

"Kita udah sampai, Mon," ucapnya.

Perempuan itu dengan wajah kesal dan tampak jelas penuh keengganan turun dari mobil Deva. Mereka bertiga menaiki lift masih dengan mengunci mulut masing-masing. Pintu lift terbuka di lantai sembilan, mereka bertiga keluar, kemudian Monika mengeluarkan kunci untuk membuka unit apartemennya.

"Yuk masuk, Za," ajak Deva. Seza mengangguk dan terus mengekori Deva.

Saat masuk Monika langsung duduk di sofa, menolak menatap mereka berdua. Deva menaruh nasi kotak yang sudah dibelinya di atas meja, lalu berkata, "aku tahu kamu belum makan. Jangan nyiksa diri sendiri."

Masih tidak ada tanggapan apapun dari perempuan itu.

"Kamu tenangin diri dulu di sini. Jangan ambil keputusan di saat amarah kamu lagi meluap-luap."

Kali ini Monika menatap Deva dengan mata berkaca-kaca. "Kamu beneran nggak bisa nemenin aku?"

Deva menggeleng. Dalam hati Seza langsung berteriak, BAGUS!!!

"Aku harus pulang sekarang, mau nganter Seza juga, udah malem. Kamu lebih baik istirahat," lanjut Deva. "Yuk, pulang," ajaknya pada Seza.

Seza mengangguk dan mengikuti langkah Deva. Tapi sebelum itu Seza membalikkan badannya kemudian melambaikan tangannya pada Monika sambil memasang senyum, lalu dia cepat-cepat keluar dari sana karena wajah Monika terlihat begitu berang dan ingin melempar Seza dengan apapun yang ada di hadapannya.

****

"Maaf ya, kamu jadi harus pulang malam kayak gini," ucap Deva saat mereka sedang dalam perjalanan pulang.

"Nggak pa-pa, Dok." Sebenarnya Seza malah senang bisa menemani Deva, setidaknya dia bisa memastikan kalau Monika tidak menerkam majikannya ini. "Tapi Mbak Monika nggak pa-pa kita tinggalin sendiri."

Deva menghela napas. "Dia harus belajar dewasa menyikapi masalahnya sendiri. Ini udah kesekian kali dia bilang mau cerai dari Andre."

Seza kaget mendengarnya, Seza selalu heran dengan orang yang mudah mengucapkan kata pisah pada pasangannya saat emosi. "Ehm... saya boleh nanya?"

"Apa?" tanya Deva sambil menoleh ke arah Seza.

"Dokter pernah naksir Mbak Monika?"

Deva tertawa. "Pasti kamu tahu dari Haikal."

"Nggak kok. Saya tahu dari Indri, hehe," ucap Seza sambil nyengir.

"*Long time ago,*" jawab Deva. "Kalau sekarang saya menganggap dia teman aja."

"Oh."

Mereka kembali diam, kesunyian itu dipecahkan oleh suara ponsel Deva. Ternyata panggilan masuk dari Andre. "Tolong kamu angkat, bilang aja Monika ada di apartemen," ujar Deva.

Seza segera mengangkat panggilan itu, hal pertama yang didengar oleh Seza adalah suara seorang pria yang sedang emosi. "Mana istri gue! Gue tahu dia pasti sama lo!!!"

"Eh?"

Deva menatap Seza yang segera menjauhkan ponsel itu dari telinganya. "Santai Pak, istri Bapak di apartemennya."

"Siapa ini?" tanya Andre di seberang.

"Saya?" Seza menatap Deva bingung. "Sa-saya... pacar Deva."

Deva langsung mengerem mobilnya, hampir saja dia menabrak mobil lain di depannya karena mendengar jawaban Seza.

"Tadi istri Bapak dateng nangis-nangis gangguin orang lagi pacaran aja, ya udah karena kami baik, kami anterin ke apartemennya."

"Oh... maaf. Makasih infonya." Kemudian Andre segera mengakhiri panggilan itu.

Seza menyerahkan ponsel Deva kembali kemudian memasang cengiran. "Maaf ya Dok, soalnya sebel pasti suaminya Mbak Monik mau marahin dokter, padahal istrinya kan yang tiba-tiba dateng. Saya jadi terpikir nyamar aja jadi pacar dokter. Biar dia tahu dokter nggak akan merebut istrinya."

Deva terdiam mendengar penjelasan perempuan di sampingnya ini.

"Saya salah ya, Dok?"

Deva bingung harus menjawab apa. "Hm... nggak sih, saya kaget aja tadi."

"Sebenernya solusi biar dokter nggak dituduh macem-macem tuh tinggal cari pacar tahu, Dok."

"Gitu ya?"

"Iyalah. Dengan gitu suaminya jadi tahu kalau dokter nggak mungkin ada main sama istrinya. Mbak Monika juga punya rem nggak asal peluk gitu aja kayak tadi. Saya aja risih lihatnya," cerocos Seza.

"Kenapa?"

"Apa?"

"Kenapa kamu risih?"

"Eh?" Seza diam. Apa dia salah bicara? Kenapa dia risih? "Emang dokter suka dipeluk gitu?"

"Nggak lah."

"Nah kan. Itu saya risih karena lihat dokter juga kayaknya nggak suka," ucapnya lalu perempuan itu menghindari menatap Deva.

Deva mengulum senyumnya. "Jadi sekarang kamu pacar saya ya?" goda Deva.

Sementara itu Seza menoleh menatap Deva dengan wajah kaget. "Kan tadi akting doang, Dok!" serunya panik.

*****

Sembilan Belas

Seza sudah berada di rumahnya sejak dua jam yang lalu, dia juga sudah siap tidur dengan piyama lusuh, tetapi sejak tadi yang dilakukannya hanya berbaring dari kanan ke kiri seolah mencari posisi yang nyaman untuk bisa terlelap.

Seza masih tidak percaya dengan apa yang tadi diucapkannya pada suami Monika, bagaimana bisa dia mengaku sebagai pacar Deva di depan Devanya pula. Boro-boro pacar, mereka saja bukan teman. Deva adalah majikannya. Masih terbayang bagaimana mata Deva menyipit karena tertawa melihat Seza yang salah tingkah.

Sepanjang perjalanan tadi yang bisa dilakukan Seza hanya menutup mulutnya rapat-rapat, dia takut kembali salah bicara. Sedangkan Deva beberapa kali melempar senyumnya sambil menoleh ke arah Seza.

Namun bukan hanya itu saja yang menguasai pikiran Seza saat ini, tetapi juga tentang tingkah Monika yang menurutnya luar biasa menjengkelkan. Bagaimana bisa perempuan itu bersikap kekanakan, lari dari masalah bahkan melarikan diri dari suaminya kemudian mendatangi rumah laki-laki yang bukan keluarganya. "Pake acara peluk-pelukan lagi," rutuknya.

Saat sedang memikirkan tingkah Monika, Seza mendengar ponselnya berdering, panggilan masuk dari Deva. Jantungnya langsung berdebar kencang saat melihat nama itu.

"Ha... halo?" sapa Seza gugup.

"Belum tidur?" tanya Deva.

"Belum. Kenapa Dok?"

"Nggak papa, saya juga belum bisa tidur. Nyoba nelepon kamu, eh ternyata masih melek juga."

Seza merasakan jantungnya berdetak cepat. "Dokter bukannya besok harus ke RS? Nanti kesiangan lho, Dok."

"Kamu juga bukannya besok mau ke rumah saya? Nanti kesiangan lho," balas Deva.

Seza mengerucutkan bibirnya. "Kalau saya telat, dokter marah?"

"Iya nanti kamu saya marahin sampai nangis."

"Jahat!"

Deva tertawa. "Za..." panggil Deva.

"Ya dok?"

"Kamu menyenangkan ya anaknya."

Lagi-lagi jantung Seza berdetak lebih cepat. Apa sih maksud dokter ganteng ini. Menyenangkan seperti apa? Seza jadi bingung harus menanggapi seperti apa. Jadi dia hanya bisa terdiam, menunggu Deva kembali bersuara.

"Kalau nanti keadaan udah kembali normal kamu bakalan tetap kerja dengan saya nggak?" tanya Deva.

"Kenapa dokter nanya gitu?"

"Saya takut kehilangan temen ngobrol," lanjutnya.

"Saya mau kok jadi temen dokter. Walaupun nanti udah nggak kerja lagi."

"Saya pegang ya ucapan kamu."

Seza menelan ludah. "Serius amat sih, Dok. Tapi kalau sekadar temen cerita sih nggak masalah buat saya."

"Temen cerita dan temen makan juga. Eh bukannya kamu itu pacar saya ya?" canda Deva.

"Dokter!"

"Apa Seza?"

Seza sepertinya benar-benar harus memeriksakan jantungnya kepada Haikal karena ulah Deva ini. "Saya ngantuk, Dok."

Deva tertawa. "Ya udah sampai ketemu besok."

"Besok saya telat jadi kita nggak akan ketemu."

"Kita ketemu besok karena siangnya saya makan di rumah. Masakin yang enak ya," ucap Deva sebelum mengakhiri panggilan itu.

*****

Puluhan kali Monika berusaha untuk menghubungi Deva, tetapi laki-laki itu tidak berniat untuk mengangkat

panggilan itu. Deva jelas bisa menebak apa yang akan terjadi kalau dia mengangkat panggilan itu, Monika akan merengek untuk meminta Deva menjemputnya. Sahabatnya itu sungguh kekanakan, entah kapan Monika bisa tumbuh menjadi lebih dewasa.

Pusing dengan telepon masuk dari perempuan itu membuat Deva menghubungi Seza. Entah kenapa mengobrol bersama Seza membuat keadaan hati Deva menjadi lebih baik. Gadis itu menyenangkan, suara riangnya sering kali menghipnotis Deva hingga ikut hanyut dan merasa bahagia. Penampilannya yang imut juga menjadi daya tarik tersendiri. Saat bertemu dengan salah satu kenalan Seza di mall waktu itu, naluri untuk melindungi Seza hadir dengan begitu kuat.

Deva sendiri bingung kenapa dia bisa merasakan hal seperti itu, padahal dia baru bertemu beberapa kali dengan Seza. Apakah dari interkasi pertama mereka lewat post it? Atau memang pembawaan Seza yang membuatnya nyaman?

*****

Sejak pagi tadi Seza belum bertemu dengan Deva, laki-laki itu sepertinya harus ke rumah sakit pagi-pagi sekali. Deva juga belum menghubunginya. Seza jadi ragu, apakah dia tetap harus memasak dan menunggu Deva menghubunginya.

Kenapa nggak kamu tanya aja. Bisik hati kecilnya.

Seza mengeluarkan ponselnya dari saku celana, lalu membuka ruang obrolan dengan Deva. Dia mengetikkan sesuatu tetapi kembali menghapusnya. Seza jadi ragu, di satu sisi dia ingin bertemu dengan Deva, namun di sisi lain sepertinya lebih baik hari ini mereka tidak bertemu dulu.

Seza masih merasa malu karena insiden kemarin. Ya, itu semua karena ulah mulutnya yang menyambar lebih cepat ketimbang otaknya sehingga mengeluarkan kata-kata yang mempermalukan dirinya sendiri. Belum lagi kalau Deva kembali membahas masalah 'pacar' ini seperti semalam, Seza yakin dia lebih baik bersembunyi saja di bawah kolong tempat tidur.

Saat sedang ragu untuk menghubungi Deva, laki-laki itu malah meneleponnya. Sebelum mengangkat panggilan itu Seza mengembuskan napas dan berdehem terlebih dahulu. "Halo Dok?" sapanya.

"Kamu lagi apa? Masak?"

"Hm... iya lagi nyiapin bahan-bahannya."

"Rencana mau masak apa?"

"Ayam saus jamur."

"Hm... kedengarannya enak. Gimana kalau buat makan malam aja? Saya masih ada operasi siang ini, jadi nggak bisa pulang," jelas Deva.

"Eh? Jadi saya harus nunggu dokter sampai malam?"

"Kamu boleh pulang dulu, nanti sore ke rumah lagi."

Seza berpikir sejenak. "Gimana kalau saya buatin sekarang nanti dokter tinggal panasin aja."

"*No!* Saya mau makanan yang fresh. Dan..."

"Dan?"

"Dan makannya sama kamu."

Seza menelan ludah, kalau begini hatinya yang lemah akan semakin lemah karena Deva. Kenapa makin hari semakin sulit saja bekerja dengan laki-laki ini. Kenapa hatinya begitu lemah?! Seza tidak mau terjebak dalam perasaan yang ujung-ujungnya akan menyakiti dirinya sendiri. Namun dia juga tidak bisa menolak kalau perasaan nyaman itu hadir.

*****

Dua Puluh

Sejak dulu Seza memang terkenal sebagai orang yang asik diajak ngobrol, dia juga punya banyak teman. Namun, hanya segelintir orang yang ia bisa ia percaya, salah satunya Indri yang selama ini tahu sekali bagaimana perjalanan hidup Seza. Mereka sudah bersahabat sejak SMA hingga saat ini. Indri adalah saksi bagaimana jatuh bangun Seza saat ditinggal oleh ayahnya yang juga meninggalkan utang yang harus dilunasinya. Bagi Seza, Indri sudah seperti saudaranya sendiri, rasanya Seza tidak akan bisa membalas kebaikan Indri selama ini, termasuk saat dia mencetuskan ide agar Seza bekerja pada Deva.

Dan kali ini Seza merecoki Indri dengan ceritanya tentang Deva. "Apa gue berhenti aja ya kerja sama dia," ucapnya lewat telepon.

"Eh apa-apaan itu!" seru Indri yang jelas tidak suka dengan ide Seza ini. "Lo tahu kan nyari kerja sekarang tuh susah banget! Lo nggak lihat apa orang berjubel-jubel ngirim lamaran kerja."

Seza menggigit bibir bawahnya, tidak bisa membantah ucapan Indri. "Tapi gue..."

"Naksir sama Mas Deva bukan dosa lagi. Dia bukan suami orang, dia single lho, kok lo kayak takut banget gitu sih."

Seza menghela napas lelah, kenapa sahabatnya ini tidak bisa memahami ketakutannya. "Dia dokter sekaligus majikan gue."

"Terus?"

"Lo tahu lah kami berdua nggak mungkin sama-sama."

"Kata siapa? Kalau emang jodohnya bisa aja lagi."

"Stres!"

"Gue tahu susah buat nolak pesona Mas Deva, apalagi dengan sikap dia yang sopan dan baik banget sama lo. Cuma kalau lo berhenti kerja cuma karena itu, gimana hidup lo? Mau lo rebahan lagi kayak dulu-dulu sampai punggung lo keluar akar?"

"Ya nggak mau lah!" jawabnya cepat.

"Itu dia. Pilihannya cuma lo harus bertahan dan jangan baper. Susah sih emang, tapi ya mau gimana lagi. Nanti coba gue bantu cari kerjaan lain deh. Tapi sebelum dapet kerjaan lain lo harus bertahan."

"Iya-iya."

Setelah panggilan itu diakhiri, Seza membaringkan tubuhnya di atas kasur, matanya memandang langit-langit kamar yang berwarna putih, pikiran Seza berkelana ke hal

lain, apalagi kalau bukan memikirkan majikannya yang tampan rupawan dan juga baik hati itu. Jujur Seza merasa dirinya begitu lemah, bagaimana bisa perhatian-perhatian kecil dari Deva membuat perasaannya berubah seperti ini. Padahal bisa dibilang dia orang yang tidak mudah untuk jatuh cinta. Rasanya sepanjang usianya ini Seza belum pernah merasakan jatuh cinta. Kalau hanya sekadar tertarik sih tentu saja pernah.

Namun, dengan Deva, ada perasaan asing yang merayapi hatinya. Rasa bahagia bisa bertemu dengan laki-laki itu, tersipu malu karena perhatian kecil Deva atau sekadar mendengar Deva memanggil namanya. Ada perasaan ingin terus bertemu yang selalu berusaha ditampiknya dengan dalih dia harus sadar diri.

"Apa gue terima aja ya tawaran Rama itu," pikirnya. Namun detik berikutnya Seza langsung menggelengkan kepala.

Seza memiringkan tubuhnya lalu membuka-buka ponsel, berakhir dengan membuka ruang obrolan dengan Deva. Dia menarik napas dalam-dalam, kalau saja status mereka bukan asisten rumah tangga dan majikan, mungkin Seza bisa lebih percaya diri.

Saat dia sedang memikirkan Deva, ada panggilan masuk dari nomor asing, Seza mengabaikan panggilan itu, tetapi beberapa menit kemudian, nomor itu kembali

menghubunginya yang akhirnya diterima oleh Seza. "Halo?" sapanya.

"Raily Seza Aqila?" kata suara di seberang.

"Ya, ini siapa?"

"Ini Roni masih inget nggak?"

"Roni? Roni mana ya?" Seza berusaha mengingat-ingat siapa laki-laki yang sedang meneleponnya ini. Teman sekolah? Kuliah? Atau teman kerjanya dulu?

"Ya ampun sombong banget sih, Za. Gue Roni temen sekantor nyokap lo dulu."

Seketika otak Seza langsung teringat pada sosok Roni yang dulu sempat dikenalkan oleh ibunya. Roni yang bertubuh gemuk dengan kulit sawo mateng, yang dulu pernah mengantarnya pergi kerja, lalu terjadi insiden pecah ban motor dan akhirnya Seza pergi kerja dengan naik ojek online. Sejak saat itu tidak ada lagi kabar dari Roni, rasanya sudah setahun berlalu.

"Oh iya inget. Kenapa Bang Roni?"

"Mau nanya kabar aja, gimana?"

"Alhamdulillah baik," jawab Seza. Lalu mereka berbasa-basi, dari ibunya, Seza tahu kalau Roni berusaha mendekatinya dulu, tetapi Seza benar-benar tidak tertarik.

"Masih kerja di hotel? Bukannya sekarang lagi pengurangan karyawan ya? Apalagi bagian dapur, katanya banyak yang kena PHK."

Seza meringis, kemudian menjawab seadannya. "Udah nggak di hotel."

"Tuh kan, udah gue duga pasti nggak lagi di sana. Kerja di mana sekarang? Lagi susah kan cari kerja?"

"Alhamdulillah udah dapet kerjaan, jadi koki pribadi dokter," jawab Seza asal.

"Wah harus hati-hati apalagi dokter. Eh, tapi kalau covid ini beneran ada sih..." kemudian laki-laki itu mulai nyerocos tentang teori-teori yang membuat Seza mengerutkan kening dan ingin segera mengakhiri pembicaraan ini. "Menurut lo ini cuma flu biasa kan? Orang aja yang gede-gedein."

"Maaf Bang, saya nggak punya kapasitas untuk kasih komentar masalah ini. Bicara tanpa ilmu malah kelihatan banget bodohnya." Seza berharap Roni bisa memahami kalimat sarkas yang ia ucapkan. Namun ternyata laki-laki itu masih terus berbicara dan topiknya semakin tidak masuk akal. Kesal, Seza langsung mengakhiri panggilan itu secara sepihak dan mengubah mode ponselnya menjadi mode pesawat.

Seza menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. "Kenapa sih yang suka sama gue nggak ada yang normal!" katanya kesal.

*****

"Masak apa?"

Seza hampir saja mejatuhkan piring yang sedang dipegangnya karena mendengar suara Deva yang tiba-tiba sudah berdiri di belakangnya, bukan dengan jarak yang dekat juga, tetapi jantung Seza tetap saja deg-degan dibuatnya.

"Hati-hati, Za," Deva memperingatkan.

"Maaf, Dok," ucapnya lalu menaruh piring berisi Beef Stroganoff yang sudah dibuatnya untuk Deva.

"Ini Beef Stroganoff, makanan khas Rusia. Mirip-mirip daging yang dimasak saus jamur, tapi kalau beef storganoff masaknya pakai sour cream rasanya agak asam, saya tahu dokter suka yang asam jadi saya bikin ini deh. Nah makan ini biasanya pakai pasta, tapi enak juga pakai nasi. Dokter mau yang mana?" tanya Seza.

"Nasi aja biar kenyang," katanya sambil tersenyum lebar. Deva selalu menyukai penjelasan Seza mengenai makanan yang dimasaknya. Apalagi semua masakan yang selama ini buatnya benar-benar bervariatif, seingat Deva, Seza belum pernah memasak menu yang sama selama hampir sebulan perempuan itu memasak untuknya.

"Oke tunggu sebentar ya." Seza kembali ke pantry lalu mengambilkan nasi untuk Deva dan dirinya sendiri.

"Dokter rutin olahraga ya?" tanya Seza melihat Deva yang makan dengan lahap dan porsi yang tidak sedikit, tetapi Seza heran kenapa tubuh laki-laki itu tetap ideal di matanya.

"Cuma lari aja di treadmill tiap pagi," jawab Deva.

"Oh pantesan."

"Kenapa?" tanya Deva.

"Nggak melar ke samping," katanya sambil nyengir.

Deva tertawa. "Saya kan makannya suka sembarangan, kalau nggak olahraga pula, mau jadi apa?"

Seza ikut tertawa. Selesai makan Seza pamit untuk pulang, tadinya Deva ingin menawarkan diri mengantar Seza tetapi Seza menolak. "Kabarin ya kalau udah sampai rumah," pinta Deva.

"Iya dokter, cerewet banget."

"Saya khawatir kamu naik motor sendirian malem begini."

"Santai dok, saya udah biasa kok. Pulang dulu ya." Seza menutup kaca helmnya lalu menjalankan motornya menjauh dari rumah Deva. Mobil tuanya bermasalah lagi, jadi Seza terpaksa menggunakan motor milik ibunya, dia masih takut kalau harus menggunakan angkutan umum.

Saat berada di setengah perjalanan menuju rumah, perasaannya tidak enak, dia merasa ada sebuah motor hitam di belakang sedang membuntutinya. Seza menambah kecepatan motornya, dan ternyata motor itu pun masih

mengikuti Seza. Jantungnya semakin berdebar kencang, Seza membelokkan motornya ke kiri, dan ternyata motor itu pun mengikutinya. Jalanan yang sepi semakin membuatnya ketakutan apalagi saat motor yang membututinya itu menambah kecepatan untuk mengejarnya.

*****

Dua Puluh Satu

Seza masih memacu motornya dengan jantung yang berdetak kencang karena ketakutan. Dia teringat beberapa hari lalu ada berita tentang pembegalan hingga tewas, bagaimana kalau itu terjadi padanya?

Seza yang masih ketakutan akhirnya memutuskan untuk berhenti di supermarket dan segera masuk ke sana. Dengan perasaan yang campur aduk, Seza mengintip dari kaca supermarket, rupanya orang yang membuntutinya itu ikut berhenti, tetapi tidak ikut masuk. Akhirnya Seza memutuskan untuk mengitari rak, mencari tempat persembunyian, dengan tangan gemetar Seza mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Deva.

"Ya Za? Udah sampe rumah?"

"Dokter..." ucapnya dengan suara bergetar menahan tangis.

"Za? Kamu kenapa?" tanya Deva khawatir.

"Ada yang buntutin saya."

"Kamu di mana? Share loc, saya ke sana sekarang."

Seza langsung melakukan apa yang diminta Deva, dia mengirimkan lokasinya saat ini via WA lalu menunggu laki-laki itu datang. Seza memberanikan diri untuk kembali melihat keluar, ternyata motor yang mengikutinya itu sudah

tidak ada, tetapi itu semua belum membuat ketakutan dalam dirinya mereda, Seza takut orang itu bersembunyi dan menunggunya keluar lalu kembali membututinya, atau bahkan melukainya.

"Ada apa Mbak?" tanya salah satu pegawai supermarket yang menghampiri Seza.

"Ada yang ngikutin saya. Saya numpang di sini dulu ya, Mbak sampai teman saya datang."

"Astaga masih ada orangnya?"

Seza menggelang. "Tapi saya nggak tahu, takut dia sembunyi."

"Ya udah Mbak di sini aja dulu sampai temannya datang."

Beberapa menit kemudian Deva datang dengan tergesa, andai tidak ada masker yang menutupi wajah laki-laki itu akan terlihat wajah penuh kekhawatiran. "Seza," panggilnya saat melihat Seza yang berdiri sambil memegang ponselnya.

Begitu melihat kehadiran Deva, perasaannya jauh lebih lega, tetapi perasaan kalut dan membuatnya ingin menangis yang sejak tadi ditahannya perlahan mulai pecah, matanya mulai berkaca-kaca. Apalagi saat Deva menghampiri dan langsung menarik tubuh Seza dalam pelukannya. "Udah nggak pa-pa, ada saya," bisik Deva sambil menepuk-nepuk punggung Seza yang bergetar.

Keadaan supermarket tidak terlalu ramai, hanya ada satu orang yang sedang berbelanja dan beberapa pegawai yang menatap adegan itu dengan pandangan ingin tahu. Menyadari hal itu, Deva langsung membawa Seza keluar menuju mobilnya terparkir.

Di dalam mobil Seza tidak bisa lagi menahan tangisnya. Deva menarik tangan Seza dan menggenggamnya erat. Melihat Seza yang kesulitan bernafas karena menangis dan masih menggunakan masker membuat Deva membantu perempuan itu membuka maskernya dan lagi-lagi menarik perempuan itu ke dalam pelukannya. "*I'm here*," bisik Deva. Kalimat singkat yang entah kenapa terasa bisa menghipnotis Seza dan membuatnya jauh lebih tenang.

Setelah perempuan itu jauh lebih tenang, Deva melepaskan pelukannya. "Saya antar kamu pulang."

"Tapi motor saya?" tanya Seza yang teringat motornya masih terparkir di tempat ini.

Deva memandang wajah Seza, tadinya dia ingin menyarankan mereka bertukar posisi Seza membawa mobilnya sedangkan dia mengendarai motor Seza, namun melihat keadaan Seza yang masih shock seperti ini, Deva tidak tega. "Motor kamu biar temen saya yang bawa, saya telepon dia dulu," jawabnya, sembari teringat salah satu *office boy* yang sering membantunya di rumah sakit.

Awal pasti cepat kalau Deva meminta tolong sesuatu, apalagi rumahnya tidak jauh dari sini.

"Tapi..."

"Mau pulang nggak?" potong Deva.Seza mengangguk, dan entah kenapa dalam pendangan Deva perempuan itu terlihat menggemaskan, pipi gembil dan hidung mungilnya yang memerah bisa dilihatnya dari pantulan cahaya lampu supermarket. Merasa diperhatikan seperti itu Seza langsung mengalihkan wajahnya. Deva yang sadar juga ikut salah tingkah, untuk menutupi hal itu, ia langsung mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Awal.

Seperti dugaannya, Awal langsung mengiyakan dan segera meluncur ke tempat mereka berada. Setelah panggilan diakhiri, suasana dalam mobil masih terasa canggung, tidak ada yang membuka suara di antara mereka. Deva memilih memandang keluar, sembari melihat apakah ada sosok mencurigakan yang tadi membuntuti Seza.

"Naik motor apa orangnya?" tanya Deva.

"Nggak terlalu jelas tapi motor matic gitu warna hitam."

"Kan saya tadi udah nawarin untuk nganter kamu pulang lho, Za," Deva mengingatkan.

Seza mengembungkan pipinya, hal yang seharusnya tidak ia lakukan karena hal itu malah membuatnya semakin

lucu dan menggemaskan di mata Deva. "Saya nggak tahu kalau bakal kejadian begini."

Deva menghela napas. "Makanya nanti kalau pulang malem lebih baik kamu naik mobil, atau saya yang antar."

"Saya ART-nya dokter lho," ucap Seza.

"Terus?"

"Masa iya dokter repot-repot antar saya pulang."

"Ya nggak pa-pa lah, saya nggak keberatan," pungkasnya. "Saya laper, mau beli roti. Kamu mau titip sesuatu?"

"Kan dokter abis makan." Seza tentu masih ingat apa yang membuatnya pulang semalam ini, karena dia harus memasak dan menemani Deva menyantap makanannya.

"Mau nitip sesuatu gak?" ulang Deva.

"Es krim deh, rasa strawberry."

"Oke. Berani kan di mobil sendirian?"

"Iya berani kok."

Deva tersenyum lalu kembali memasang maskernya. Dia keluar dari mobil untuk masuk kembali ke supermarket. Semantara itu Seza memerhatikan Deva. Dengan segala perhatian yang diberikan oleh laki-laki itu, bagaimana bisa ia tidak jatuh cinta?

*****

Beberapa menit yang lalu teman Deva sudah tiba, Deva sudah memberikan kunci motor Seza pada Awal dan memintanya untuk mengikuti mobilnya.

Sepanjang perjalanan tidak banyak yang bersuara, Seza disibukkan dengan kegiatannya menghabiskan es krim yang dibelikan Deva. Untunglah dia ada kegiatan lain di mobil ini, kalau tidak yang bisa dilakukannya hanya memandang Deva yang entah kenapa terlihat lebih seksi saat memegang kemudi.

"Dok, nganternya jangan sampai rumah banget ya."

"Terus saya nurunin kamu di depan lorong gitu? Kayak anak Abg pacaran."

"Bukan gitu, saya nggak mau ibu khawatir."

"Aman, nanti saya yang bicara sama beliau."

Sepertinya susah untuk membujuk laki-laki ini agar menuruti keinginannya. Seza bisa apa selain pasrah! Dan bersiap untuk menerima banyak pertanyaan dari ibunya. Dia hanya bisa berharap agar ibunya sudah tertidur, walaupun itu tidak mungkin terjadi, karena ibunya tidak bisa tertidur sebelum ia pulang.

Mendekati rumah jantung Seza semakin berdetak cepat, apalagi melihat lampu depan rumahnya masih menyala, saat dia keluar dari mobil Deva, ibunya langsung membuka pintu. Perempuan paruh baya itu memandang

Seza, Deva dan juga Awal yang membawa motornya masuk ke pekarangan rumah.

Deva langsung berjalan mendekati ibu Seza, menangkupkan kedua tangannya di dada. "Saya Deva, Bu," katanya memperkenalkan diri.

Seza ikut berdiri di samping Deva. "Ini bos Seza, Bu," tambahnya.

"Oalah, masuk dulu yuk."

"Lain kali aja, Bu. Udah malam. Ini saya nganterin Seza karena tadi dia harus lembur. Karena dia bawa motor, saya khawatir makanya lebih baik saya antar."

"Oh gitu. Terima kasih banyak ya Mas Deva."

Deva menganggukan kepalanya sopan. "Kalau begitu saya dan Awal permisi dulu ya, Bu. Selamat istirahat," ucapnya.

"Iya Mas, sekali lagi terima kasih."

"Sama-sama, Bu."

"Makasih ya Do... ehm... Pak Deva."

Seza tebak, pasti saat ini Deva sedang menahan senyum. "*Anytime, Za.* Saya pulang dulu ya."

Seza dan ibunya menunggu sampai mobil Deva menghilang lalu mereka berdua masuk ke rumah. "Baik banget bos kamu, Za."

"Eh iya, Bu."

"Itu kan Pak Dokter yang ngobatin aku, Kakak kerja sama dokternya?" ucap Salma yang ternyata ikut menunggunya dan duduk di kursi ruang tamu.

*****

Dua Puluh Dua

Seza masih berdiri terpaku setelah mendapat pertanyaan dari Salma, kenapa juga adiknya ini belum tidur, dia harus menjawab apa? "Hm... iya dokternya punya bisnis kuliner." Jawaban itu tercetus begitu saja dari mulutnya.

"Oh, Teteh nggak bilang kemarin pas dokternya anterin kita."

"Iya ya? Teteh lupa kali. Udah yuk istirahat udah malem ini. Teteh juga udah capek, Bu."

Ibu Seza terlihat masih ingin menanyakan hal lain, tetapi melihat anaknya yang sudah lelah akhirnya beliau mengangguk. "Yuk Dek, kita tidur. Seza bersih-bersih dulu sebelum tidur."

"Iya, Bu."

Salma bangkit berdiri mengikuti ibunya menuju kamar, membuat Seza agak sedikit lega, cepat-cepat dia masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Seza tahu lagi-lagi dia membohongi ibunya, entah sudah seberapa banyak kebohongan yang dilakukannya untuk menutupi pekerjaannya sekarang.

*****

Keesokan harinya Seza bekerja seperti biasa, perempuan itu memilih pergi menggunakan mobil tuanya yang baru keluar dari bengkel. Pagi tadi Seza mendapat pesan dari Deva kalau hari ini dia tidak perlu memasak untuknya karena laki-laki itu kemungkinan pulang larut malam.

Setelah pekerjaannya selesai. Seza duduk sejenak di sofa ruang tengah, ia mengeluarkan ponsel lalu mencoba menghubungi Indri. Setelah panggilan itu tersambung Seza langsung menceritakan apa yang dialaminya semalam.

"Lo nggak bisa lihat muka orangnya?"

"Nggak, orangnya pake helm *full face."*

"Hm, ngeri banget. Lagian Mas Deva harus banget makan malem ditemenin. Gue curiga dia ada maksud lain."

"Maksud apa?"

"Ya ngedeketin lo gitu," cerocos Indri.

"Ngaco lo. Tapi hari ini dia nggak minta gue masakin, katanya pulangnya malem. Gue disuruh pulang kalau kerjaan udah selesai."

"Bagus deh. Kecuali kalau dia mau nganterin pulang."

Seza menggigit bibir bawahnya, tidak mau menceritakan bagian tentang Deva yang memang menawarkan diri untuk mengantarnya pulang, karena pasti perempuan itu akan semakin heboh dan malah membuat Seza semakin berharap kalau rasanya bisa berbalas.

"Tapi lo beneran nggak mau jujur aja sama Ibu?" tanya Indri kemudian.

"Tentang kerjaan gue? Gila aja Ibu pasti nyuruh gue berhenti."

"Kenapa sih? Kerjaan lo tuh halal kan? Lagian kita semua tahulah pandemi kayak gini nyari kerja memang lagi susah-susahnya, malah banyak pengurangan karyawan. Menurut gue, ibu lo pasti ngerti, Za. Lagian selain beres-beres rumah lo juga kan jadi kokinya Mas Deva, masih cocok dong di bidang kerjaan lo yang sebelumnya."

"Gue takut Ndri."

"Ya kalau lo terus menutupi kayak gini yang ada bohong lo makin banyak. Kalau nanti ketahuan sama ibu lo malah makin sakit hati beliaunya," pungkas Indri.

Seza terdiam, apa yang dikatakan oleh sahabatnya ini memang benar. Mau sampai kapan dia berbohong masalah pekerjaan? Tetapi di sisi lain dia juga takut akan konsekuensinya kalau nanti jujur pada sang ibu.

"Nanti deh gue pikirin dulu," jawab Seza.

"Gue cuma kasih saran yang menurut gue baik buat lo, Za. Dibohongin itu nggak enak lo," tambah Indri sebelum mengakhiri panggilan itu.

*****

Seminggu telah berlalu sejak insiden malam itu, dan selama satu minggu ini pun Seza belum berani berbicara jujur pada ibunya. Seza masih memilih untuk menyimpan rahasianya rapat-rapat.

Seminggu terakhir ini pun Seza belum pernah lagi bertatap muka dengan Deva. Laki-laki itu sepertinya begitu sibuk, sehingga tidak pernah ada di rumah. Seza tidak lagi memasakkan makanan untuk Deva. Pesan yang dikirimkan oleh laki-laki itu pun hanya sebatas membahas masalah rumah.

Jujur ada perasaan tidak nyaman di hati Seza. Inilah yang selalu diwaspadainya, Deva mudah saja menghilang dari hidupnya seperti tanpa beban apapun, sementara dirinya yang sudah menyimpan rasa harus berakhir dengan menyembuhkan luka hati sendiri.

Luka hati karena terlalu berharap.

Benar kata orang rindu tak akan musnah, layaknya senja ia hanya besembunyi untuk muncul keesokan harinya. Itulah kenapa jatuh cinta itu sulit, karena menimbulkan banyak rasa yang terlalu menyiksa, kalau cinta itu tak berbalas.

Seza menghela napas panjang, lalu beranjak dari Sofa bersiap untuk pulang. Namun saat dia berjalan ke pintu depan, ada suara mobil berhenti di pekarangan rumah Deva.

Bibir Seza langsung tertarik membentuk senyuman, dirinya sudah siap untuk membukakan pintu dan menyambut Deva.

Namun seseorang yang turun dari mobil itu membuat Seza mengerutkan kening. Monika! Kenapa perempuan itu bisa bersama Deva?

Tidak lama kemudian seorang perempuan paruh baya ikut turun dari kursi belakang. Wajahnya begitu mirip dengan Deva, Seza langsung bisa menebak kalau itu adalah ibu Deva.

Seza langsung mundur, dia memilih untuk kembali ke dapur. Di dapur, dia bisa mendengar suara Monika yang terdengar begitu riang berbicara dengan ibu Deva. Tidak lama kemudian mereka semua sudah tiba di dapur.

"Ada siapa ini?" tanya ibu Deva sambil memandangi Seza.

"Ini Seza, Ma," jawab Deva.

"Pembantu di sini," tambah Monika cepat. Seza menelan ludah sementara raut wajah Deva langsung berubah karena jawaban Monika.

"Oh Deva nggak bilang kalau ada yang bantu di sini." Hanya itu tanggapan dari ibu Deva, beliau masih terus memerhatikan Seza yang berdiri diam dan bingung harus bagaimana.

"Za, ini Ibu saya," kata Deva berusaha memecah kecanggungan.

Seza tersenyum lalu menangkupkan tangannya di depan dada. "Seza, Bu."

"Ya ya, Monika coba ambilin Tante minum dulu. Tante mau tunggu di depan ya," ucap ibu Deva lalu berjalan ke ruang tengah diikuti oleh anak laki-lakinya.

Monika memandangi Seza dengan raut wajahnya yang menyebalkan. "Kerjaan kamu udah selesai?"

"Udah."

"Terus ngapain masih di sini? Pulang sana."

Seza mengepalkan tangannya. Kenapa juga dia harus bertemu dengan perempuan ini lagi. Monika melewatinya lamu mengambil gelas kemudian mengisinya dengan air dari dispenser. "Kamu kayaknya suka sama Deva, ya?" tanyanya.

"Eh?" Seza kaget mendengar pertanyaan itu.

Monika tertawa mengejek. "Kelihatan jelas banget kamu berharap sama Deva."

"Maksud Mbak apa, sih?"

Monika sudah selesai mengisi air dalam gelas. Dia berbalik untuk memandang wajah Seza. "Jangan mimpi ketinggian. Kamu cuma pembantu yang kalau dipecat sekarang bakalan susah dapet kerjaan lain. Bisa sadar diri nggak? Kamu pikir dengan Deva yang baik sama kamu artinya dia jatuh cinta?"

Monika mendekati Seza lalu berbisik di telinganya. "*time to wake up, bitch*!" bisiknya lalu berlalu dari hadapan Seza.

*****

Dua Puluh Tiga

"Time to wake up, bitch," bisik Monika sebelum berlalu dari hadapan Seza.

Seza menarik napas panjang kemudian membalikkan tubuhnya, dengan sisa-sisa kesadarannya dia memanggil Monika. Perempuan itu yang tadinya ingin pergi meninggalkan dapur menatap Seza dengan pandangan tidak suka.

"*Bitch*?" ulang Seza perlahan dia berjalan mendekati wanita itu. "Biar saya kasih tahu definisi *bitch* itu, Mbak." Seza melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Monika tadi, dia mendekatkan bibirnya pada telinga perempuan itu lalu berbisik. "Orang yang udah punya suami tapi masih keganjenan sama cowok lain. Apa namanya kalau bukan *bitch*?"

Monika sontak menaikan tangannya untuk menampar Seza, tetapi dengan cekatan Seza segera menghindar. "Wow, mau main kekerasan nih, saya emang cuma ART, Mbak. Tapi saya nggak terima kalau dianiaya. Saya bisa laporin Mbak, saya kira Mbak lebih tahu hukum karena pengacara."

Monika semakin geram melihat reaksi Seza yang seperti tidak terintimidasi dengan sikapnya. Tidak lama

kemudian Deva kembali ke dapur, laki-laki itu menyadari kalau ada yang tidak beres dengan keduanya. "Ada apa ini?" tanyanya sambil memandang Seza dan Monika bergantian.

"Deva pembantu kamu ini..."

"Dia merendahkan saya dengan bilang saya pelacur. Jadi saya coba kasih penjelasan definisi pelacur itu apa. Saya memang pembantu di sini, tapi saya punya harga diri." Ucapan Seza membuat Deva terdiam. Setelah mengatakan itu Seza segera berpamitan untuk pulang. Jangan kira dia seperti perempuan yang ada di dalam sinetron, yang hanya bisa diam ketika direndahkan. Maaf saja, Seza punya harga diri yang tinggi.

*****

"Wow... wow... wow... lo nggak berubah sejak dulu, masih tetep garang," kata Indri saat Seza menceritakan apa yang terjadi di rumah Deva tadi lewat telepon.

"Lagian gue enek banget lihat dia. Dia nggak ngaca apa ya sikap dia itu malah yang kayak cewek nggak bener."

"Setuju," timpal Indri. "Pantes Mas Haikal juga nggak suka sama dia. Heran juga kenapa Mas Deva bisa naksir sama cewek itu. Dia kan dokter anak, masa iya dia buta?"

Seza terkekeh. "Tahu deh, ini lagi si Deva neleponin gue mulu, tapi gue males ngangkatnya. Besok gue mau bolos kerja aja lah, ada nyokapnya. *Feeling* gue nyokapnya agak

gimana gitu." Seza masih terbayang wajah datar ibu Deva saat memandangnya. Apalagi sepertinya ibu Deva itu dekat dengan nenek lampir, bisa jadi kan, Monika sudah bicara yang tidak-tidak tentang dirinya.

"Iya sih mending lo nggak kerja dulu. Oh ya kemarin temen kantor gue bilang kalau temennya mau buka restoran di sini, lagi butuh koki, lo mau nggak?"

"Gila lo! Ya gue mau banget lah."

"Santai dong, Za. Oke nanti gue tanyain ya lo harus ngasiin CV lo ke mana."

"Makasih banyak ya, Ndri."

"*Anytime, Za.*"

*****

Sudah dua hari ibu Deva berada di Jakarta, dan selama di sini, perempuan paruh baya itu ditemani oleh Monika. Kisah awal mula di mana Deva dan Monika bisa berteman adalah karena dulu mereka bertetangga dan juga teman satu sekolah. Saat itu Deva baru pindah dari Yogyakarta, dia harus pindah bersama ibunya karena kedua orangtuanya bercerai. Ibunya mengajukan mutasi ke kantor pusat di Jakarta agar mereka bisa memulai hidup yang baru.

Deva yang sejak kecil menyaksikan pertengkaran orangtuanya tumbuh menjadi anak yang pendiam dan tertutup, dia bahkan susah untuk bersosialisasi dengan

teman-temannya yang lain. Saat itulah Monika datang dan berusaha untuk mengajak Deva bertemen. Awalnya Deva selalu menolak, dia lebih suka menghabiskan waktunya dengan menyendiri sambil membaca buku-buku, entah itu buku pelajaran atau komik.

Namun, Monika kecil tidak menyerah, lama-kelamaan Deva akhirnya mau berteman dengan Monika dan pertemanan mereka itu berlangsung hingga sekarang. Deva tahu sekali sifat buruk Monika. Perempuan itu selalu mempunya rasa memiliki yang tinggi, termasuk pada Deva. Walaupun status mereka hanya sahabat, tak jarang Monika sering cemburu dengan perempuan-perempuan yang selama ini dekat dengan Deva.

Beberapa tahun yang lalu, Monika sempat terlibat masalah dengan kekasih Deva, karena kekasih Deva itu cemburu padanya. Tanggapan Monika ternyata lebih buas lagi menghadapinya. "Sebelum dia kenal lo, dia udah kenal gue. Gue yang tahu dia dari kecil," ucapnya waktu itu.

Perempuan itu akhirnya tidak tahan dan memilih untuk putus dari Deva. Kejadian itu terjadi sebelum Monika memilih untuk menikah dengan Andre. Setelah menikah pun, ternyata sifat posesifnya pada Deva masih belum menghilang.

"Ini pembantunya Deva nggak masuk kerja?" tanya ibu Deva.

"Kayaknya sih gitu. Kerjaannya emang nggak beres sih, Tan," kata Monika berusaha untuk menjelek-jelekkan Seza.

"Kalau jelek kenapa dipertahankan?"

Monika mengangkat bahu. "Kayaknya sih Deva kasihan sama dia, korban PHK, Tan."

"Oh," ucap ibu Deva singkat. "Gimana kamu sama Andre? Udah ada tanda-tanda mau punya anak?"

Monika terlihat terkejut dengan perubahan pembahasan ini. "Sebenarnya aku lagi ada masalah sama Andre, Tan," jawabnya.

Kening ibu Deva berkerut bingung. "Masalah apa?"

"Kami mau bercerai?"

Ibu Deva menghela napas panjang. "Sudah nggak ada jalan keluar lagi?"

Monika menggeleng. "Dia terlalu ngatur, aku nggak bisa dikekang, Tan."

"Harusnya bisa sama-sama menekan ego, Mon," nasihat ibu Deva.

Monika tersenyum getir. "Pisah kayaknya lebih baik, Tan. Salahku juga memutuskan menikah terlalu cepat. Harusnya dulu aku lebih panjang berpikirnya. Apalagi aku baru tahu kalau..."

"Kalau?"

Monika menggigit bibir bawahnya. "Ternyata Deva suka sama aku, Tan."

"Oh."

"Mungkin kalau nanti aku pisah sama Andre..."

Ibu Deva menarik tangan Monika ke pangkuannya, matanya menatap tepat ke mata Monika. "Kamu suka sama Deva?"

Monika mengangguk tanpa ragu.

Ibu Deva tersenyum. "Tante juga tahu kalau Deva suka sama kamu, dulu."

Monika langsung tersenyum semringah mendengarnya. Rencanya untuk lepas dari Andre dan menjalin hubungan dengan Deva semakin terbuka lebar. *Peduli setan dengan si pembantu itu.* Batinnya.

"Tapi Tante nggak bisa kasih restu."

Mata Monika langsung terbelalak mendengarnya. Ibu Deva masih memandang dirinya. "Kalau kamu memang suka sama Deva kenapa kamu menikah dengan orang lain?"

"Karena aku terlambat menyadari perasaanku, Tan."

Ibu Deva menggeleng. "Bukan itu, tapi karena kamu menjadikan Deva sebagai pilihan kesekian dari yang ada. Dan sekarang ketika rumah tangga kamu berantakan lagi-lagi kamu menjadikan Deva cadangan, maaf Mon, Tante memang kenal kamu lama dan sayang kamu, tapi Tante mau anak

Tante mendapat perempuan yang yakin dengan Deva, yang nggak pernah menjadikan dia cadangan, apalagi ban serep," ucap ibu Deva sambil menepuk-nepuk tangan Monika.

*****

Dua Puluh Empat

Za, kenapa kamu nggak angkat telepon dan balas chat saya?

Seza menghela napas membaca tulisan yang ditempelkan Deva pada pintu kulkas. Dia duduk di kursi makan sambil merenungkan apa yang sudah terjadi. Sudah seminggu ini dia mengabaikan Deva, walaupun Seza tetap mengerjakan pekerjaannya seperti biasa. Seza memang sengaja menghindar, untungnya Deva juga begitu sibuk hingga laki-laki itu jarang di rumah.

Sejak mendengar ucapan Monika seminggu yang lalu, Seza merasa perlu menjaga hatinya. Menurutnya memang tidak sepantasnya ia menjatuhkan hati pada Deva. Makanya beberapa hari yang lalu Seza langsung mengambil kesempatan saat Indri mengabarkan kalau ada salah satu restoran yang ingin mencari koki.

"Nama restorannya Shiffudo, nggak mungkin kamu nggak tahu kan?" tanya Indri saat itu.

"Punyanya artis itu kan? Denny siapa gitu."

"Iya. Sama Chef terkenal itu lho, yang dulu pernah tampil jadi juri di Master Chef."

"Chef Gamma?"

"Nah itu. Kata temen gue sih nanti chef Gamma langsung yang wawancara sama ngetest lo, coba aja. Kalau

pun nggak berhasil kan lo bisa sekalin cuci mata kalau dia gak pake masker ya, tapi nggak mungkin sih lagi kayak gini nggak pake masker. Duh, jadi susah cuci mata deh," kata Indri yang mulai melantur.

"Apaan sih, gue kan mau cari kerja. Ya udah nanti gue langsung buat lamarannya. Terus gue email. Doain ya, semoga ini rezeki gue," kata Seza penuh harap.

Sehingga saat ini dia sedang menunggu dengan harap-harap cemas, kalau saja benar dia bisa diterima di Shiffudo, Seza tidak perlu lagi berbohong pada ibunya dan juga dia bisa segera melupakan Deva.

Lagi-lagi Seza menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya perlahan. Seza membuka ponselnya dan membuka pesan-pesan yang dikirimkan oleh Deva yang hampir semua pesannya menanyakan sikapnya yang berubah.

Seza mengetikkan sesuatu di ponselnya untuk membalas pesan Deva itu, kemudian menyimpannya kembali ke saku celana, dia harus menyelesaikan pekerjaannya segera.

*****

Seza : Maaf Dok selama ini saya menganggap kita teman. Saya baru sadar kalau lebih baik kita tetap profesional, saya nggak mau lagi dituduh macam-macam.

Deva mengepalkan tangannya karena kesal. Laki-laki itu teringat kejadian seminggu yang lalu di mana pertama kalinya Deva marah besar pada Monika. Dia tidak menyangka perempuan yang selama ini dianggapnya sahabat bisa melontarkan kata-kata semacam itu.

Deva tahu Monika terkadang sedikit egois dan manja, tetapi dia tidak bisa terima kalau perempuan itu merendahkan orang lain. Setelah pertengkaran itu, Deva mengabaikan semua panggilan dan juga pesan dari Monika. Bahkan Deva mengatakan kalau memang tidak sepantasnya Monika bersikap seperti itu apalagi dia sudah menikah. Mereka bukan lagi anak remaja seperti dulu, mereka sudah berusia lebih dari tiga puluh tahun.

Deva jadi teringat percakapannya dengan sang Ibu sebelum ibunya pulang ke Yogya. Ibunya mengatakan kalau Monika sepertinya ingin bercerai dan mencoba menjalin hubungan dengannya.

Deva terkejut mendengarnya, kemudian laki-laki itu menjelaskan kalau itu tidak akan terjadi. "Dulu memang aku suka sama dia, Ma. Cuma sekarang sudah beda. Aku tahu Mama suka Monika, tapi untuk masalah istri, biarkan aku yang mencari sendiri yang jelas itu bukan Monika," ucapnya tegas.

Ibunya langsung marah, lalu berkata, "Kamu pikir Mama rela kamu menikah sama dia?! Mama punya standar

sendiri untuk calon menantu Mama. Dia pikir bisa ganta-ganti suami seenaknya! Anak itu keterlaluan, kenapa dia jadi kayak gini sih. Apa karena pergaulannya?!"

Deva terperangah mendengar ocehan ibunya. Selama ini ibunya selalu terlihat menyukai Monika, tetapi kenapa sekarang dia malah antipati sekali. Namun harus Deva akui apa yang dikatakan ibunya benar.

"Alhamdulillah Mama akhirnya sadar," ucapnya spontan.

Ibunya kembali mendelik marah. "Jadi kapan Mama bisa ketemu calon mantu yang potensial? Kalau sampai tahun depan belum berhasil dapet juga, jangan marah kalau Mama mengatur perjodohan untuk kamu."

"Ma..."

Namun ibunya tidak mau mendengarkan Deva dan memilih kembali ke kamarnya.

Deva sendiri sebenarnya masih nyaman dengan kesendiriannya seperti ini. Kadang malah ada hari-hari di mana Deva benar-benar tidak memikirkan masalah pernikahan karena terlalu larut dengan pekerjannya.

Dengan status *single*-nya seperti sekarang, banyak sekali rekan kerja dan juga pasien yang berusaha mendekatinya, ada bahkan yang terang-terangan mengajaknya menikah. Bukannya ia tidak mau menikah, hanya Deva belum menemukan orang yang tepat. Mungkin

kalau tahun ini ia masih belum bisa membuka hati, tidak ada salahnya tahun depan dia mencoba menjalani kencan buta yang diatur ibunya.

*****

Seza menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat, setelah itu dia bersiap untuk pulang, sialnya tepat saat dia membuka pintu rumah Deva, laki-laki itu sudah berdiri di sana. Deva mengenakan kemeja berwarna navy dengan masker yang setia menutupi wajahnya.

"Mau pulang?" tanyanya.

Seza mengangguk.

"Masakin saya sesuatu dulu, mie instan juga nggak pa-pa. Saya lapar," ucapnya lalu masuk begitu saja, membuat Seza langsung menyingkir dari pintu.

Seza meringis, kenapa hari ini mereka harus bertemu! Namun, Seza juga tidak bisa menolak permintaan Deva, karena itu memang bagian dari tugasnya. Dan apa tadi? Mie instan! *Big No!* Seza dibayar untuk memasakkan makanan sehat untuk Deva.

"Saya bikinin Vietnamese chicken soup aja gimana?" tanyanya.

Deva menggulung lengan kemejanya hingga siku kemudian mencuci tangan di westafel. "Terserah kamu aja,

saya makan apapun yang kamu masak. Saya sudah lapar," jawabnya tanpa benar-benar melihat Seza.

"Oh oke."

"Saya ke atas dulu, mau mandi."

Setelah Deva naik, Seza langsung menyiapkan bahan-bahan yang ada. Masih ada sedikit ayam kampung, dan juga jamur shitake. Untungnya waktu itu dia juga membeli bihun, Seza segera mengeksekusi bahan-bahan yang ada.

Setelah selesai masak, Seza memanggil Deva yang menunggunya memasak di ruang tengah sambil menonton televisi. Laki-laki itu tidak banyak bicara hari ini. Mungkin karena pesan yang dikirimkan Seza tadi pagi.

"Ayo makan," ajak Deva lagi-lagi tanpa benar-benar memandang Seza.

"Ehm... saya pulang aja deh."

Kali ini mata tajam Deva menatap lurus pada Seza lalu berkata, "Setelah ini ada yang mau saya bicarakan sama kamu."

Seza menelan ludah, kenapa dia merasa gugup. "Apa?" tanyanya.

"Makan dulu."

Akhirnya Seza menuruti kemauan Deva itu. Keduanya makan dalam diam. Setelah selesai makan, Deva membawa piring kotor ke tempat cuci piring, Seza cepat-

cepat mengikuti Deva jangan sampai laki-laki itu mengambil alih tugasnya.

"Nanti aja cuci piringnya, saya mau bicara."

Mereka berdua duduk di sofa, televisi masih menyala, tetapi pikiran keduanya tidak sedang mencerna film yang sedang diputar itu. "Apa saya perlu minta maaf atas sikap Monika ke kamu?" tanya Deva.

"Eh? Hm... kan bukan salah dokter."

Deva memutar tubuhnya hingga berhadapan dengan Seza. "Tapi karena itu kan kanu menghindari saya. Kamu tahu saya nggak salah, tapi kamu menghindar. Saya harus gimana?"

Seza menggigit bibir bawahnya, bingunh harus menjawab apa. Benar juga sih, kenapa dia harus bersikap kekanakan seperti ini. Deva jelas tidak salah, bukan laki-laki itu yang punya mulut sampah.

Seza mengembuskan napas. "Satu dari banyak tuduhan Mbak Monika benar, mungkin itu yang buat saya menghindari Dokter," ucapnya pelan.

Deva mengerutkan kening bingung. "Apa?"

Seza menggeleng. "Lebih baik dokter nggak tahu. Oh ya, saya juga mau menyampaikan sesuatu, Dok."

Kini giliran Deva yang penasaran. "Apa?"

"Mungkin saya hanya bisa bekerja di sini beberapa hari lagi. Saya sudah menemukan tempat kerja baru, maaf baru mengabari sekarang."

Entah kenapa Seza mengatakan hal itu padahal menjalani proses wawancara saja belum, dalam hatinya ada yang berteriak BOHONG, namun rasanya ini yang terbaik. Seza harus mundur, kalau terus dilanjutkan ia takut akan lebih terluka karena berharap kepada hal yang tidak mungkin bisa digapainya.

Di usianya yang ke-25 tahun Seza merasakan apa yang di namakan, *fall in love with people we can't have.*

*****

Dua Puluh Lima

"Bego... bego... bego!" Seza membentukan keningnya pada stir mobil berulang kali. Setelah mengatakan ingin berhenti bekerja, Deva menanggapinya dengan senyuman dan mengucapkan selamat padanya karena sudah mendapatkan pekerjaan baru. Laki-laki itu mengatakan kalau dia ikut bahagia, "aku tahu kamu punya potensi yang bagus, masakan kamu enak, Za. Walaupun aku suka masakan dan hasil kerja kamu, nggak mungkin kan selamanya kamu kerja di sini. Pasti kamu mau memulai karier lagi sesuai dengan bidang yang kamu minati."

Rentetan kalimat panjang itu entah kenapa membuat hati Seza mencelos. Apa yang diharapkannya? Deva memohon agar ia tidak berhenti bekerja? Seza pasti sudah gila karena perasaan sukanya pada Deva ini.

"Terus sekarang aku harus gimana?" tanyanya pada diri sendiri. Jelas-jelas apa yang dikatakannya pada Deva itu bohong, karena dia juga belum mendapat panggilan dari Shiffudo, kalau dia harus berhenti dari pekerjaannya yang sekarang, artinya Seza harus kembali menjadi kaum rebahan.

Seza mencengkram rambutnya, masih dengan terus merutuki diri sendiri. Sampai akhirnya dia berusaha menenangkan diri, mengambil napas dalam-dalam

kemudian mengembuskannya perlahan. Seza mulai menyalakan mesin mobilnya untuk pulang ke rumah. Tidak baik kalau Deva masih melihat mobilnya terparkir di depan rumahnya seperti ini.

Sepanjang jalan pikiran Seza melayang pada nasibnya nanti. Kenapa hidupnya harus serumit ini? Kalau saja dia tidak kena PHK dari tempat kerjanya dulu, dia tidak akan bertemu Deva dan jatuh cinta pada laki-laki itu. Atau kalau saja Deva bukan majikan yang baik dan perhatian, Seza tidak mungkin meneruh hati padanya.

Sesampainnya di rumah Seza langsung menceritakan apa yang terjadi pada Indri. Perempuan itu menanggapinya dengan berkata, "jatuh cinta itu bukan dosa Seza. Kita nggak bisa mengatur hati kan?"

"Iya. Tapi kan harusnya gue tahu diri."

"Iya sih, perasaan lo lancang banget. Tapi gimana kalau ternyata dokter Deva juga naksir lo?"

Seza berdecak kesal. "Jangan bikin gue mengkhayal yang nggak-nggak deh!"

Indri menertawakannya. "Ya udahlah, nggak pa-pa. Siapa tahu lo beneran bisa masuk Shiffudo."

"Aamiin," sahut Seza.

Setelah panggilan itu diakhiri. Seza berbaring sambil memainkan ponselnya, sejak kemarin dia menunggu-nunggu email balasan dari Shiffudo, tetapi hingga hari ini, email itu

tidak kunjung datang. Akhirnya Seza membuka-buka percakapan lamanya dengan Deva di WhatsApp. Seza melihat status Deva yang sedang aktif, kemudian ada pesan masuk dari laki-laki itu.

"Aduh! Langsung kebaca!" Seza panik karena pasti di ponsel Deva tanda conteng dua itu langsung berubah biru, ketahuan sekali kalau Seza sedang menunggu-nunggu pesan dari Deva.

Dokter Deva : Lagi ngapain kamu, Za?
Wah langsung dibaca. Lagi nggak sibuk kayaknya 😄

"Aduh Seza! Kok bego banget sih!" Entah sudah berapa kali Seza merutuki dirinya sendiri hari ini.

Seza : Lagi santai.
Nggak sengaja kebuka tadi.
Dokter Deva : Oh nggak sengaja.
Eh, kapan sih kamu mulai kerja di Shiffudo?

Seza menggigit bibir bawahnya setelah membaca pesan itu. Kali ini dia harus menjawab apa? Apa dia mengaku saja kalau ucapannya tadi hanya asal ceplos. Ah tidak! Pasti itu akan membuat dirinya semakin malu.

Seza : Belum tahu, katanya nanti dikabari lagi.
Dokter Deva : Oh gitu.
Nanti kayaknya saya akan sering makan di sana.

Seza merasakan jantungnya berdetak cepat. Laki-laki ini pura-pura polos atau memang polos! Bagaimana dia bisa bicara seperti itu pada Seza! Apa Deva tidak tahu kalau kalimatnya itu memunculkan banyak harapan untuk Seza.
Seza : Terserah dokter.

Tidak ada balasan apa-apa lagi dari Deva. Seza juga tidak mau mengharapkan apapun. Tekadnya kuat, dia harus diterima di Shiffudo dan melupakan Deva.

*****

Seza mengusap-usapkan kedua telapak tangannya yang berkeringat. Akhirnya hari ini tiba, kemarin dia dihubungi oleh pihak Shiffudo agar Seza bisa datang ke Shiffudo untuk melakukan wawancara. Rasanya Seza ingin berteriak kencang saking senangnya.

Namun, pagi ini dia merasa begitu gugup. Kalau dia tidak lulus pada test kali ini, artinya Seza akan menganggur lagi, karena dia tidak mungkin terus bekerja pada Deva setelah apa yang terjadi pada mereka berdua.

"Mbak Seza silakan masuk," panggil salah satu petugas.

Seza mengangguk lalu berdiri untuk memasuki ruangan wawancara. Saat masuk ke sana, ternyata tempat yang ia kira berisi kursi dan meja seperti tempat wawancara pada umumnya ternyata salah. Di dalam sana tersedia kompor juga alat-alat memasak lain dan juga bahan-bahan makanan.

Jangan-jangan gue langsung ditest masak. Batinnya.

Di ruangan itu ada dua orang laki-laki dan satu perempuan. Seza mengenali salah satu dari mereka. Laki-laki dengan badan tinggi, tegap dan tampan yang hari ini mengenakan kemeja hitam lengan panjang itu adalah Chef Gamma Padika Ardiman. Walaupun Gamma mengenakan masker warna hitam, Seza masih terbayang wajah tampannya yang dulu pernah ia lihat di televisi.

Dua orang lainnya sepertinya asisten Gamma. Petugas perempuan itu meminta Kara agar memperkenalkan dirinya.

Seza memperkenalkan diri dengan jantung yang berdebar kencang. Setelah itu Gamma meminta Seza membuka penutup dari wadah yang ada di depannya.

Saat Seza membuka tutupnya ternyata di dalamnya ada kacang cannellini yang sudah direbus.

"Silakan Anda olah menjadi makanan, di sini ada bahan-bahan tambahannya yang bisa kamu pakai," ucap Gamma dengan suara beratnya yang terdengar seksi tapi juga penuh wibawa, Seza jadi semakin gugup.

"Harus diolah jadi makanan Jepang?" tanya Seza.

Gamma menggeleng. "Nggak harus. Anda bebas bereksperimen," kata Gamma.

Seza mengangguk lalu segera membuat menu yang langsung terpikirkan olehnya saat melihat kacang itu tadi. Untungnya ada sayur Kale yang juga disediakan di sini.

Saat sedang sibuk mengelola masakannya Gamma mengajak Seza bicara. Ini persis seperti acara di Master Chef, pikir Seza. Apa jangan-jangan laki-laki ini memang terinspirasi dari acara yang pernah mengajaknya menjadi juri itu untuk menyeleksi pekerjanya?

"Sebenarnya saya sudah menemukan orang yang akan bekerja di Shiffudo," ucap Gamma.

Tangan Seza yang sedang memotong bawang bombay terhenti. Dia memandang Gamma, laki-laki itu juga menatapnya. "Tapi saya butuh koki untuk di Lambda," lanjutnya.

Seza langsung teringat sebuah restoran yang terletak di Bukit Dago yang terkenal dengan masakannya yang enak dan juga pemandangannya yang indah. "Kalau seandainya Anda saya tempatkan di Bandung, apa Anda bersedia?" tanya Gamma lagi.

Tanpa pikir panjang Seza langsung mengiayakan. Malah lebih bagus kalau dia di tempatkan di Bandung, kemungkinan untuk bertemu dengan Deva semakin kecil.

*****

"Jadi lo masakin apa dia?" tanya Indri. Begitu keluar dari ruangan Seza langsung menghubungi Indri dan menceritakan apa yang terjadi.

"Cannellini beans and kale soup. Cuma itu yang terpikirkan," jawab Seza.

"Nggak pa-pa. Terus hasilnya gimana?"

"Nanti dikabarin katanya. Tapi aku takut deh, soalnya Chef Gamma nggak nyicipin masakan gue gitu."

"Emang nggak menarik ya tampilannya?" tanya Indri.

"Nggak juga sih, tapi menu itu jarang banget ada di restoran. Menu rumahan. Duh gue takut deh, Ndri."

"Berdoa aja, kalau rezeki nggak ke mana," hibur Indri.

"Iya sih. Tinggal nunggu kabar nih mungkin seminggu lagi. Cemas banget gue." Seza beranjak dari tempat duduknya dan berjalan menuju parkiran mobil, bersiap untuk pulang.

"Santai aja. Kalem, kalau nggak lolos yang ini kita coba tempat lain. Sekarang udah mulai jalan lagi kok bisnis-bisnis kuliner."

"Semoga ya. Ya udah deh gue pulang dulu."

"Hati-hati nyetirnya, jangan banyak pikiran," ujar Indri sebelum panggilan itu diakhiri.

*****

Seza memarkirkan mobilnya di pekarangan rumahnya. Saat Seza memasuki rumah dia kaget melihat ibunya yang duduk di kursi tamu dengan wajah tanpa senyuman.

"Kenapa, Bu? Kok Ibu udah pulang?" tanya Seza.

"Duduk!" kata ibunya.

Seza semakin bertanya-tanya, ada apa dengan ibunya ini. Perasaannya mengatakan kalau ada yang tidak beres.

"Kamu kerja di mana selama ini?" tanya ibunya.

"Di resto..."

"Jangan bohong!" bentak ibunya.

Seza terdiam. Apa jangan-jangan ibunya sudah tahu kalau dia...

"Ibu nggak nyangka kamu bisa bohongin ibu begini, Za. Berbulan-bulan ibu percaya sama kamu kalau kamu kerja di restoran. Tapi apa! Kamu bohongin Ibu. Sampai sekarang ibu tanya pun kamu tetap bohong!"

Seza menciut karena kemarahan ibunya. Muncul pertanyaan di benak Seza, siapa yang memberitahu ibunya?

*****

Dua Puluh Enam

Big or small lies are lies. Sekali berbohong, akan melahirkan kebohongan-kebohongan lainnya. Itulah yang kini dihadapi oleh Seza, mulutnya kelu dihantam ucapan dari ibunya, rasa bersalah yang tiada habisnya saat melihat wajah penuh kekecewaan ibunya.

"Bu, Seza bisa jelasin," ucapnya.

Namun sang ibu sepertinya tidak mau mendengarkan penjelasan Seza, beliau mengangkat tangan, isyarat agar Seza tidak meneruskan kata-katanya. "Ibu kecewa sama kamu," ucap ibunya lalu langsung meninggalkan Seza yang terpaku di tempatnya berdiri dengan air mata yang siap mengalir deras.

"Teh..." tangan kecil itu meraih jemari Seza, adiknya mengajak Seza untuk masuk ke kamar. Ditengah kekacauan yang dibuatnya sendiri Seza masih memiliki Salma. "Teteh mau minum?" tanyanya saat Seza sudah duduk di ranjang sambil menumpahkan tangisnya.

Seza menggeleng. Pikirannya masih terngiang kata-kata dari ibunya. Salma ikut duduk di samping Seza, anak itu diam menunggu hingga tangis kakaknya mereda.

Setelah bisa menguasai diri, Seza mulai bertanya pada Salma. Tidak mungkin kan ibunya tahu begitu saja

mengenai pekerjaannya beberapa bulan ini, pasti ada yang sengaja memberitahunya.

"Tadi ada yang nelepon Ibu, katanya temen Teteh, cowok." Informasi dari Salma ini membuat pikiran Seza langsung mengarah pada Deva.

"Siapa?"

Salma mengangkat bahu. "Temen Teteh itu ngirimin Ibu foto-foto Teteh lagi nyapu teras rumah orang. Katanya Teteh nggak kerja di restoran, tapi jadi pembantu."

Seza mengembuskan napas. "Apa dokter Deva ya."

"Jadi Teteh beneran kerja jadi pembantu?" tanya Salma.

Tidak ada gunanya lagi berbohong, jadi Seza menjawab pertanyaan Salma dengan anggukan.

"Nggak pa-pa sih, ibu temanku juga gitu, daripada kerja yang nggak halal. Teteh kan kerjanya halal."

Seza memaksakan diri untuk tersenyum sambil membelai lembut kepala adiknya. "Makasih ya Dek, nggak benci Teteh yang udah bohong."

"Aku nggak benci Teteh, tapi aku sedih kenapa Teteh harus bohong. Itu juga kata Ibu sih, Teh."

Seza mengangguk. "Memang seharusnya Teteh jujur dari awal," gumannya sambil menyesali apa yang sudah terjadi.

*****

Ibunya masih marah dan Seza belum menemukan cara untuk meluluhkan hati ibunya. Tadi pagi, ia berniat untuk menjelaskan semuanya, tetapi ibunya keburu pergi kerja. Kata Salma ibu sengaja pergi pagi-pagi, sepertinya untuk menghindari Seza.

Truth is like surgery, it hurts but cures. A lie as a pain killer, it gives instan relief, but has side effect forever.

Ya, seandainya saja Seza jujur sejak awal mungkin saja ada pertentangan dengan ibunya tetapi bisa saja akhirnya ibu mengizinkannya untuk bekerja, toh benar kata Salma tidak ada yang salah dari pekerjannya. Ibunya kecewa karena Seza berbohong, di saat seharusnya ibu menjadi tempatnya berbagi cerita dan keluh kesah tentang segala hal. Seza mengerti sekali kekecewaan yang dirasakan oleh ibunya itu.

Semalam, Seza sudah menceritakan semuanya pada Indri, juga pemikiran Seza tentang Deva yang mungkin ada dibalik ini semua. Namun sebaliknya Indri sama sekali tidak merasa kalau Deva terlibat. "Apa untungnya sih, Za buat dia?" tanya Indri di telepon semalam.

"Ya bisa aja kan, mungkin karena gue berhenti tiba-tiba."

"Nggak mungkin! Ini jelas bukan Deva, gue malah curiga kerjaan Monika."

"Tapi kata Salma yang chat Ibu itu cowok."

"Ya ampun, Za! Lewat chat lho, lo pikir berapa banyak akun fake yang nyomot foto orang di sosmed buat dimanfaatkan? Kok lo polos banget sih."

Setelah menerima penjelasan Indri itu, pikiran Seza menjadi lebih terbuka. Lagipula kalau dipikir lagi apa untungnya untuk Deva dengan mengadu ke ibunya seperti ini.

"Teteh mau kerja?"

Seza tersadar dari lamunannya saat mendengar pertanyaan Salam. "Eh, Iya."

"Oh, Teteh jadinya kerja sama dokter ganteng itu, kan?"

Seza mengangguk. "Tapi Teteh mau berhenti."

"Kenapa? Bukannya kata Teteh cari kerja sekarang lagi susah?"

"Kemungkinan Teteh diterima di tempat baru, tapi bisa jadi Teteh di tempatkan di Bandung, Sal."

Wajah Salma langsung terkejut mendengar ucapan Seza. "Emang Ibu kasih izin?"

"Ya makanya tadi Teteh mau bilang ke Ibu, cuma Ibu keburu berangkat kerja. Ya udahlah, nanti aja. Teteh pergi dulu ya."

Seza mengambil kunci mobilnya lalu berjalan keluar rumah menuju pekarangan, tempat mobilnya terparkir. Seza menarik napas dalam saat sudah berada di belakang kemudi, pikirannya masih penuh dengan berbagai macam spekulasi. Salah satunya tentang dugaan Monika yang ada dibalik ini semua.

Kenapa hidupnya begitu sial sejak bertemu dengan mak lampir satu itu!

Saat sedang sibuk dengan kemudi dan pemikirannya tentang Monika, ponsel Seza bedering, tadinya ia ingin mengabaikan panggilan itu, tetapi saat melihat *caller ID*-nya itu adalah nomor yang dulu menghubunginya saat memberitahu tentang wawancara di Shiffudo, perempuan itu langsung menyambar ponsel dan mengangkat panggilan itu.

"Halo, selamat pagi," sapa suara di seberang.

"Pagi."

"Dengan Ibu Seza?"

"Iya benar." Dalam hati Seza bertanya-tanya dia tidak salah menyimpan nomor kan, jangan sampai ini agen asuransi atau sales kartu kredit.

"Saya dari Manajemen Shiffudo, kebetulan Bapak Gamma meminta kami menginformasikan kepada Ibu kalau Ibu diterima bekerja, tetapi untuk penempatnnya di Lambda, untuk info lebih lanjut, Ibu nanti akan dihubungi oleh pihak

Lambda langsung. Kami beda manajemen, walaupun satu pemilik," jelas suara perempuan itu.

"Oh gitu, terima kasih banyak infonya, Mbak."

Setelah panggilan itu diakhiri, rasanya setengah beban Seza terangkat. Ada angin segar yang bisa ia rasakan, setidaknya dari semua permasalahan yang menghantamnya, ada satu berita baik yang bisa menjadi penyelamat hidupnya.

*****

Deva mengecek ponselnya berulang kali, ingin rasanya dia menghubungi satu nomor sejak semalam, tetapi niat itu tidak terealisasikan. Pagi ini, Deva memang tidak ada jadwal praktik, seharusnya dia masih tertidur di kamarnya guna mengumpulkan energi lagi. Namun malah berakhir duduk di ruang tamu menunggu kedatangan Seza.

Ada banyak hal yang ingin dikatakan Deva pada Seza, tetapi ia terlalu terkejut mendengar Seza yang ingin berhenti bekerja. Tentu saja ia ikut merasa bahagia, bagaimanapun tidak selamanya Seza bekerja seperti ini, sementara perempuan itu punya bakat yang seharusnya disalurkan ke jalur yang tepat.

Namun, ada perasaan aneh di hati Deva yang tidak bisa ia ungkapkan. Rasa kehilangan yang tidak seharusnya. Deva sendiri bingung kenapa bisa merasakan hal ini. Mungkin karena dia kehilangan pembantunya dan

harus mencari orang lagi yang bisa membereskan pekerjaan di rumahnya, atau dia merasa kehilangan teman bicara sekaligus koki yang selama ini membuatnya merasa rumah ini lebih hidup?

Bunyi mesin mobil berhenti di depan rumahnya membuat Deva gugup, entah kenapa dia jadi bingung harus melakukan apa. Tidak lama kemudian, Seza muncul dengan balutan kaos warna hitam dan boyfriend jeans biru pupus. Perempuan itu kaget melihat dirinya yang sedang duduk di kursi tamu, tetapi langsung menguasai diri. "Pagi, Dok."

Deva menganggukan kepalanya. "Pagi," jawabnya. "Saya mau bicara sama kamu."

"Saya juga ada yang mau dibicarakan, Dok," ucap Seza kemudian.

"Oke kalau gitu, duduk."

Seza duduk di depan Deva, perempuan itu memandang wajah Deva sekilas lalu menatap ke arah lain, terlihat sekali kalau perempuan itu sedanb gugup.

"Kamu duluan, mau bilang apa?" tanya Deva.

"Saya keterima kerja, mungkin saya hanya bisa bekerja satu minggu lagi di sini, Dok."

Walaupun sudah tahu hal ini akan terjadi, tetap saja rasanya ada perasaan asing yang dirasakan Deva. "Oh ya, selamat, Za. Keterima di mana? Saya boleh kan mampir ke sana kalau kangen masakan kamu."

Seza langsung menggeleng. "Lebih baik nggak usah, Dok," ucapnya.

Kening Deva berkerut bingung. "Kenapa?"

Seza mengembuskan napas pelan sebelum menjawab pertanyaan Deva. "Lebih baik dokter nggak muncul lagi di hidup saya. Maaf kalau kata-kata ini terdengar kasar. Tapi ini untuk melindungi diri saya sendiri."

"Alasannya?"

"Ya karena lebih baik begini."

Deva menunpukkan kedua sikunya di masing-masing pahanya, dengan tangan yang bertautan, matanya menatap Seza tajam. "Seza, beri saya alasan kenapa saya nggak boleh hadir dalam hidup kamu lagi?"

*****

Dua Puluh Tujuh

"Seza, beri saya alasan kenapa saya nggak boleh hadir dalam hidup kamu lagi?"

Hati Seza semakin ketar-ketir mendengar pertanyaan Deva, kenapa juga laki-laki itu harus bertanya begini, mereka kan hanya pembantu dan majikan.

Karena kamu ganteng, baik dan perhatian sama saya! Saya jadi jatuh cinta sama kamu!

Namun kata-kata itu tentu saja hanya bisa diteriakkan Seza dalam pikirannya saja. Mana berani dia jujur. Atau tidak ada salahnya mencoba jujur pada Deva? Tapi, apa kabar harga dirinya? Jelas-jelas Deva tidak akan pernah membalas perasaannya, apa untungnya kalau Seza jujur pada Deva?

Seza menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. "Beberapa hari lalu ada yang menelepon ibu saya," ucapnya pelan, sementara Deva mengerutkan kening, menyimak penjelasan Seza.

"Selain menelepon, dia juga mengirimkan foto-foto saya sedang berada di rumah ini. Ibu saya tahunya saya bekerja di restoran sebagai koki."

"Lalu?"

"Ya, Ibu saya marah besar. Oke ini memang salah saya dari awal yang tidak jujur. Saya pikir mungkin dengan saya berhenti dan kita nggak pernah berhubungan lagi, saya bisa jauh lebih tenang."

"*Wait*, siapa yang menghubungi ibu kamu?" tanya Deva.

"Bukan dokter ya?"

"Kamu nuduh saya? Untungnya buat saya apa?"

Seza menggigit bibir bawahnya. Sepertinya teori Indri benar, tidak ada untungnya Deva melakukan hal semacam itu. Lalu siapa? "Saya juga nggak tahu, Dok. Nggak mau mikirin itu juga. Rasanya kepala saya mau pecah dengan masalah yang datang bertubi-tubi, mulai dari Mbak Monika, terus sekarang. Untungnya saya nggak sial-sial banget, masih bisa keterima di Lambda."

"Jadi kamu akan kerja di Lambda? Itu di Bandung kan?"

Gawat! Seza keceplosan. Bagaimana kalau Deva mengunjunginya di Lamda nanti!

Kamu terlalu ge-er Seza. Bisik hati kecilnya.

"Ya gitu deh, hmm... udah kan, Dok? Saya mau pulang."

Deva memandangi Seza seperti masih ingin mengatakan sesuatu, tetapi berakhir dengan menutup

mulutnya rapat-rapat. Seza memanfaatkan hal ini dengan langsung buru-buru pergi.

****

Seza mengendarai mobilnya menuju rumahnya, saat sudah memasuki lingkungan rumah, Seza melihat keramaian yang terjadi di rumah salah satu tetangganya. "Bukannya lagi covid gini nggak boleh kumpul-kumpul ya?" gumamnya.

Larangan untuk tidak kumpul-kumpul, nyatanya tidak sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat. Beberapa hari lalu, Seza ingat sekali ada tetangganya yang masih saja nekat menggelar resepsi pernikahan dan tidak menjalankan protokol covid dengan benar. Alhasil, acaranya dibubarkan oleh pihak berwenang dan pemilik acara dikenakan sangsi.

Terkadang memang banyak yang tidak menyadari betapa gentingnya situasi saat ini. Bahkan sudah berbulan-bulan sejak virus ini merajalela di hampir semua belahan dunia dan belum ada tanda-tanda akan menghilang, yang ada malah korbannya semakin bertambah.

Seza memarkirkan mobilnya di pekarangan rumah, lalu turun dan memasuki rumahnya. Seza langsung disambut oleh Salma yang langsung heboh memanggilnya. "Ada apa sih?" tanya Seza.

"Itu Teh, ada yang kena corona," kata Salma.

"Hah? Siapa?" Seza duduk di kursi ruang tengah sambil mendengarkan cerita adiknya. Walaupun masih kelas empat SD adiknya ini memang terkenal cerewet seperti orang dewasa.

"Tante Ayu."

"Tanye Ayu yang perawat itu?"

Salma mengangguk.

Seza jadi teringat kerumunan yang dilihatnya tadi, bukankah itu rumah Tante Ayu yang dimaksud Salma? "Tapi tadi Teteh lihat di depan rumah Tante Ayu rame banget? Pada mau ngapain? Minta virus?"

"Ih bukan, kata mamanya Andini, orang-orang sini mau ngusir keluarga Tante Ayu, Teh. Katanya nanti nularin orang."

Seza terkejut sekali mendengarnya, selama ini ia hanya mendengar kisah semacam ini dari sosial media, ia tidak menyangka kalau akan terjadi pada tetangganya sendiri. "Kenapa harus diusir? Kan kalau positif mereka bisa isolasi di RS atau isolasi mandiri yang penting jangan interaksi deketan gitu kan?"

Salma mengangkat bahu. "Nggak ngerti aku, Teh."

Seza benar-benar tidak habis pikir dengan tingkah pola masyarakat seperti ini. Apalagi Seza tahu kalau Tante Ayu seorang perawat, memang beliau pasti sangat berisiko terkena covid karena setiap hari bekerja di rumah sakit.

Tindakan masyarakat yang seperti ini malah membuat orang yang terinfeksi virus tersebut memilih berbohong.

Kalau seperti ini Seza jadi teringat pada Deva, risiko untuk tertular pada laki-laki itu juga sama besarnya. Seza ingin sekali menceritakan apa yang diketahuinya sekarang pada Deva, lalu mereka akan bertukar pikiran, lalu Seza akan menyemangati Deva. Hanya saja itu semua tidak akan mungkin lagi terjadi, dia harus mulai melupakan Deva pelan-pelan.

*****

"Bu," panggil Seza pada ibunya yang sedang duduk di depan televisi sambil menonton sinetron yang saat ini sedang digandrungi banyak orang.

Ibunya hanya menoleh sekilas lalu memusatkan pandangan pada layar televisi kembali.

"Seza mau ngomong, Bu."

Ibunya masih memilih diam. Seza menghela napas lalu melanjutkan saja ucapannya. "Maafin Seza, Bu. Dari awal Seza salah nggak jujur sama Ibu. Seza udah memutuskan untuk berhenti kerja di rumah dokter Deva. Seza juga sudah diterima kerja di tempat lain." Seza mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan email yang dikirimkan oleh manajemen Lambda. "Ini restoran mewah di Bandung, katanya mulai minggu depan Seza udah bisa kerja di sana."

Kali ini ibunya memandangnya. "Jadi kamu harus tinggal di Bandung?"

Seza mengangguk. "Ini kesempatan buat Seza, Bu. Seza mohon izin."

Ibunya menghela napas. "Nanti ibu tanya Uwak, ada kontrakan yang kosong nggak, kontrakan Uwak kan deket sama Bukit Dago."

Seza tersenyum senang. Walaupun masih bersikap dingin, tapi ibunya sudah memaafkan Seza.

****

Hari ini adalah hari terakhir Seza bekerja di rumah Deva. Ada perasaan sedih yang merayapi hatinya. Empat bulan bekerja di sini memiliki cukup banyak kenangan, di bulan pertama mereka tidak pernah bertatap muka. Bahkan mereka berkomunikasi hanya lewat *post it.*

Bulan kedua, mereka mulai bertukar pesan, dan saling menelepon, mereka juga sudah bertemu muka. Mungkin mulai dari sini Seza merasakan perasaan berbeda pada Deva.

Bulan ketiga adalah masa-masa indah, di mana Seza dipercaya untuk menjadi koki pribadi Deva. Mereka sering menghabiskan waktu bersama, mulai dari makan hingga menonton film.

Bulan keempat, di mana semuanya menjadi serba runyam, dan berakhir seperti ini.

Sebagai tanda perpisahan pada hari ini Seza sudah menyiapkan makanan untuk Deva. Garang Asem Iga. Bukan, makanan itu bukan tanda makanan perpisahan. Namun, makanan itu sangat disukai Seza, dulu neneknya sering memasakkan makanan itu untuknya. Seza ingin Deva mencicipi makanan kesukannya itu.

Saya pamit ya, Dok Terima kasih untuk semuanya. Jaga kesehatan.
-Seza-

Seza meletakkan post it itu di dekat mangkuk garang asem iga yang sudah disiapkannya. Dia bahkan tidak sadar kalau air mata sudah membasahi pipinya. Seza menyeka airmatanya dengan punggung tangan. Kemudian langsung meninggalkan dapur. Saat akan meninggalkan rumah Deva, ternyata laki-laki itu turun dari lantai atas.

"Dokter nggak kerja?" tanya Seza.

Deva menggeleng. Laki-laki itu menguap, sepertinya memang baru bangun tidur, rambutnya sedikit basah, mungkin karena membasuh muka.

"Udah mau pulang?"

Seza mengangguk.

"Hari terakhir ya?"

Lagi-lagi perempuan itu hanya bisa mengangguk.

Deva memaksakan diri untuk tersenyum. Dia mendekati Seza dan berdiri di hadapan perempuan itu. Perempuan mungil yang menarik perhatiannya.

"Makasih untuk semuanya, Dok. Saya pamit," ucap Seza kemudian mengulurkan tangannya.

Deva memandangi tangan mungil itu, kemudian dia menyambut uluran tangan Seza. Namun saat Seza ingin melepaskan tangannya, Deva menarik Seza kepelukannya. "Saya akan rindu ocehan-ocehan kamu, Za," bisiknya pelan.

*****

Dua Puluh Delapan

Seza terpaku di tempatnya berdiri, tubuhnya serasa membeku karena pelukan hangat yang diberikan oleh Deva. Pelukan itu tidak lama seperti harapannya, karena Deva langsung melepaskan Seza lalu tersenyum pada perempuan itu. "Sukses ya. Kapan-kapan saya main ke Bandung."

Seza hanya bisa mengangguk. Entah kenapa dia merasakan air mata yang ingin mengucur deras, tetapi sekuat tenaga ditahannya. Berat rasanya meninggalkan Deva, laki-laki baik yang sudah mencuri hatinya. "Saya pamit, Dok."

Deva mengiyakan. *"Take care."*

"Dokter juga. Tolong usahain makan-makanan sehat, ya."

"Hmm... agak susah, koki pribadi saya udah nggak ada," candanya.

Seza hanya bisa tersenyum tipis. Lalu benar-benar meninggalkan Deva. Laki-laki itu bahkan mengantarnya hingga masuk ke mobil, melambaikan tangannya pada Seza untuk terakhir kali. Seza yang menjalankan mobilnya menjauh dari rumah Deva akhirnya tidak bisa menahan air matanya lagi. Tangisnya pecah. Hari ini, ia menjauh dari cinta pertamanya.

*****

"Yakin cukup bawa baju segini aja?" tanya Ibu Seza yang sedang membantunya mengepak pakaian.

"Cukup kok, Bu. Nanti kan balik ke sini juga."

Ibunya mengangguk. Hubungan Seza dan ibunya sudah membaik, Seza sangat mensyukurinya karena tidak enak rasanya harus saling mendiamkan dengan ibu sendiri.

"Kamu jaga diri di sana. Apalagi lagi covid begini, harus ekstra jaga diri."

"Iya, Bu. Tenang. Lambda tuh salah satu restoran yang ketat banget protokol kesehatannya."

"Jujur Ibu tuh ngeri ngelepas kamu, Za. Apalagi ini pertama kali kamu jauh dari Ibu."

Seza menggeser tubuhnya untuk memeluk sang ibu. "Ibu tenang aja, Seza akan jaga diri. Ibu sama Salma sehat-sehat juga ya di sini." Sebenarnya berat juga bagi Seza untuk meninggalkan rumah, tetapi demi pekerjaan dia harus melakukannya, apalagi ia diterima di salah satu restoran yang bagus. Tentu Seza tidak akan menyiakan kesempatan ini.

Rasanya Seza malu kalau masih harus mengeluh kepada Tuhan, harus diakuinya selama empat bulan menjadi pengangguran adalah saat-saat yang tidak mudah untuk dilewati, tetapi buktinya dia mampu lepas dari itu semua. Tuhan memberikannya pintu rezeki lain, ia bisa bertemu

dengan Deva dan bekerja dengan laki-laki itu, walaupun dengan risiko jatuh cinta.

*****

Seminggu sudah Seza bekerja di Lambda, dan menurut Seza tempat ini sungguh luar biasa, tidak kalah dengan restoran di hotel bintang lima tempat ia bekerja dulu. Apalagi Seza juga bisa belajar dari chef lain di sini. Seza memang masih menjadi asisten Chef, tetapi untuk saat ini itu sudah cukup.

Seminggu ini yang diperhatikan Seza adalah beberapa kali Gamma turun langsung ke dapur untuk membuatkan menu makanan. Atau atasannya itu akan pergi ke dapur pribadinya yang ada di belakang Lambda, biasanya dia akan membuat makanan khusus untuk istri dan anaknya di sana.

Family man! Hampir semua pekerja di sini selalu membicarakan betapa Gamma menyayangi keluarganya itu. "Chef Gamma tuh bucin banget sama istrinya," ucap Ayu, salah satu pelayan di sini pada Seza.

"Ya bagus dong. Kata orang nggak papa bucin sama orang yang bucinin kita balik," jawab Seza.

Ayu berpikir sejenak lalu mengangguk. "Iya sih, bener juga."

Seza juga pernah bertemu dengan istri Gamma beberapa kali, perempuan itu mengenakan masker, tapi dari tatapan matanya yang ramah, Seza tahu sekali kalau perempuan itu cantik. Oh ya, Seza juga sempat bertemu dengan seorang remaja yang kata orang-orang di sini adalah putri Gamma, awalnya Seza tidak percaya, apa mungkin Chef itu memilik putri yang sudah remaja. Namun, dia yang orang baru ini tidak mau banyak bertanya tentang kehidupan pribadi atasannya, terlalu riskan.

*****

Seza membaringkan tubuhnya di kasur kosan. Ia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sepuluh malam. Seza memeriksa ponselnya sebelum memutuskan untuk tidur. Sudah berjalan lebih dari seminggu tetapi Seza masih sering membuka ruang obrolannya dengan Deva, kemudian membaca ulang pesan-pesan lama mereka.

Anggap ia masokis karena menyiksa diri sendiri seperti ini. Tetapi entah kenapa setelah melihat pesan-pesan itu Seza baru bisa tertidur. Kadang ia berpikir bagaimana caranya bisa melupakan sang dokter kalau sikapnya masih seperti ini.

"Tumben Pak dokter bikin status," gumamnya. Seza membuka status WhatsApp Deva. Di sana ada foto Deva yang sedang mengenakan APD lengkap, kemudian tertulis kata.

Kangen juga kerja nggak pake baju begini.

Seza tahu betapa tidak nyamannya pakaian itu. Namun harus bagaimana lagi? Covid-19 ini tidak serta merta bisa hilang dalam sehari dari bumi. Malah menurut berita yang ia baca, virus ini terus bermutasi. Entah berapa tahun lagi manusia bisa hidup normal seperti dulu.

Deva : Apa kabar, Za?

Pesan itu masuk begitu saja ke ponselnya. Saking kagetnya hampir saja Seza menjatuhkan ponsel itu tepat di wajahnya, untuk tangannya lebih sigap, kalau tidak hidungnya sudah jadi korban.

Seza memilih mengabaikan pesan itu. Ia menaruh ponselnya di atas nakas, lalu ia sendiri memilih tidur. Beberapa menit kemudian ternyata ponselnya bergetar. Ada nama Deva yang menari-nari di layarnya. Jantung Seza berdetak tak keruan. Niat hati ingin mengabaikan panggilan itu, tetapi iblis dalam hatinya mengatakan kalau ia rindu suara Deva.

Karena Seza terlalu lemah, ia mengangkat panggilan itu. "Ha-halo," sapanya.

"Udah tidur ya?"

Lagi-lagi iblis dalam diri Seza berteriak girang, alangkah ia merindukan suara serak laki-laki itu! "Baru mau tidur sih," jawabnya.

"Oh. Gimana kerja di sana? Aman? Lancar?"

"Aman dan lancar."

"Seneng dong?"

"Hm."

"Bagus deh."

Seza berdehem lalu bertanya. "Kalau dokter? Apa kabar?"

"Buruk."

"Hah? Kenapa?" tanyanya khawatir.

"Nggak ada temen ngobrol lagi, saya juga kehilangan koki. Seminggu ini temen saya cuma Indomie, kadang goreng, kadang kuah."

"Dokteeeerrr!!! Saya kan udah bilang makannya yang sehat dong."

"Ya gimana kamunya berhenti kerja."

"Ya beli kek, apa kek. Ikut katering aja sih, Dok," saran Seza. Membayangkan laki-laki itu harus makan mie instan setiap hari, sedangkan di saat-saat sekarang harusnya menjaga diri dengan makanan yang bergizi, membuat Seza jadi sedih.

"Males ah, katering biasanya nggak ada rasa."

"Dokter tuh gimana sih!" Seza kemudian melanjutkan ocehannya mengenai pentingnya mengkonsumi makanan yang sehat, apalagi dia seorang dokter. Dan sepertinya Deva senang-senang saja mendengar omelan Seza itu.

"Kangen juga sama ocehan kamu."

"Eh?"

"Kamu udah berhenti ngomel semenjak kejadian Monika waktu itu. Saya kangen kamu yang berisik dan perhatian kayak gini, Za."

Seza menggigit bibir bawahnya. "Dokter tahu nggak alasan saya bukan karena Mbak Monika," ucapnya tiba-tiba.

"Terus?"

Seza memejamkan matanya. *Ngomong aja, Za. Toh lo nggak akan ketemu dia lagi.*

"Saya..."

Belum sempat Seza melanjutkan ucapannya, perempuan itu mendengar ada yang menjatuhkan sesuatu di depan pintu kontrakannya. Seketika itu juga Seza langsung berjalan ke jendela dan melihat keluar. Walaupun hanya siluet Seza bisa melihat seorang laki-laki mengenakan hoodie yang berlari menjauh dari kontrakannya. Entah kenapa Seza familier dengan potongan rambut dan tubuh laki-laki itu.

"Za? Kamu nggak papa?" tanya Deva yang khawatir di seberang sana.

*****

Dua Puluh Sembilan

Seza menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya perlahan. Sementara Deva masih terus memanggilnya di ujung sana. "Za, kamu kenapa?"

"Hmm... nggak papa kok, Dok. Cuma tadi kayaknya ada orang yang saya kenal di depan rumah," jawabnya.

"Siapa?"

"Mungkin cuma perasaan saya aja. Hm, dokter nggak tidur nih? Udah malem lho, emang besok nggak praktik?"

"Praktik sih. Kamu udah ngantuk ya?"

"Mayan, besok saya kan masuk kerjanya pagi, Dok," jawab Seza, walaupun sebenarnya dia ingin sekali ngobrol lebih lama dengan Deva.

"Ya udah deh. Tapi saya boleh ya telepon kamu lagi."

Seza tertawa mendengar permintaan Deva itu. "Kenapa sih, Dok? Nggak ada temennya ya?"

"Iya saya nggak punya temen. Satu-satunya temen ngobrol saya udah pindah ke Bandung."

Seza menggigit bibir bawahnya. Tiba-tiba dia menceletukkan sesuatu, "bukannya biasa ngobrol sama Mbak Monika, Dok?"

"Udah lama saya nggak ngobrol sama dia. Sejak ucapan dia ke kamu mungkin."

Seza merasakan jantungnya berdetak lebih cepat, apakah ini pertanda kalau dokter Deva rela mengabaikan Monika karena tindakan perempuan itu padanya? "Oh. Ehm... ya udah, Dok saya tidur dulu."

"Iya. Oh ya Za."

"Ya, Dok?"

"Kalau ada apa-apa hubungi saya ya."

*****

Kata orang bekerja sesuai passion lebih nyaman karena bisa menikmati apa yang sedang dikerjakan. Namun, apa daya kadang hal itu tidak bisa diwujudkan karena, bukan karena skill yang kurang tapi lapangan pekerjaan yang terbatas. Ya, kembali lagi mencari pekerjaan kan tidak semudah membalikkan telapak tangan, apalagi di kondisi seperti sekarang.

Seza pernah merasakan sendiri bagaimana dia harus melakukan sesuatu yang sangat berbeda dari *passion*-nya, tetapi ternyata masih bisa dinikmati. Dan sekarang ketika ia sudah kembali mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan *passion* dan juga *skill*-nya. Seza tidak akan menyia-nyiakannya. Dia harus bekerja lebih rajin.

Bekerja di Lambda begitu menyenangkan bagi Seza, ya walaupun tentu saja ada beberapa hambatan dan tantangan tersendiri. Seperti rekan kerja yang terlihat jutek,

atau pekerjaan yang seperti tidak ada habisnya. Namun, dia menikmati itu semua, karena mau dimanapun ia berada pasti ada saja masalah-masalah seperti ini. Seza kan sudah pernah mendapat masalah yang lebih berat dan melukai harga dirinya, dan dia bertahan hingga sekarang.

Saat istirahat makan siang Seza meluangkan waktu menelepon ibu dan adiknya, ternyata tidak mudah tinggal berjauhan dari keluarga. Apalagi Seza tidak bisa sering-sering pulang ke Bekasi. Dia tidak ingin tetangganya cemas karena kedatangannya dari luar kota, jadi Seza harus puas hanya berkomunikasi lewat telepon.

Setelah menghubungi sang ibu, Seza mencoba menelepon Indri, sahabat terbaiknya itu tentu saja selalu setia mendengarkan setiap keluh kesahnya. "Ndri, masa semalam gue kayak ngelihat Rama deh di depan kontrakan gue?"

"Serius lo?"

"Iya, emang sih dia pake topi sama masker, tapi gue pernah lihat jaketnya, dia pernah make itu waktu ketemu gue di mall."

"Gila aja kalau dia beneran nguntit lo sampai ke sana. Udah gila ini orang."

"Gue juga curiga dia yang ngasih tahu ibu soal kerjaan gue, Ndri," tutur Seza.

"Gue juga! Siapa lagi sih? Kalau nggak dia ya si Monika itu."

Seza menyetujui ucapan Indri itu. "Terus gue harus gimana? Jujur gue takut, Ndri."

"Pindah kontrakan aja."

"Gila aja, gue udah bayar buat enam bulan. Main pindah aja. Dikata gue banyak duit apa!" protes Seza. Dia kan bukan orang kaya yang bisa berpindah-pindah sesuka hati, uang penghasilannya sudah punya pos-pos tersendiri.

"Ya udahlah kita lihat dulu aja, siapa tahu dugaan kita salah. Tapi, lo juga jangan santai. Harus tetap waspada," saran Indri.

"Iya, gue ngerti." Setelah itu Seza menceritakan tentang Deva yang meneleponnya dan juga perkataan laki-laki itu diakhir telepon. Respons Indri tentu saja histeris sendiri. "Gila, dia beneran suka sama lo kali, Za? Duh gimana kalau ternyata perasaan lo nggak bertepuk sebelah tangan?"

"Ngaco lo. Dia nelepon gue karena nggak punya temen. Itu aja."

"Yaelah Za, dia punya banyak temen kali. Kata Mas Haikal dia itu idamannya para perawat juga dokter magang di RS. Kalau Deva mau dia tinggal tunjuk mau ngobrol sama siapa. Tapi, dia maunya ngobrol sama lo, kan?"

"Plis ya, jangan bikin gue berharap."

"Ya nggak papa kali. Eh tapi ada bagusnya kalau dia nelepon lagi lo tanya aja. Bilangin sama Mas Deva, jangan bikin kegeeran, kalau emang suka ya bilang suka."

"Ngaco lo!"

*****

Seza masih terjaga walaupun jam dinding sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Ia baru sampai di rumah pukul sembilan tadi, setelah membersihkan diri, Seza mencoba untuk tidur, namun matanya tidak juga bisa terlelap. Tadi, sebelum pulang tetangga sebelahnya mengatakan kalau ada laki-laki yang mondar-mandir di depan kontrakannya. Karena merasa risih, tetangganya menanyakan maksud dan tujuan laki-laki itu.

Laki-laki itu mengatakan kalau dia adalah teman Seza. Hal yang membuat Seza kaget setengah mati karena dia merasa tidak berteman dengan laki-laki manapun, kalaupun iya orang itu adalah Deva dan laki-laki itu sedang sibuk bekerja di rumah sakit.

Seza menanyakan ciri-ciri orang yang mengaku temannya itu, tetangganya menyebutkan ciri-ciri yang sangat mirip sekali dengan Rama. Seza bahkan harus meminta maaf pada tetangganya karena merasa tidak nyaman karena sikap orang tersebut.

"Apa aku lapor polisi aja, ya?" gumannya pada diri sendiri.

Tidak lama kemudian ponsel Seza bergetar, ada satu pesan masuk dari nomor tidak dikenal.

Hai Za, apa kabar?

Jantung Seza langsung berdetak lebih cepat, entah kenapa perasaannya mengatakan kalau pesan itu dikirimkan oleh Rama.

Aku tahu kamu belum tidur.

Seza langsung terduduk di atas kasurnya. Bagaimana laki-laki itu bisa tahu. Tubuh Seza gemetar hebat, jantungnya berdetak lebih cepat. Seza memberanikan diri untuk berjalan ke arah jendela dan mengintip di balik gorden.

Seza terpaku ketika melihat punggung laki-laki berdiri tidak jauh dari kontrakannya. Seza langsung menutup gorden lalu kembali ke kasurnya. Dengan tangan gemetar Seza mencoba mengubungi seseorang, kakinya melemas, bagaimana kalau hal buruk terjadi padanya. Bagaimana dengan ibu dan adiknya?

"Ya Seza?"

Seza menelan ludah berkali-kali, berusaha untuk mengeluarkan suara tetapi lidahnya kelu.

"Seza kamu kenapa?"

"Dok... saya takut," isaknya kepada Deva.

*****

Tiga Puluh

Seza mengenal siapa pemilik punggung itu, dan ia juga memiliki dugaan yang kuat kalau orang yang mengirimkan pesan padanya adalah orang yang sama. Yang tidak pernah Seza duga adalah kenapa laki-laki itu nekat menyusulnya hingga ke Bandung seperti ini.

"Za? Kamu dengar saya?"

Saking sibuk dengan pikirannya sendiri Seza sampai melupakan telepon Deva yang masih terhubung. "Dok, kayaknya ada orang yang nguntit saya," ucapnya jujur. Entah kenapa Seza merasa Deva bisa membantunya seperti kejadian dulu.

"Hah? Kamu sendirian? Tetangga kamu gak ada?"

"Ada sih, cuma kata tetangga orang ini memang sering datang ke sini, Dok. Ngakunya temen saya."

"Astaga. Kontrakan kamu nggak aman, Za. Kamu harus pindah. Tapi malam ini kamu coba hubungi pemilik kontrakan, pintu sama jendela semua terkunci, kan?"

"Udah, Dok," ucap Seza sambil kembali mengecek pintu dan jendela kontrakannya. Seza juga yakin laki-laki itu sudah pergi, tapi bisa saja kan dia kembali lagi. Membayangkan hal itu membuat Seza bergidik ngeri.

"Kalau nggak salah teman saya ada yang mau menyewakan unit apartemennya, nanti saya hubungi dia. Semoga lokasinya nggak jauh dari tempat kamu kerja," lanjut Deva.

"Hah? Apartemen? Nggak lah, Dok. Duit darimana saya buat bayarnya. Lagian kontrakan ini udah saya bayar untuk tiga bulan ke depan. Nggak papa, Dok. Saya di sini aja." Gaya sekali pikirnya kalau harus tinggal di apartemen mungkin gaji perbulannya habis untuk membayar sewa saja.

"Kamu tuh lagi dalam bahaya ya, Za! Sempet-sempetnya mikirin uang."

"Ya jelas lah, Dok. Saya aja sampe jadi pembantu di rumah dokter demi dapet uang. Pikiran saya emang tiap hari mikirin uang."

"Astaga. Udahlah pokoknya nanti saya tanya dulu sama temen saya. Sekarang kamu istirahat, tapi handphone kamu jangan dimatikan ya. Kalau ada apa-apa hubungi saya," ucap Deva sebelum mengakhiri panggilan itu.

*****

Deva : Seza semalem nggak ada masalah kan?

Pagi-pagi sekali laki-laki itu sudah mengirimkan pesan pada Seza. Dirinya saja baru terbangun. Semalam dia tidak bisa tertidur nyenyak, beberapa kali Seza terbangun karena mimpi buruk. Dia mimpi diculik lalu dibuang ke

sumur tua. Sungguh mimpi yang membuatnya ketakutan dan sulit untuk memejamkan mata kembali. Menjelang pukul tiga barulah dirinya bisa tertidur.

Seza : Aman, Dok.

Setelah membalas pesan itu Seza langsung turun dari tempat tidur dan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri, dia harus segera ke Lambda. Begitu selesai mandi dan berpakaian, Seza menyandang *handbag*-nya dan bersiap untuk pergi. Ketika ia ingin membuka pintu, matanya menangkap sesuatu yang diselipkan di bawah pintu. Sebuah amplop putih.

Seza mengambil amplop itu dengan perasaan takut, dengan tangan gemetar dia membuka isinya. Betapa terkejutnya ia ketika mendapati amplop itu berisi foto-foto dirinya di Lambda. Artinya laki-laki itu tahu tempatnya bekerja. Seza langsung memasukkan foto-foto itu ke tasnya. Dia harus segera pergi bekerja, saat istirahat nanti Seza akan memberitahu Deva tentang hal ini. Sepertinya dirinya benar-benar dalam bahaya.

*****

"Kamu lagi ada masalah?" tanya Chef Egi yang beberapa kali menegur Seza pagi ini karena ia sering tidak fokus.

"Ehm, iya, Dok, eh Chef." Kenapa Seza jadi teringat Dokter Deva.

Chef Egi menghela napas. "Ya sudah kamu istirahat dulu, kalau kamu terus begini makanan yang kita buat bisa kacau."

Seza menunduk malu, juga merasa bersalah. Chef Egi memang terkenal tegas dan sedikit menyeramkan, beruntung sekali ia masih disuruh beristirahat bukannya langsung dilaporkan ke Chef Gamma kemudian dipecat. "Maafin saya, Chef."

"Saya mau begitu kamu kembali ke dapur, pikiran kamu sudah jernih."

"Siap Chef."

Seza berpamitan dan segera keluar dari dapur. Dia berjalan ke taman yang ada di belakang Lambda, lalu mendudukan dirinya di kursi. Seza menghela napas berulang kali, dia mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi Indri, tetapi sahabatnya itu tidak menjawab panggilannya. Seza mencoba mengirimkan pesan pada Deva, beberapa menit kemudian laki-laki itu langsung meneleponnya.

"Bikin ulah apalagi orang itu?" sambar Deva begitu panggilannya diangkat Seza.

Seza menceritakan apa yang ditemukannya pagi tadi.

"Kamu simpan foto itu sebagai bukti, kita harus menangkap dia dan memenjarakannya. Orang kayak gitu

harus dikasih pelajaran. Apa yang dia lakukan sama kamu ini udah termasuk tindak kriminal," jelas Deva.

"Kayaknya dia ngikutin saya ke mana-mana, Dok," ucap Seza sambil memandang ke sekelilingnya.

"Kebetulan saya nggak ada jadwal praktik besok, sore ini saya berencana ke Bandung. Saya juga sudah menghubungi teman saya, katanya besok bisa ketemu untuk melihat apartemennya."

"Dokter! Saya nggak punya uang untuk bayar sewanya. Kalaupun ada saya nggak mau."

"Saya yang sewa, kamu nggak usah pusing."

"Heh?"

"Udahlah nanti saya telepon lagi kalau saya udah sampai di Bandung," ucap Deva lalu mengakhiri panggilan itu.

*****

Malam harinya Seza langsung menghubungi Indri, sahabatnya itu mendengarkan cerita Seza dengan saksama, beberapa kali Indri ingin memotong ucapannya tapi Seza menahannya hingga dia benar-benar selesai menjelaskan semuanya.

"Gila sih itu cowok. Psiko! Tapi bener kata Mas Deva kita harus kumpulin bukti-bukti, Za. Dan kamu bener-bener

harus hati-hati. Cowok kayak gitu pasti menghalalkan segala cara."

"Terus Ndri, gimana ini? Deva mau nyewa apartemen buat gue."

"Ya udah terima aja. Dia single ini, bukan laki orang. Nggak nyakitin siapa-siapa kalau lo nerima perhatian dan kebaikan dia."

"Indri! Gue serius!" ucapnya kesal.

"Gue juga serius. Udahlah kayaknya Mas Deva emang naksir sama lo, jadi ya udah nggak usah dipusingin."

Seza menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan. "Gue ini apa sih, Ndri. Dilihat dari sisi manapun gue nggak cocok sama Deva."

"Lo terlalu merendah. Lo manis gitu, imut-imut, pinter masak. Mungkin beberapa tahun lagi lo beneran bisa jadi Chef, bukan asisten lagi. Pernah nggak sih lo menghargai diri lo sendiri dengan melihat apa yang ada dan apa yang udah lo capai?" kata Indri berusaha untuk menyadarkan Seza.

"Tapi tetep aja, Deva itu dokter. Dokter spesialis anak di RS terkemuka, masa mau sama gue."

"Capek ah gue ngomong sama lo. Merendah mulu, udahlah gue mau teleponan sama cowok gue dulu." Kemudian telepon itu langsung dimatikan oleh Indri.

*****

"Saya udah sampai di Bandung, ini saya nginep di hotel. Besok saya jemput kamu di kontrakan ya, kamu *share loc* aja lokasinya," kata Deva lewat telepon.

"Oh... iya Dok."

"Kamu kenapa? Kok kayaknya lemes gitu? Dia masih gangguin kamu?"

"Hari ini aman sih. Tapi..."

"Tapi apa?"

Seza menarik napas pelan. "Saya nggak ngerti kenapa dokter sebegitu pedulinya dengan saya."

Tidak ada jawaban apapun dari Deva, Seza sampai memeriksa ponselnya apakah masih tersambung dengan Deva.

"Dok?"

"Kalau saya suka sama kamu, boleh?"

Ucapan Deva itu membuat tubuh Seza membeku dan mulutnya terasa kelu.

*****

Tiga Puluh Satu

Oh my God! Oh my God! Oh God!

Sedari tadi yang dilakukan Seza hanya berjalan mengelilingi kontrakannya dengan jantung berdegub kencang. Untungnya saat ini dia bisa berjalan, setengah jam yang lalu—tepatnya setelah Deva mengakhiri panggilan telepon—tubuh Seza hanya bisa terpaku dan lemas, ia merasa kakinya seperti jelly.

Bagaimana bisa laki-laki tampan itu menyatakan perasaannya pada Seza. "Ini bukan mimpi kan, ya?" gumamnya pada diri sendiri.

Seza melihat jam yang terpasang di dinding, sontak ia langsung kaget dan segera mengambil handuk untuk bersiap-siap, karena Deva mengatakan satu jam lagi ia akan berada di sini untuk menjemputnya. Dan perempuan itu menghabiskan setengah jam hanya untuk melamun kemudian mondar-mandir bukan malah bersiap-siap.

Bagaimana ia tidak bingung? Deva yang selama ini disukainya bisa mengatakan kalau ia juga menyukai Seza, dalam mimpi pun Seza tidak berani berharap seperti itu. Kenapa cerita hidupnya seperti dalam drama begini? Apa yang ia punya hingga Deva bisa menyukainya? Kecuali fakta

kalau dia banyak bicara atau lebih jelasnya Seza itu cerewet. Tapi kan tidak mungkin Deva menyukainnya karena itu? Kalau dari segi fisik, apa yang Deva lihat dari tubuh pendeknya yang hanya mencapai bahu Deva dan wajahnya yang biasa-biasa saja.

Kalaupun Deva benar menyukai Seza, laki-laki itu seharusnya memeriksakan kesehatan matanya. Ah, tapi kan Deva dokter anak. Harusnya dia sadar ada yang salah dengan matanya.

Pukul sembilan, Deva tiba dikontrakan Seza, laki-laki itu mengenakan pakaian casual, kaus hitam dan celana jins lengkap dengan masker yang menutupi wajah tampannya. Saat Seza membukakan pintu untuk Deva tadi, ia merasakan ada yang menjalari punggungnya. Rasanya sudah lama sekali mereka tidak bertatap muka, rasanya rindu sekali...

Seza langsung menepis perasaan itu. Lancang sekali memang hatinya ini, mengharapkan laki-laki seperti Deva.

"Yuk berangkat," ajak Deva.

Seza mengangguk. Ia menyandang tasnya kemudian mengikuti Deva yang berjalan menuju parkiran setelah mengunci kontrakannya.

Mereka berdua saling lirik saat keduanya sudah berada di mobil kemudian sama-sama membuang pandangan ke arah lain. Salah tingkah, persis orang kasmaran.

Perlahan Deva menjalankan mobilnya menjauh dari kontrakan rumah Seza. "Kamu udah makan?" tanyanya.

"Hm? Ehm... belum," jawabnya jujur.

"Lah, kok nggak bilang. Kita cari makan dulu ya. Mau apa? Nasi uduk? Bubur ayam?"

"Nggak usah, Dok."

Deva berdecak tidak suka. "Nggak baik nunda-nunda makan, nanti jadi penyakit. Ada MCD nanti di depan. Kita beli buburnya aja, atau kamu mau makan yang lain?"

Seza tahu menolak malah akan membuat laki-laki ini marah, akhirnya ia setuju dengan tawaran Deva.

Setelah memesan makanan dan menunggu beberapa saat hingga makanannya siap, Seza langsung melahap buburnya. Ternyata dia memang lapar, cuma tidak terlalu terasa karena kalah dengan euforia perasaan aneh setelah mendapat pengakuan dari Deva.

"Dokter nggak pesen?" tanya Seza.

"Saya udah makan di hotel."

"Oh." Perempuan itu kembali melanjutkan kegiatan makannya.

"Kamu kok jadi lebih pendiam, biasanya rame banget."

"Eh? Ehm... saya memang pendiam kok."

Tawa Deva langsung pecah mendengarnya. "Masa sih? Jadi selama ini cewek cerewet yang saya kenal itu Seza yang mana ya?"

"Nggak tahu, Dokter salah orang kali. Mbak Monika tuh yang cerewet," cerocosnya.

"Eh, bahas Monika, cemburu ya?"

Seza langsung menolah ke arah Deva dengan tatapan tak percaya. "Cemburu apaan?!"

"Monika udah balik sama suaminya, saya udah nggak pernah kontakan lagi sama dia. Kata Haikal juga dia lagi hamil sekarang."

"*Too much information,* Dok,"

"Ya, biar kamu nggak mikir macem-macem."

Seza langsung mengalihkan pandangannya ke sebelah kiri. Deva kenapa jadi seperti ini, kan jantungnya jadi makin berdebar tidak keruan.

Beberapa saat kemudian mereka tiba di bangunan Apartemen di daerah Cihampelas. Menurut informasi dari Deva unit apartemen yang akan disewanya milik istri dari temannya yang juga berprofesi sebagai seorang dokter.

Saat mereka menunggu lift, Deva mendapat telepon dari temannya yang ternyata sudah berada di atas dan sedang menunggu mereka. "Dok, saya masih belum setuju dengan ide Dokter," ucap Seza.

"Kamu kan tinggal nempatin unitnya, apa yang bikin susah? Lagian tempat ini lebih aman, semabari kita ngumpulin bukti untuk menangkap si penguntit itu," jelas Deva.

"Tapi saya nggak enak..."

"Udahlah, yuk keluar," ajak Deva begitu pintu lift terbuka. Keduanya langsung berjalan menuju unit milik teman Deva itu. Mereka mengetuk pintu, lalu seorang laki-laki berkacamata minus dengan pakaian kasual, membukakan pintu untuk mereka. Seza tidak bisa melihat jelas wajah laki-laki itu karena tertutup masker.

Keduanya menyentuhkan kepalan tangan masing-masing sebagai salam. "Hai, Dev masuk," ajaknya.

Setelah masuk, Deva langsung mengenalkan Seza pada temannya itu. "Ini Renza teman saya waktu kuliah S1," ucap Deva.

Seza menangkupkan kedua tangannya di depan dada begitu pula dengan Renza. "Oh jadi ini Seza, yang akan tinggal di sini ya?"

Seza bingung harus mengatakan apa, akhirnya dia hanya mengangguk.

Renza tersenyum lalu mengajak keduanya untuk duduk. "Sebenernya Deva udah setuju sih untuk menyewa unit ini, dia juga udah DP."

Seza tidak percaya kalau Deva sudah mengatur semuanya seperti ini.

"Cuma karena unit ini punya istri saya, jadi dia mau saya ketemu sama yang akan tinggal di sini dan menjelaskan tentang tempat ini," tambah Renza.

Seza mengangguk sambil tersenyum.

"Sirly mana?" tanya Deva.

"Nggak gue bolehin ikut, soalnya dia lagi hamil muda. Jadi gue kurung aja dia di rumah."

Deva tertawa. "Emang dia nurut aja gitu?" Deva cukup mengenal keduanya, apalagi hubungan mereka cukup terkenal saat masih kuliah dulu. Renza yang diincar banyak perempuan di kampus, bucin akut dengan perempuan bernama Sirly yang saat masih bocah SMA.

"Mau nggak mau ya harus mau demi dia dan anak kami," jawab Renza. "Oh iya Mbak Seza jadi pesan dari istri saya, dia minta tolong tempat ini dirawat, terutama dapurnya itu tempat yang paling dia sayangi di antara tempat lain di sini."

"Istri Dokter Renza suka masak?"

"Banget! Lebih ke bikin-bikin kue sih."

"Kamu tenang aja, Seza ini *chef*. Dia paling tahu gimana ngurus dapur," sela Deva.

"Oh ya? *Chef* di mana?" tanya Renza.

"Masih asisten kok, Dok. Saya kerja di Lambda?"

"*What*? Sempit banget sih dunia."

"Dokter tahu Lambda?"

Renza tersenyum. "Ya semua orang di Bandung tahu Lambda sih, cuma saya kenal sama *owner*-nya. Chef Gamma, kan?

Seza mengangguk antusias.

"Istri saya sahabatan sama istrinya—Teh Kara."

Seza melebarkan mata mendengarnya.

"Kayaknya Sirly nggak akan khawatir lagi, yang tinggal di sini ternyata kerja di Lambda. Kalau gitu ini kuncinya, Mbak Seza bisa pakai semua barang yang ada di sini," ucapnya. Kemudian laki-laki itu melirik jam tangannya. "Saya permisi dulu, ada operasi *caesar* satu jam lagi," ucapnya kepada mereka berdua.

Setelah Renza pergi, Seza dan Deva berkeliling melihat apartemen itu. Ada dua kamar di apartemen itu satu kamar utama yang lumayan besar satu lagi yang lebih kecil.

Seza *excited* sekali melihat dapurnya. Dapur itu tidak besar, namun begitu nyaman dengan warna putih yang mendominasi. Apalagi peralatan masaknya begitu lengkap. Tangan-tangan mungilnya membuka kabinet-kabinet *kitchen* dengan penuh semangat.

Deva yang melihat itu ikut tersenyum. Laki-laki itu mendekati Seza yang masih sibuk melihat-lihat. "Suka sama dapurnya?"

Seza mengangguk lalu berbalik menghadap Deva. Dia tidak menyangka kalau Deva berada dekat sekali dengannya, apalagi laki-laki itu sudah membuka maskernya memperlihatkan wajah tampan yang dirindukannya. Seza langsung mundur dan hampir terjatuh karena tersandung kakinya sendiri, untung saja Deva segera menahan pinggang Seza hingga perempuan itu bisa menopang tubuhnya lagi.

Namun yang jadi masalah adalah posisi mereka yang begitu dekat, wajah keduanya hanya berjarak beberapa sentimeter saja. Seza membeku, tidak bisa menggerakkan tubuhnya seinchi pun.

Perlahan tangan Deva membuka masker yang dikenakan Seza, kemudian entah dorongan dari mana, laki-laki itu makin menutup jarak yang ada di antara mereka.

Seza merasakan nafas hangat Deva membelai wajahnya, dia hampir memejamkan mata, menikmati nafas hangat nan wangi itu, tetapi seketika itu juga Seza sadar tangannya terangkat dan langsung menjauhkan bibir Deva. "Dok, ingat sekarang lagi corona," bisiknya menghancurkan suasana yang tadinya terasa romantis.

*****

Tiga Puluh Dua

Deva masih terdiam di tempatnya berdiri sedangkan Seza sudah menjauhkan diri dan menggunakan maskernya kembali. "Ehm, saya mau lihat kamar mandinya dulu, Dok," katanya dan langsung kabur menuju kamar mandi.

Deva hanya bisa memandangi kepergian Seza, jelas sekali kalau Seza menghindarinya. Deva tersenyum sendiri lalu senyum itu berubah menjadi tawa, dia merutuki dirinya yang bisa-bisanya terbawa suasana hingga hampir mencium Seza.

Sementara di kamar mandi, Seza langsung mengunci pintunya, perempuan itu berusaha menenangkan jantungnya yang berdegub kencang.

Gila!!! Gila!!! Gila!!! Hampir aja gue ciuman sama dokter Deva!!!! omelnya dalam hati.

Untungnya dia masih bisa waras dan menghentikan adegan itu tadi, kalau sampai mereka berciuman tanpa adanya status, bukannya dia terkesan sebagai perempuan murahan? Ya walaupun harus diakui Seza yang terpikirkan dalam otaknya tadi hanyalah ketakutan karena itu ciuman pertamanya, makanya dia langsung mencari alasan, dan miss rona-lah yang menjadi alasan paling tepat.

Terus gimana gue harus ngadepin dia? Gumam Seza.

Berpura-pura kalau kejadian beberapa saat yang lalu tidak pernah terjadi kan tidak mungkin. Karena nafas harum dan hangat Deva saja masih bisa dirasakan Seza. Dulu dia selalu bilang pada Indri, bagaimana orang bisa berciuman dan tidak merasakan jijik? Kan bisa saja saat berciuman ada bau-bau yang tidak sedap hadir. Tetapi, setelah kejadian tadi, Seza tahu kalau bau-bau itu tidak tercium dari mulut Deva.

Nggak tahu deh kalau baru bangun tidur.

Seza memukul kepalanya sendiri karena pikirannya yang melantur entah ke mana.

"Seza? Kamu ngapain di dalam? Masih lama?"

Suara Deva terdengar dari luar. Entah kenapa jantung Seza semakin berdegub kencang. Sepertinya memang tidak baik berlama-lama berduaan di tempat ini, banyak sekali setannya.

"Iya bentar, Dok," jawabnya.

Seza berjalan ke depan cermin lalu mematut dirinya, memastikan penampilannya masih rapi, setelah itu dia segera keluar dari kamar mandi.

"Lama banget, gantian saya juga mau ke kamar mandi," kata Deva agak sewot.

Seza langsung menyingkir dan membiarkan Deva masuk ke sana. Dia sendiri segera berjalan ke ruang tamu,

sepertinya cukup melihat-lihat tempat ini. Semuanya sempurna, pemilik unit ini benar-bener tipe pembersih dan telaten mengurus barang. Peraturan pertama yang harus diterapkan oleh Seza selama tinggal di sini adalah menjaga semua yang ada di sini.

Deva sudah kembali dari kamar mandi dan mengambil posisi duduk yang cukup berjarak dengan Seza. Tentu saja suasana canggung tidak bisa dihindari, kalau hampir ciuman saja sudah secanggung ini, bagaimana kalau berhasil? Tanya Seza dalam hati.

Dia sendiri masih tidak berani menatap Deva, Seza memilih untuk memandang ke arah lain. Sedangkan Deva dengan terang-terangan tidak melepaskan pandangannya dari Seza. "Semua urusan dengan Renza dan Sirly udah beres. Kamu bisa pindah ke sini hari ini juga," ujar Deva.

Kali ini mau tidak mau pandangan Seza terarah pada Deva. "Secepat itu, Dok? Kontrakan saya gimana? Kan saya udah bayar?"

"Saya juga udah bayar untuk tempat ini. Lagipula tempat ini lebih aman, ada *security* yang berjaga 24 jam, nggak bisa sembarang orang masuk atau nguntit kamu kayak di kontrakan."

"Tapi...."

"Mumpung hari ini saya masih di sini, besok pagi saya udah balik ke Jakarta. Saya bisa bantu kamu beres-beres. Barang-barang kamu banyak di sana?"

Seza menggeleng. "Bukan gitu, cuma saya masih nggak enak dengan kebaikan dokter. Saya nggak punya uang untuk bayar tempat ini. Ehmm... punya sih, tapi kan saya butuh bayar-bayar yang lain." Jujur dia masih bingung dengan kebaikan Deva ini. Mereka bukan dua orang yang punya hubungan khusus. Bahkan sebelumnya mereka adalah pembantu dan majikan.

"Nggak usah dipikirin yang penting kamu di tempat yang aman."

"Ya nggak bisa gitu dong, Dok. Saya jadi merasa kayak simpanan gitu kalau begini."

Deva tertawa mendengarnya. "Kamu kenapa mikir gitu?"

"Ya gimana nggak mikir gitu, dokter baik banget sama saya. Padahal saya cuma mantan pembantu dokter. Pake disewain tempat, bener deh berasa simpanan om-om sayanya."

Tawa Deva semakin menjadi mendengar penuturan Seza. "Kamu bukan simpanan saya, kan saya nggak punya pacar apalagi istri."

"Terus?"

"Ya karena saya merasa lega aja kalau kamu ada di tempat yang aman."

"Ya kenapa dokter lega? Saya kan bukan siapa-siapa?"

Kali ini Deva memandang Seza dengan tatapan serius. "Kan saya udah bilang kalau saya suka sama kamu."

Lagi-lagi jantung Seza berdetak kencang, rasanya seperti keluar dari rongganya. Dia tidak berani menatap Deva, mulutnya juga terasa kelu.

"Nggak usah tegang begitu, kalau kamu nggak suka saya juga nggak papa. Pelan-pelan aja."

"Apanya?" tanya Seza polos.

"Suka sama sayanya."

Seza menarik napas pelan kemudian mengembuskannya perlahan. "Bukannya saya nggak suka sama dokter," ujar Seza pelan.

"Lalu?"

"Ya saya tuh berusaha sadar diri aja, Dok. Saya kan bukan siapa-siapa. Kayak nggak pantes aja gitu lho, kalau mengharapkan dokter. Kayak pungguk merindukan rembulan. Dokter bisa pilih cewek mana aja yang selevel, kenapa mau sama saya yang kayak gini?"

Kening Deva berkerut bingung. "Kayak gini gimana?"

"Ya kayak bentukan saya gini," kata Seza sambil memandang tubuhnya sendiri.

"Fisik maksud kamu? Kalau fisik sih kamu tipe saya banget," jawab Deva.

"Ini dokter kok jadi pinter ngegombal gini sih!" gumam Seza. "Bukan cuma fisik, kerjaan juga. Harusnya kan dokter nyari jodoh yang selevel gitu."

"Kalau saya begitu, saya nggak perlu sendirian sampai setua ini, Seza. Saya pasti udah nikah. Tapi saya memang belum menemukan yang tepat yang bisa membuat saya tertarik."

"Bukannya dulu suka Mbak Monika?"

"Astaga!" Deva meremas rambutnya. "Itu zaman SMA dan kuliah. Udah lama banget."

"Terus menurut dokter saya tepat?"

"Ya saya mau mencoba, kalau kamu setuju kita menjalani ini dengan serius."

Seza menahan napasnya. "Tapi saya tinggal di Bandung."

"Terus?"

"Ya... kita LDR?"

"Bandung-Bekasi paling cuma tiga jam, bisa kamu yang ke Bekasi, kan sekalian ketemu keluarga atau saya yang ke sini," jawab Deva santai.

"Iya sih... tapi..."

"Apalagi?" tanya Deva tak sabar.

Seza menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Nggak sih, masih gak nyangka aja kalau Dokter Deva suka sama saya."

Deva mendengus. "Tolong dong jangan panggil dokter terus, saya berasa ngobrol sama pasien."

"Terus apa?"

"Ya apa gitu khas orang pacaran, sayang, atau apa gitu."

"Geli banget, Dok!" Seza langsung bergidik, sedangkan Deva tertawa. "Panggil Deva aja juga nggak masalah, asal jangan ada embel-embel dokter."

"Ehm... Dokter orang jawa kan?"

"Iya."

"Mas aja gimana? Mas Deva."

"Setuju!"

Seza tersenyum begitu juga Deva. Kemudian perempuan itu mengulurkan tangannya, mengajak Deva bersalaman.

"Katanya corona, nggak boleh ada kontak fisik," ledek Deva.

"Salaman sebagai tanda kita jadian lah, Dok... eh, Mas. Abis ini langsung cuci tangan."

Deva terkikik geli lalu membalas uluran tangan Seza itu. "Jadi resmi pacaran nih kita?"

Seza berpikir sejenak lalu mengangguk. "Ya mau gimana lagi, orang saya udah disewain apartemen begini."

"Oh jadi kalau nggak disewain..."

"Nggak lah, Mas, becanda. Saya suka Mas Deva juga, kok," ucapnya malu-malu.

*****

Tiga Puluh Tiga

"GILAAAA INI BENERAN? INI BUKAN APRIL MOP, KAN?" Teriak Indri di telepon hingga Seza harus menjauhkan ponselnya itu. Dia baru saja menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan dokter Deva.

"Ya ngapain juga gue bohong?"

"Ya kali, kan sekarang banyak yang punya pacar hasil halusinasi," ucap Indri.

"Enak aja. Gue masih waras kali. Lagian bukannya lo ya yang dulu yakin banget kalau Mas Deva juga suka sama gue."

Indri tertawa. "Eciee udah Mas aja nih panggilannya."

Seza yang sedang berguling di kasurnya langsung salah tingkah, pipinya bersemu merah dan terasa hangat. Untung saja mereka sedang berbicara di telepon, sehingga Indri tidak punya bahan untuk meledeknya. "Yaaa... masa pacaran tetep manggil Dok sih, kayak sama pasien aja," ucap Seza mengutip kata-kata Deva padanya di hari mereka jadian beberapa waktu lalu.

"Gila-gila lo udah kayak simpenan pejabat ya. Pake acara disewain apartemen."

"Mas Deva takut, tahu sendiri lo ada yang nguntit gue."

"Terus dia masih nguntit lo?"

"Nggak sih kayaknya beberapa hari ini aman-aman aja. Bisa jadi dia ke kontrakan dan tahu kalau gue pindah. Terus mau ngikutin gue ke sini juga kan dia nggak punya akses masuk," jelas Seza.

Seza memang langsung mengemasi barang-barangnya atas desakan Deva. Katanya mumpung dia di Bandung saat itu jadi bisa menemani Seza pindahan. Padahal Seza meyakinkan kalau dia bisa pindah sendiri apalagi barang-barangnya tidak terlalu banyak. Namun, Deva mengeluarkan banyak alasan yang membuat Seza mau tidak mau menurutinya.

"Kapan lo balik? Pengin banget ketemu gue," kata Indri.

"Belum tahu, gue belum dapet cuti sih. Makanya ini Mas Deva yang mau main ke sini."

"Ya ampun enak banget ya LDR Bekasi-Bandung, beda banget sama gue Bekasi-Medan cuy, mana lagi covid gini, mau ketemu aja harus berani mati. Belum lagi colok-colok hidung dulu sebelum ketemuan, pacaran zaman covid gini butuh dana tambahan, huh!"rutuk Indri.

Seza setuju, karena Deva juga mengatakan hal yang sama, mereka baru bisa bertemu setelah melakukan test

terlebih dahulu. Walaupun Deva sudah menjalani vaksin dia tetap menjalankan test, karena vaksin bukan membuat tubuh menjadi kebal, tapi mengurangi risiko jika tertular. Bayangkan saja bagaimana nasib Indri, sudah harus keluar uang untuk tiket pesawat dan juga test PCR. Memang *double* pengeluarannya di masa pandemi seperti ini.

"Ya udah tahan dulu aja kali, Ndri ketemuannya katanya mau nabung buat beli rumah," ujar Seza.

"Tahu nggak sih lo, nggak baik terlalu lama nggak ketemu."

"Kenapa? Lo takut dia selingkuh?"

"Ehm kadang ada pikiran ke situ sih, cuma lebih nggak kuat nahan kangen gue. Gila aja lo pikir gue dewa yang bisa berbulan-bulan nggak ciuman!"

"INDRI!" teriak Seza kesal.

"Kenapa sih? Lo belum dicium Mas Deva, ya?" goda Indri.

Lagi-lagi wajah Seza bersemu merah, ia teringat adegan di dapur, kalau saja dia tidak menghindar mungkin saat itu dia sudah merasakan ciuman pertamanya. "Apaan sih! Udah ah, gue mau tidur besok mau kerja, bye!" Seza langsung mengakhiri panggilan tersebut. Percakapan mereka sudah melantur, Seza yakin Indri pasti akan terus menggodanya.

Saat memeriksa pesan di ponselnya ternyata ada satu pesan masuk dari Deva.

Mas Deva : Udah tidur?

Seza mengulum senyum, beginilah rasanya jatuh cinta, setiap hari selalu memikirkan Deva, apalagi menerima pesan seperti ini jantungnya terasa memompa lebih kuat.

Seza : Belum

Seza melihat status Deva yang sedang aktif, beberapa saat kemudian laki-laki itu langsung meneleponnya.

"Kenapa belum tidur?" tanyanya.

"Tadinya mau tidur, tapi lihat pesan Mas jadi dibalesin dulu," jawabnya.

"Oh, udah ngantuk?"

"Ehm... mayan. Mas kenapa belum tidur?"

"Laper, jadi makan dulu. Bentar lagi juga tidur."

"Makan apa?" Sebenarnya Seza sudah tahu jelas makanan apa yang disantap Deva pada pukul sebelas malam seperti ini.

"Hehehe... nanti kamu marah kalau saya jawab pertanyaannya."

Seza menghela napas. "Pasti mie instan kan?"

"Pakai telur kok, sama sayur. Ada sisa sawi di kulkas." Jawaban Deva bertujuan agar kekasihnya ini tidak terlalu marah.

"Hmm"

"Lagian koki saya *resign*, gimana dong? Saya tiap hari jadi makan mie sama gorengan."

"Alasan aja itu. Nanti saya kirimin resep makanan simple yang bisa Mas masak kalau lagi laper, yang jelas menunya sehat," kata Seza kesal. Dia baru tahu kalau dokter makanannya tidak sehat seperti ini. Seza lupa pernah membaca di mana, tetapi memang katanya ikuti saran dokter tapi jangan ikuti gaya hidupnya.

"Saya nggak bisa masak. Kalau kamu peduli sama kesehatan saya sini dong masakin saya."

Seza menghela napas. "Kalau deket sih enak, ini kan jauh, Mas. Saya juga harus kerja."

"Nah itu masalahnya jadi sayanya jangan diomelin. Bahas yang lain aja. Gimana hari ini? Nggak ada yang ganggu kamu, kan?"

Pertanyaan seperti ini selalu diajukan oleh Deva pada Seza di setiap malamnya. "Aman kok."

"Semoga dia nyerah ya ganggu kamu. Pokoknya kamu jangan lengah. Kalau bukti-bukti kita udah cukup saya nggak akan lepasin dia."

Mendengar ucapan Deva seperti ini membuat hati Seza menghangat, sejak dulu dia tidak pernah merasa dilindungi seperti ini oleh laki-laki, bahkan oleh ayahnya sendiri. Itu mengapa Seza bersyukur bisa mendapatkan laki-laki baik seperti Deva.

"Iya, ya udah kalau gitu Mas sekarang sikat gigi, cuci kaki terus tidur ya."

"Intruksinya kayak sama anak kecil aja."

"Emang harusnya gimana?" tanya Seza.

"Ya udah kamu tidur ya. Besok pagi kan mau kerja. *Good night*, Sayang."

Ah! Jantung Seza lagi-lagi berdetak kencang. Deva selalu berhasil membuatnya salah tingkah! "Apaan sih!"

"Orang pacaran tuh gitu. Saya nih pacar kamu, bukannya Salma."

Seza tertawa. "Iya-iya. Udah tidur dulu. *Bye."*

"*Bye*, Sayang."

Setelah panggilan itu diakhiri Seza tidak berhenti tersenyum, pipinya terasa panas. Namun semua itu hanya berlangsung beberapa saat. Kebahagiaannya itu sirna setelah melihat pesan lain yang masuk ke ponselnya.

Seza menutup mulutnya dengan tangan, sambil membaca berulang kali isi pesan itu. "Nggak! Nggak mungkin!" bisiknya lirih.

*****

Tiga Puluh Empat

Seza tahu ditengah pandemi seperti ini risiko untuk tertular lebih besar, apalagi di berita tidak ada penurunan kasus yang signifikan walaupun covid-19 di Indonesia sudah satu tahun lebih. Namun, dia tidak menyangka kalau orang terdekatnya yang akan mengalami penyakit itu. Pesan yang dikirimkan ibunya beberapa waktu lalu membuat sekujur tubuh Seza terasa lemas. Dia berusaha untuk menghubungi ibunya, tetapi panggilannya tidak mendapat jawaban.

Seza membaca ulang pesan yang dikirimkan oleh ibunya itu, berharap kalau dia salah membaca isi pesan, tetapi tentu saja kata-kata yang ada di sana tidak berubah.

Ibu : Ibu dan Salma positif covid. Ibu gejala ringan tapi Salma sesak napas, sekarang lagi berusaha cari kamar untuk perawatan.

Adiknya Salma memiliki riwayat penyakit asma. Seza benar-benar khawatir karena yang ia tahu covid-19 menyerang pernapasan, membayangkan Salma yang mengidap asma dan terinfeksi virus ini membuat air matanya tidak berhenti mengalir. Pikiran-pikiran negatif langsung berputar di kepalanya. Potongan cerita yang dibacanya di

Twitter tentang para penyitas covid dan cerita keluarga mereka langusung terbayang di kepalanya. Bagaimana kalau...

Pikiran negatif Seza itu langsung terputus saat mendengar ponselnya berdering, telepon dari ibunya yang sejak tadi ia tunggu. "Ya, Bu? Gimana keadaan Ibu sama Salma? Sekarang Ibu di mana?" cecar Seza yang penuh kepanikan.

"Kamu tenang dulu," ucap ibunya di seberang sana.

"Nggak bisa, Bu. Salma gimana?"

"Kami lagi di rumah sakit, Salma sudah mendapat penanganan tapi belum dapat kamar untuk dirawat. Ini udah rumah sakit yang ketiga, dua rumah sakit sebelumnya *full,* di sini juga tapi syukurnya Salma langsung dapat penanganan."

"Salma sesak napas?"

"Iya, ini berat buat dia." Ibu Seza mengembuskan napas. "Teteh bantu doa ya."

Lagi-lagi air mata Seza menetes, dia tahu sekali bagaimana reaksi Salma saat asmanya kambuh, apalagi sekarang ditambah dia harus melawan virus itu. "Seza mau pulang. Ibu di rumah sakit mana?"

"Jangan bodoh! Kamu udah aman di sana. Kalau kamu ke sini juga yang ada juga kamu ketularan."

"Tapi aku nggak bisa cuma diam di sini."

"Udahlah yang penting sekarang Salma sudah ditangani dokter." Ibu Seza menarik napas panjang, sepertinya beliau juga kesusahan bernapas.

"Ibu nggak diperiksa dokter juga?"

"Udah tadi. Ibu gejala ringan, demam sama batuk aja, selebihnya masih biasa."

"Bu..."

"Kamu tetap di Bandung, jangan stres. Kata dokter kalau stres virus mudah masuk, nanti Ibu kabari perkembangan kami di sini."

"Tapi Bu..."

"Udah ya, ini Ibu harus lihat Salma lagi. Kamu jaga kesehatan di sana ya, Teh," ucap ibu Seza sebelum mengakhiri panggilan itu.

Setelah mendengar penjelasan ibunya perasaan Seza tidak jauh lebih baik. Takut, kalut, cemas semua jadi satu. Apalagi saat ibunya mengatakan mereka belum mendapatkan kamar untuk rawat inap. Seza menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan, perempuan itu membuka ponselnya dan mencoba menghubungi Deva. Beberapa kali terdengar nada tunggu hingga panggilan itu mendapat jawaban. "Ya, Sayang?" sapa Deva.

Seza langsung terisak di telepon, hal yang membuat Deva langsung khawatir. "Kamu kenapa, Za?"

"Ibu dan Salma Mas, mereka..."

"Kenapa?"

Seza menjelaskan apa yang terjadi pada Deva dengan suara tersendat-sendat karena bercampur dengan tangisan, beberapa kali Deva meminta Seza untuk mengambil napas lebih dulu sebelum kembali berbicara.

"Apa yang dibilang ibu kamu benar, kamu lebih aman di Bandung. Kalaupun kamu pulang, kamu juga nggak akan bisa ketemu mereka, Za," jelas Deva.

"Tapi adikku sekarat sekarang, Mas tahu kan kalau orang asma gejalanya lebih parah daripada yang nggak!" geram Seza.

"Saya ngerti, tapi apa dengan kamu ada di sana Salma bisa langsung pulih?"

"Saya..."

Sebelum Seza sempat melanjutkan ucapannya, Deva sudah lebih dulu memotong ucapan perempuan itu. "Saya akan bantu carikan kamar perawatan untuk Ibu dan Salma, saat ini memang rumah sakit banyak yang *full* tetapi saya akan coba tanya teman-teman saya. Bisa kamu kirimkan nomor Ibu ke saya?"

Mendengar solusi yang ditawarkan oleh Deva membuat Seza jauh lebih baik, dia langsung mengiyakan saran dari Deva itu. "Makasih banyak, Mas. Dan maafin saya."

"Iya, saya mengerti ketakutan kamu, sekarang kamu istirahat ya. Saya nggak mau kamu juga sakit nanti."

"Hm."

"*Night*, Sayang."

"*Night*."

*****

Keesokan harinya ibu Seza mengabarkan kalau mereka akan dipindahkan ke rumah sakit lain yang bisa menyediakan kamar perawatan. Walaupun keadaan Salma juga belum menunjukkan perubahan yang berarti. Ibunya juga menjelaskan kalau semua ini berkat bantuan dari dokter Deva.

"Salma susah tidur, masih sesak, semalam cuma bisa tidur satu jam," jelas ibunya dengan suara lemah. "Tadi dokter Deva bilang ke Ibu, kalau bukan cuma Salma yang terkena virus, ibu juga walaupun kayak nggak terasa banget. Dia minta ibu juga memperhatikan kesehatan, jangan sampai ibu ikutan drop. Dia baik banget, coba kalau kamu dulu nggak bohong sama Ibu, Teh."

"Kenapa, Bu? Aku diizinin kerja sama dia?"

"Bukan gitu, jadi Ibu nggak perlu marah-marah karena tahu bos kamu orangnya baik," ralat ibunya. "Tapi baguslah kamu masih menjalin hubungan baik dengan dokter Deva, ternyata semua memang ada hikmahnya."

Seza tidak terlalu menanggapi ucapan itu, ia kembali membahas masalah adiknya. Jujur walaupun saat ini sudah

mendapat kamar untuk perawatan, ketakutan itu masih ada. Berita juga cerita yang dibaca dan didengar Seza tentang virus ini membuat ketakutan itu semakin menjadi, terngiang dalam kepalanya bagaimana virus ini merenggut satu persatu nyawa bahkan ada yang merenggut nyawa satu keluarga.

Seza sadar selama ini pun dia masih sering mengabaikan protokol kesahatan, kadang ada bisikan dalam hatinya mengatakan kalau virus ini tidak separah itu. Namun setelah kejadian ini, dia tahu kalau virus ini bukan main-main. Dia benar-benar ada dan bisa membuat orang sekarat hingga meninggal. *Yeah, people will never truly understand something until it happens to them.* Walaupun dalam kasus ibunya hanya bergejala ringan. Mungkin inilah adilnya Tuhan, kalau ibunya juga mengalami gejala yang parah siapa yang akan mengurus Salma sedangkan dirinya berada di kota lain seperti ini?

*****

Seza mengaduk-aduk nasinya, tanpa mau memasukkannya ke mulut, beberapa hari ini ia hanya sanggup menghabiskan beberapa suap saja. Pikirannya masih bercabang, memikirkan ibu dan adiknya yang masih belum ada tanda-tanda membaik. Entah sudah berapa banyak air mata tumpah setiap harinya. Getaran ponsel

membuat lamunan Seza terhenti, ternyata panggilan dari Deva. "Ya, Mas?"

"Lagi istirahat?"

"Iya, Mas. Ini saya lagi makan."

"Tapi nggak abis kan?" tebak Deva.

Seza hanya menjawab pertanyaan itu dengan gumaman singkat.

"Saya sore ini mau ke Bandung."

"Heh? Kenapa mendadak?"

"Nggak mendadak memang udah saya rencanakan. Nanti malam saya sampai di apartemen."

"Mas mau nginep di apartemen?" tanya Seza.

"Iya, kan ada dua kamar," jawabnya tenang.

"Tapi..."

Deva langsung memotong ucapan Seza. "Tenang aja saya nggak akan macem-macem, saya cuma mau lihat kamu, dan memastikan kamu makan dengan baik selama saya di Bandung."

"Mas, saya bukan anak kecil."

"Kamu cuma makan beberapa suap aja, Seza. Kamu bukan anak kecil tapi kayak bayi baru MPASI."

"Mas Deva!"

Deva tertawa di ujung sana. "Saya tahu kekalutan kamu, saya juga cemas dan khawatir. Tapi kamu harus sehat,

kamu nggak mau kan ketika Salma pulih dan bisa pulang, malah kamu yang sakit dan nggak bisa ketemu Salma."

Ucapan Deva tentu saja benar, tetapi Seza memang tengah kehilangan nafsu makannya. "Saya juga maunya sehat, maunya makan lahap tapi dalam keadaan begini, saya nggak bisa."

"Bisa, nanti saya yang suapin kamu, oke?"

"Mas Deva, *please..."*

Lagi-lagi Deva tertawa*. "See you soon,* Sayang."

"*Hm... see you,"* balas Seza.

*****

Tiga Puluh Lima

Hal yang saat ini mendominasi pikiran Seza adalah ibu dan adiknya. Walaupun ibunya mengatakan semua baik-baik saja dan kenyataan kalau Salma sudah mendapatkan perawatan intensif, tetap saja rasa khawatir itu begitu besar.

Di jam-jam kosong, Seza menghabiskannya dengan berselancar di dunia maya untuk mencari tahu dampak covid-19 pada orang yang mengidap penyakit asma. Dan semakin ia membaca rasa khawatir itu semakin besar. Rasanya Seza tidak lagi bisa berpikir. Ditambah lagi, ada informasi bahwa obat kortison, baik dalam bentuk semprot maupun tablet, yang biasa digunakan untuk meringankan gejala serangan asma justru meningkatkan risiko infeksi. Pasalnya, kortison menurunkan sistem kekebalan tubuh karena efeknya yang menekan imunitas.

Tangannya yang memegang ponsel gemetar. Bagaimana kalau sesuatu yang buruk terjadi pada Salma. Ah, sudah terjadi karena Salma terinfeksi virus ini. Seza tidak bisa lagi membendung air matanya, entah sudah berapa banyak air mata yang mengalir hingga membuat matanya sesembab sekarang.

Bunyi bel apartemennya membuat perhatian Seza teralihkan, dia segera beranjak dari kursi untuk

membukakan pintu. Dibalik pintu, sudah ada Deva dengan pakaian kasualnya, kaos putih dan celana jins biru tua. "Kamu kayak hantu, Za," kata itu yang pertama kali tercetus dari mulut Deva.

Seza hanya bisa tersenyum lemah menanggapi ucapan Deva, dia bergeser dan membiarkan Deva masuk. "Saya pinjam kamar mandi untuk bersih-bersih, ya," ucap Deva yang dijawab anggukan lemah oleh Seza.

Sembari menunggu Deva membersihkan diri, Seza kembali duduk di sofa ruang tengah, ia mencoba mengalihkan pikiran dengan menyalakan televisi, tetapi berakhir dengan scroll dari atas ke bawah mencari-cari film di Netflix tanpa benar-benar melihat layar 43 inchi itu.

"Mau nyari film apa, sih?" tanya Deva.

Seza menoleh ke samping, memperhatikan wajah Deva yang sudah segar dengan rambutnya yang masih basah, wangi sabun mandinya menguar dari tubuh Deva. "Nggak tahu," jawabnya jujur.

"Ada film bagus nih, mau nonton bareng?" Deva mengambil alih remote yang ada di tangan Seza dan mencari film pilihannya. Namun, sebagus apapun filmnya Seza tidak akan bisa berkonsentrasi dengan pikiran yang sekalut ini.

Melihat keengganan Seza membuat Deva akhirnya mematikan televisi. "Kok gak jadi nonton?" tanya Seza.

Deva merentangkan kedua tangannya. Seza menanggapi itu dengan wajah bingung.

"Peluk sini," ucapnya. Melihat tidak ada reaksi dari Seza, akhirnya laki-laki itu menarik tubuh Seza kepelukannya. "Saya nggak bisa bilang semua akan baik-baik aja, tapi saya bisa pastiin kalau saya akan selalu di samping kamu," bisiknya.

Kata-kata itu membuat air mata Seza kembali tumpah, selama ini tidak ada yang memedulikannya selain keluarganya dan Indri, dan saat ini ada laki-laki yang mengaku menyayanginya dan ada di sampingnya di saat seperti ini.

"Saya akan bantu masalah perawatan Ibu dan Salma semaksimal mungkin," lanjutnya.

Seza membalas pelukan Deva, perempuan itu membenamkan wajahnya ke dada Deva dan menangis sejadi-jadinya. "Saya takut Mas... saya takut kehilangan mereka, saya nggak punya siapa-siapa lagi," isaknya.

*****

"Kami mungkin bukan keluarga harmonis, bapak saya banyak utang, bahkan saat beliau meninggal, yang ditinggalkannya adalah utang yang masih harus saya dan ibu bayar bertahun-tahun lagi," Seza memulai ceritanya. Mereka berdua duduk berdampingan, dengan kepala Seza yang

menyandar pada bahu Deva, sementara tangan keduanya bertautan.

"Dari dulu bapak sama ibu sering berantem masalah uang. Saya juga sering menyalahkan bapak yang membuat saya harus menanggung semuanya. Cuma ya mau gimana lagi, nasib saya harus mengalami ini. Generasi *sandwich* ya istilahnya," lanjut Seza. Pikirannya mengelana pada hari-hari di mana rasanya ia ingin melarikan diri karena merasa tidak adil. Harusnya dia bisa menikmati hidupnya seperti anak seusianya, seperti Indri misalnya.

Deva mengusap kepala Seza lembut sebagai respons. "Kamu tahu gak, masalah yang ada itu yang membentuk kamu jadi kuat seperti sekarang."

Seza mengangguk. "Dipaksa kuat, Mas. Saya kadang iri sama Indri, saya nggak minta sekaya dia sih, cuma keluarganya harmonis terus juga dia bisa menjalani hidup normal, menikmati hasil kerjanya, dicintai..."

"Dicintai?"

Seza mengangguk, kemudian terseyum getir. "Saya nggak pernah punya pengalaman suka sama orang apalagi pacaran. Pikiran saya cuma gimana caranya dapet uang biar bisa bayar cicilan. Tapi kalau denger cerita Indri kayaknya punya pasangan tuh seru."

"Sekarang kan kamu punya saya," ujar Deva.

Seza langsung memeluk pinggang Deva. "Sekarang coba dong Mas yang cerita tentang kehidupan Mas Deva."

Deva berpikir sejenak. "Apa ya, nggak ada yang spesial sih, dari kecil saya tertutup. Nggak banyak teman, dulu waktu sekolah saya pernah jadi korban bully."

Seza mengangkat kepalanya untuk menatap wajah Deva. "Serius?"

Deva mengangguk.

"Kenapa di-*bully*?"

Deva mengangkat bahu. "Mungkin karena saya kelihatannya kayak kutu buku, terus selalu dijemput antar sama Mama, dulu juga nggak terlalu suka aktivitas fisik."

Seza melongo, kalau begitu bagaimana Deva bisa berubah seperti sekarang dengan tubuhnya yang atletis seperti ini.

"Nggak nyangka ya?" tebak Deva.

Seza mengangguk.

Deva tertawa. "Saya mulai berubah saat kuliah, ketemu Haikal dan dia sering ngajakin saya bergaul sama temen-temen lain, rajin juga ngajakin olahraga. Saya juga iri sih sama keluarga Haikal, bener kamu bilang mereka memang harmonis," jelas Deva.

"Memangnya keluarga Mas Deva nggak harmonis?"

"Papa udah lama meninggal, mama harus berjuang sendiri. Bukan nggak harmonis sih, mungkin merindukan sosok ayah," jawabnya.

"Ohh. Terus waktu Mas Deva di-*bully*, ngelawan nggak? Atau ngadu sama guru gitu?"

Deva menggeleng. "Monika yang nolongin saya dulu."

"Uwow... menarik..."

Deva membenturkan keningnya ke kening Seza lembut. "Nggak udah cemburu gitu."

"Heh? Nggak lah! Masa cemburu sama nenek lampir."

Deva tertawa. "Dia banyak nolongin saya dulu. Makanya saya..."

"Stop jangan diterusin saya tahu lanjutannya."

Lagi-lagi Deva tertawa keras. "Udahlah jangan terlalu benci sama dia. Lagian dia juga udah balik sama suaminya. Monika begitu karena dia terlalu dimanja, selama ini dia selalu dapat yang dia mau."

"Saya tetap nggak suka dia. Jadi nggak perlulah Mas belain begitu." Seza berusaha menjauhkan dirinya dari Deva. Namun, Deva menahannya. "Mau ke mana?"

"Ke kamar, mau tidur."

"Kita belum makan malam. Saya ke sini mau makan masakan kamu."

Seza menaikan satu alisnya. "Jauh-jauh ke sini jadi cuma mau makan masakan saya?"

Deva tersenyum. "Sensitif banget sih, cemburunya jadi makin kelihatan."

"Saya nggak cemburu, Mas!"

"Iya, saya nggak percaya."

"Mas!"

Deva tertawa lagi, dalam hati dia senang setidaknya Seza tidak lagi sedih seperti tadi. Kemudian laki-laki itu tiba-tiba menarik Seza kembali ke pelukannya. "Saya sayang kamu," ucapnya.

Seza membeku dalam pelukan Deva, mulutnya ingin mengatakan hal yang sama tetapi rasa gugup membuat bibirnya tidak bisa berucap.

Deva melepaskan pelukannya lalu menatap wajah Seza, dengan amat perlahan ia mendekatkan wajahnya ke wajah Seza, hingga jarak mereka benar-benar dekat.

Jantung Seza sudah tidak keruan, tubuhnya tidak lagi bisa digerakkan, tetapi bibirnya kini bisa berucap. "Mas... covid..."

"Saya udah PCR dan negatif, kamu juga udah kan kemarin?"

Seza mengangguk pelan.

"Jadi jangan alasan covid lagi, oke," ucap Deva kemudian kali ini benar-benar menyatukan bibir mereka.

Seza membeku sesaat, tetapi beberapa saat kemudian dia merasakan kelembutan dan kelembaban yang membuat tubunya melemah dalam pelukan Deva.

*****

Tiga Puluh Enam

Pemandangan bagi yang baru bagi Seza pagi ini adalah melihat tubuh Deva yang sedang berbaring di sofa ruang tengah. Walaupun sofa itu cukup besar tetap saja laki-laki itu terlihat tidak nyaman berbaring di sana. Perlahan, langkah kaki Seza mendekati Deva, perempuan itu mengamati Deva yang tertidur lelap dengan mulut sedikit terbuka. Entah kenapa matanya mengarah pada bibir Deva, kemudian segala potongan adegan kemarin langsung memutar di kepalanya seperti ada orang yang memutar film.

Pelukan dan ciuman itu...

Seza langsung menguasai diri, sebelum pemikirannya semakin menggila, perempuan itu memutuskan untuk ke dapur. Seza yakin setelah bangun nanti, Deva pasti merasa lapar dan membutuhkan makanan.

Seza melihat bahan-bahan di kulkas sambil berpikir akan membuat menu masakan apa. Kebetulan sekali, saat dia sedang mengecek isi kulkas ponselnya berdering, ternyata telepon dari resepsionis yang mengabarkan kalau ada paket

untuknya. Satu-satunya paket yang dipesan Seza adalah daging dan sayur-sayuran, semenjak di sini dan juga dikarenakan pandemi Seza lebih memilih berbelanja secara online.

Perempuan itu beregas ke bawah, dengan kepalan yang masih memikirkan makanan apa yang akan dimasakannya untuk Deva. Dia ingat memesan sedikit daging giling, sepertinya dia tahu menu apa yang pas. Walaupun mungkin agak berlebihan memasak makanan itu sebagai menu sarapan, tetapi Seza yakin Deva tidak akan protes.

Setelah kembali ke unitnya dengan membawa kotak berisi sayur dan bahan-bahan lainnya, ia segera bergegas ke dapur. Deva masih tertidur di sofa, hanya posisi tidurnya saja yang berubah, dari telentang menjadi miring ke kiri. Lelaki itu pasti merasa lelah karena kemarin dia masih harus bekerja sebelum melakukan perjalanan ke Bandung.

Seza menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakannya untuk membuat sarapan, bahan-bahan lainnya sudah ia simpan di kulkas setelah dibersihkan. Pagi ini ia akan membuat *Salisbury Steak*, ini adalah jenis makanan dari Amerika, dibuat dari daging cincang dan disajikan bersama *gravy* atau *brown sauce. Salisbury* ini mirip dengan *Hamburg Steak*. Nama *Salisbury* sendiri ada sejarahnya, diambil dari nama seorang dokter dan ahli kimia,

James Salisbury yang dulu menganjurkan masyarakat untuk mengkonsumsi daging guna meningkakan kesehatan.

Seza mulai membumbui daging giling, setelah itu ia membentuk adonan menjadi bentuk lonjong pipih sebelum memanggangnya di atas teflon. Setelah semua daging steak matang, kemudian ia mulai membuat sausnya, setelah sausnya matang, Seza memasukkan daging yang telah ia buat tadi. Setelah semua selesai, Seza menata masakannya di piring kemudian menambahkan *mashed potato* yang juga telah selesai dibuatnya untuk sumber karbohidrat pada pagi ini.

"Masak apa?" tanya Deva yang tiba-tiba datang ke dapur dengan wajah bantalnya, laki-laki itu terlihat begitu lucu saat mengucek mata dan menguap.

"Sarapan," jawab Seza.

Deva memerhatikan apa yang sudah tersaji di meja. "Emang beda kalau punya pacar Chef, nggak mungkin pagi gini dimasakin Indomie," katanya sambil nyengir.

Saat Deva ingin menarik kursi dan duduk di sana, Seza menahannya. "Cuci muka dulu, jorok banget."

Laki-laki itu mengeluh tapi akhirnya tetap melakukan apa yang diminta Seza. Sementara itu perempuan itu menyiapkan minuman untuk mereka, hanya gelas berisi air mineral. Menu sarapan mereka sudah cukup berat,

simpan minuman yang mengandung gula untuk nanti sore, pikirnya.

Tak lama kemudian Deva kembali ke meja makan dan langsung menyantap masakan Seza. "Ini namanya apa?" tanya Deva. Sejak mereka masih berstatus sebagai majikan dan pembantu, Deva begitu senang mendengarkan penjelasan Seza tentang makanan apa yang disajikannya, apalagi kalau perempuan itu menceritakan sejarak masakan itu, perempuan itu cerdas, dia menguasai bidang yang ia geluti.

Seperti kali ini Seza menjelaskan sejarah tentang Salisbury pada Deva, terlihat sekali kalau perempuan itu sangat mencintai pekerjaannya, kalau tidak ya mana mungkin dia mencari tahu tentang sejarah sebuah makanan seperti ini.

"Jadi siang ini kita makan apa?" tanya Deva.

"Mas lagi pengin makan apa?" Seza bertanya balik.

"Apa aja yang kamu masak saya pasti makan," jawabnya.

Seza berpikir sejenak, membayangkan bahan-bahan apa saja yang bisa dimasaknya untuk siang nanti. "Suka makanan Arab, nggak?"

"Saya suka apa aja yang kamu masak, Seza."

Mendengar itu sontak membuat pipi Seza menghangat. Manis sekali mulut dokter satu ini, pikirnya. " Oke nanti saya masakin Nasi Kabsa aja."

"Oke deal. Bener-bener perbaikan gizi saya di sini. Kamu tahu sebelum dan setelah operasi saya makan apa biasanya?"

"Apa?"

"Indomie sama popmie," jawab Deva sambil tertawa.

****

"Gimana keadaan Salma, Bu?" tanya Seza. Saat ini ia sedang video call dengan ibunya.

"Alhamdulillah udah jauh lebih baik, Teh. Tapi masih belum bisa dipindahkan ke kamar rawat sama Ibu. Masih di ICU."

Seza mengerti kondisi adiknya memang butuh perawatan khusus, pasien dengan penyakit bawaan akan mengalami gejala yang lebih parah, apalagi Asma seperti Salma. Hati Seza rasanya seperti sayat-sayat membayangkan adiknya harus bernapas dengan bantuan ventilator. Seza baru mengetahui ini setelah Deva menjelaskan kondisi Salma yang sebenarnya. Selama ini ibu Seza berusaha menutupi semuanya, karena tidak ingin menambah beban pikiran Seza. Namun, Seza tentu merasa curiga kenapa hanya ibunya yang

selalu menjawab panggilannya, kalau memang Salma baik-baik saja tentu adiknya itu bisa menyapanya.

"Ibu jangan nutupin apapun lagi dari Seza, gimana pun Seza berhak tahu kondisi Salma," ucapnya. Tadinya Seza ingin marah pada ibunya, tetapi Deva mengatakan tidak ada gunanya marah-marah pada kondisi seperti ini. Hanya akan menambah beban pikiran ibunya saja. "Kamu harus tahu, Ibu juga sedang sakit, walaupun kelihatannya beliau sehat, tetapi virus ini bisa bikin drop sewaktu-waktu, apalagi kalau pasiennya mengalami stres." Ucapan Deva itu yang membuat Seza akhirnya bisa meredam amarahnya.

"Iya, maafin Ibu, Teh. Ibu nggak maksud untuk nutupin semuanya, tetapi Ibu cuma nggak mau kamu kepikiran."

Seza menghela napas. "Kabarin Seza kalau udah ada perkembangan ya, Bu. Ibu sendiri gimana keadaannya?"

"Masih belum bisa merasa dan nyium bau. Kadang juga masih sesak. Tapi sesaknya nggak separah beberapa hari lalu."

Seza juga mendapatkan penjelasan dari Deva kalau saturasi oksigen ibunya di bawah normal, itu yang membuatnya lebih baik isolasi di rumah sakit, daripada isolasi mandiri, takut terjadi *Happy Hypoxia*. Apalagi dengan usia ibunya juga yang sudah tidak muda lagi.

"Kamu jangan banyak pikiran, Teh. Kamu harus sehat ya."

Seza mengangguk.

"Oh ya, Dokter Deva udah menghubungi kamu?"

Seza mengangguk lagi, tetapi tentu dia tidak mengatakan kalau laki-laki itu ada di sini dan menginap semalam, bisa-bisa dia langsung dinikahkan begitu ibu dan adiknya keluar dari rumah sakit.

"Dia baik sekali ya. Kamu beruntung banget Teh, bisa beteman sama dia. Dia banyak bantu selama ibu di sini. Salah satu dokter yang menangani Salma katanya satu tingkat sama Dokter Deva. Cantik lho orangnya, baik juga. Dokter Deva belum nikah, kan?"

"Belum, Bu."

"Nah, cocok banget sama Dokter Irene. Ibu jadi pengin mereka berjodoh."

Mendengar itu membuat hati Seza jadi tidak keruan. "Eh Bu, udah dulu ya, Seza masih harus ngurus kerjaan lain."

"Oh ya udah, semangat ya Teh kerjanya. Jaga kesehatan."

"Iya, Bu."

Setelah panggilan itu diakhiri, Seza seketika terpaku di tempatnya duduk. Dokter cantik yang cocok sekali dengan Deva, entah kenapa dia merasa dadanya terasa sesak.

*****

Tiga Puluh Tujuh

Sudah sejak lama Seza berteman dengan *insecure*, terakhir kali dia merasa benar-benar ada pada titik terendah karena perasaan itu saat SMA hingga kuliah. Tubuhnya yang tidak terlalu tinggi, dan juga jerawat yang dulu tumbuh di wajahnya membuat Seza merasa buruk.

Butuh waktu lama hingga ia bisa menerima walaupun terkadang rasa itu masih tetap ada. Jerawat bisa diobati, meski butuh waktu yang lama, tetapi tidak dengan tinggi badannya, apalagi yang bisa ia lakukan selain menerima?

Kini perasaan *insecure* itu kembali hadir setelah percakapan dengan ibunya berakhir beberapa jam lalu.

Perempuan, rasanya selalu punya cara untuk menyakiti diri sendiri. Salah satu yang dilakukan Seza saat ini adalah mencari akun sosial media Dokter Irene. Tidak susah mencarinya, karena Deva mengikuti akun itu. Dan sepertinya malam ini memang Seza harus menerima hantaman bertubi-tubi. Rasa percaya dirinya hancur berkeping dihantam kenyataan.

Irene Desnina, dokter yang tadi diceritakan oleh ibunya memiliki tampilan yang luar biasa. Tubuh tinggi, cantik dan wajahnya begitu teduh sehingga dengan melihat

wajahnya saja sudah terbayang suaranya yang menenangkan dan pembawaan yang ramah.

Dokter tersebut juga ternyata memiliki banyak pengikut, bisa masuk dalam kategori *influencer*. Apa tidak habis kepercayaan diri Seza kalau seperti ini?

Namun, kenyataan itu tidak membuat Seza berhenti untuk melihat sosial media Irene itu. Ia bahkan memiliki banyak energi untuk menggulir ribuan foto milik Irene. Kenyataan lain yang membuat hati Seza seperti diiris-iris saat mendapati banyak foto Irene dengan Deva. Bukan foto berdua saja, semuanya foto bersama dengan teman-teman mereka yang lain. Namun, entah kenapa melihat keduanya benar-benar terlihat serasi.

Dibandingkan dengan Monika yang memiliki kepribadian yang buruk, Seza jauh lebih cemburu terhadap Irene ini. Hingga menjelang pukul sebelas malam, Seza tertidur dengan ponsel yang masih ada di tangannya, layarnya masih memperlihatkan salah satu foto Irene.

*****

Berita baik hadir pagi ini, ibunya mengabarkan kalau kondisi Salma semakin membaik, adiknya itu bahkan sudah bisa menyapanya walau masih dalam keadaan lemah. Hal yang benar-benar Seza syukuri.

Hampir seminggu ia bekerja dengan pikiran yang melayang entah ke mana. Bahkan Seza sempat mendapat teguran oleh *chef*-nya. Bukannya ia tidak mau bersikap profesional, tetapi memang pikirannya bercabang.

"Hari ini kelihatannya kamu lebih semangat, Za?" tanya Chef Egi.

"Iya Chef, adik saya semakin membaik," jawabnya.

Chef Egi tersenyum. "Saya seneng dengernya. Semoga segera pulih, nanti kalau sudah negatif, saya saranin kamu ambil cuti dan kumpul dengan keluarga."

Seza melebarkan matanya. "Tapi saya masih baru kerja di sini, memangnya udah bisa ambil cuti Chef?"

"Tenang aja, Chef Gamma orang yang pengertian. Kamu pasti mau ketemu agak lama kan dengan keluarga?"

Seza mengangguk.

"Nanti saya juga bantu bicara dengan beliau."

Seza tersenyum lebar. Dia benar-benar beruntung bisa bekerja di sini. Kata orang, selain gaji yang lumayan, lingkungan kerja juga mempengaruhi kesehatan psikologis seseorang, dan Seza yakin jiwanya akan selalu sehat jika bekerja di sini.

*****

"Kata Chef Egi dia mau bantu bilang ke Chef Gamma untuk pengajuan cuti saya," cerita Seza dengan raut wajah penuh kebahagiaan pada Deva.

Malam ini mereka melakukan panggilan video dengan Deva yang sedang menikmati sepiring I fu mie, dan Seza dengan semangkuk salad. Mereka makan malam secara virtual.

"Bagus dong. Nanti saya jemput," ucap Deva.

"Ih ngapain?! Saya bisa pulang sendiri. Naik kereta."

"Bahaya, kasus lagi tinggi-tingginya lebih aman kalau saya jemput."

"Tapi nanti bolak-balik Mas Deva malah capek." Seza masih terus mendebatnya.

"Nggak bakal capek. Paling perginya capek, pas pulangnya kan ada kamu."

"Lah, emang saya yang disuruh nyetir?"

"Iya dong," sergah Deva.

Seza langsung geleng-geleng kepala. "Jadi gitu cara mainnya."

Deva tertawa. "Kamu yang nyetir, abis itu masakin saya makanan enak."

"Enak banget jadi Mas Deva."

"Ya iyalah, masa punya pacar pinter masak nggak dimanfaatin."

Seza memandangnya sinis. Mereka berdua kembali membahas hal lain, hingga akhirnya Seza teringat sesuatu. "Kemarin Ibu cerita, katanya yang ngerawat Salma dokternya baik dan sabar banget."

"Oh, iya Irene, temen satu angkatan saya," ujar Deva.

Seza berusaha menampakkan ekspresi biasa saja walaupun hatinya seperti diremas. Kepercayaan dirinya masih belum kembali, apalagi teringat betapa cantiknya Irene.

"Ibu bilang Mas Deva cocok sama Dokter Irene," ucapnya tanpa pikir panjang.

"Heh?"

Seza memaksakan diri untuk tersenyum. "Menurut Mas Deva gimana?"

"Gimana apanya?" tanya Deva bingung. Jujur ia tidak tahu pembicaraan ini mengarah ke mana.

"Udah lah nggak usah dibahas," ucapnya kemudian.

"Jangan bilang kamu lagi cemburu?" tebak Deva.

Seza tidak menjawab.

Deva menghela napas. "Irene udah nikah, punya anak tiga. Dia emang selalu ngerasa kayak masih *single*, jadi kamu nggak usah mikir macem-macem."

Seza membelalakan matanya. "Serius punya anak tiga? Kok masih cantik banget?"

"Kamu juga nanti kalau udah punya anak tetap cantik, Za."

Wajah Seza bersemu merah. Pujian itu berlebihan tetapi tetap membuat hatinya menghangat.

"Rata-rata temen seangkatan saya udah nikah semua. Sisa beberapa lagi salah satunya saya. Dan bukannya saya udah cerita kalau saya nggak tertarik nyari pasangan yang satu profesi. Capek juga pulang ke rumah yang dibahas pasien lagi."

Ya mana Seza ingat cerita itu kalau melihat saingan yang nyatanya bukan saingan secantik Irene. "Tapi saya lihat nggak ada satupun foto keluarga Dokter Irene di Instagram-nya."

"*Really* Seza? Kamu *stalk* akunnya?" tanya Deva penuh selidik.

"Ya kan nggak di privat, artinya boleh dilihat dong," jawabnya santai.

"Dasar cewek ya. Ckckck" Deva geleng-geleng kepala sebelum kembali bicara. "Dia menjaga privasi keluarganya, terutama anak-anaknya. Ya katanya menghindari hal-hal yang nggak diinginkan. Lagian menurut dia sosial media tuh ya fungsinya sama, buat kerjaan."

"Ohhhh."

"Udah terjawab semua pertanyaannya atau ada lagi yang ganjel? Bilang aja jujur. Saya nggak mau ya kamu

begadang karena mikirin hal yang cuma ada dalam pikiran kamu."

Seza nyengir. "Udah kok. Makasih Mas Deva udah mau jelasin semuanya."

"Jangan mikir macem-macem lagi."

"Itu agak susah sih. Soalnya sampai sekarang pun saya masih bingung kenapa Mas Deva mau sama saya."

Deva kembali menghela napas. "Harus banget ya saya jelasin alasannya panjang kali lebar?"

"Hmmm boleh nanti ya pas di jalan pulang dari Bandung ke Jakarta."

"Ya ampun Seza!"

Seza nyengir. "Udah dulu ya, mau cuci piring," jawabnya sambil menunjukkan mangkuk salad yang sudah kosong.

"Ya ya."

Setelah panggilan itu diakhiri Seza berjalan ke dapur untuk membereskan cucian piringnya, namun baru beberapa langkah ponselnya kembali berdering. Seza kira panggilan dari Deva lagi, tapi ternyata dari ibunya. "Ya, Bu?" sapa Seza.

Hanya terdengar suara isakan di seberang sana. Perasaan Seza langsung tidak enak. "Bu? Kenapa?"

"Sal... Salma... kondisnya memburuk lagi," ucap ibunya terbata-bata.

*****

Tiga Puluh Delapan

"Teteh, nanti kalau udah kayak Teteh, Salma juga mau jadi koki," ucap adiknya yang sedang menikmati sop buntut buatan Seza.

"Kenapa?" tanya Seza.

"Soalnya masakan Teteh enak banget, sama enaknya kayak buatan Nini. Bikin kangen Nini," jawabnya polos.

Seza mengusap kepala Salma dengan penuh sayang. "Nggak mau jadi yang lain? Dokter atau apa gitu?"

Salma menggeleng. "Dokter kan kuliahnya mahal kata Ibu. Mana ada duitnya kita. Mau jadi koki aja, nanti bisa bikin restoran sendiri."

Seza tidak bisa menahan laju air matanya mengingat percakapan itu dengan Salma. Adiknya itu adalah salah satu alasan ia bertahan di tengah sulitnya hidup. Bagaimanapun sulitnya hidup, ia harus bisa mencukupi kebutuhan Salma.

Dan sekarang, adiknya itu sedang dirawat di ICU, kondisinya memburuk kembali, dengan saturasi oksigen terus menurun. Baru saja dia merasa lega karena kabar dari ibunya kemarin kalau kondisi Salma sudah jauh membaik. Namun ternyata semuanya berbalik dengan cepat. Virus ini benar-benar membuat Salma tak berdaya.

Seza pun tidak bisa melakukan apa-apa, selain berdoa untuk kesembuhan Seza.

Kalau sampai hal buruk terjadi....

Seza menggelengkan kepalanya, tidak dia harus optimis kalau Salma akan baik-baik saja. Seza berusaha menenangkan diri, ia bangkit dari lantai lalu berjalan ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya.

Saat menatap wajahnya sendiri di cermin, Seza mendesah pelan, kebanyakan menangis membuat matanya bengkak, tetapi ia harus tetap bekerja. Dengan langkah gontai Seza keluar dari kamar mandi untuk mengganti pakaian dan bersiap pergi ke Lambda.

Saat tiba di Lambda, Seza yang baru saja memasuki dapur berpapasan dengan Chef Egi. Laki-laki itu mengerutkan kening melihat wajahnya. "Ada masalah apa Seza?" tanyanya.

Sepertinya kekalutan Seza terlihat jelas hingga hanya dengan sekilas tatapan saja Chef Egi sudah tahu ada yang tidak beres. "Adik saya kritis lagi."

Chef Egi tidak mengatakan apapun, mungkin ia pikir kalimat penghiburan pun tidak akan mempan untuk Seza saat ini. "*Okay wait,*" ucapnya. Chef Egi berjalan menuju ruangannya meninggalkan Seza yang masih bingung.

Beberapa saat kemudian laki-laki itu kembali. "Saya sudah bilang ke Chef Gamma kalau kamu butuh libur beberapa hari."

"Heh?"

"Saya nggak akan biarin kamu masuk dapur dalam kondisi seperti ini Seza, pekerjaan kita cukup berisiko."

Seza mengerti, kondisinya saat ini tentu akan menyusahkan rekan kerjanya.

"Don't get me wrong, saya ingin kamu istirahat atau coba untuk saling menguatkan dengan ibumu."

Akhirnya Seza mengangguk dan berpamitan untuk kembali pulang. Ia segera memesan taksi online untuk mengantarkannya pulang ke apartemen.

Kondisi saat ini memang sangat buruk, dari berita yang Seza baca dan beredar di sosial media, terlihat sekali kalau penularan covid-19 semakin ganas. Hampir semua IGD di rumah sakit penuh, bahkan banyak juga teman-temannya yang terinfeksi, belum lagi keluarga mereka. Ada yang ditolak banyak rumah sakit, karena rumah sakit *over capacity.* Banyak yang meninggal, mirisnya lagi banyak keluarga yang terinfeksi lalu meninggal satu persatu.

Seza tidak bisa membayangkan bagaimana hancurnya perasaannya kalau itu semua menimpanya. Ia beruntung karena Salma bisa mendapatkan ruang ICU. Juga

ibunya yang tidak bergejala parah. Info terakhir dari ibunya, beliau sudah tidak lagi mengalami anosmia.

Saat tiba di apartemen Seza langsung menghubungi ibunya tetapi panggilan itu tidak dijawab. Ia menghela napas lelah, sebenarnya lebih baik kalau ia menghabiskan waktu dengan berkegiatan, karena dalam keadaan seperti ini malah membuat pikirannya ke mana-mana.

Seza akhirnya memutuskan untuk menghubungi Deva, untungnya panggilan itu langsung dijawab. "Ya, Sayang?" sapa Deva.

"Saya mau ke Jakarta," ucap Seza. "Dikasih libur sama Chef Egi."

"Bahaya Seza. Lebih baik kamu di sana. Kamu tahu kan kalau kasus di sini lagi tinggi-tingginya, risiko besar kalau kamu pulang."

"Tapi di Bandung juga sama, apa bedanya saya di sini dan di sana!"

"Kamu mau naik apa ke Jakarta?"

"Kereta."

"Nah! Risiko terpapar virus lebih besar di kendaraan umum. Lebih baik kamu di apartemen aja. Jauh lebih aman di sana!"

"Tapi saya mau ketemu ibu saya! Saya mau tahu kondisi adik saya! Saya di sini bisa stres!" Suara Seza sudah meninggi, dan air matanya mulai keluar lagi. "Kamu tahu

saya nggak punya siapa-siapa lagi selain ibu dan adik saya, kamu pikir saya bisa diam aja dengan kondisi begini. Mas, kalau saya bisa milih lebih baik saya yang kena virus itu daripada Salma! Kondisinya memburuk lagi, kalau dia..."

"Oke kamu boleh ke sini, tapi saya yang akan jemput kamu," potong Deva.

"Tapi Mas kan harus kerja."

"Sore nanti saya ke Bandung setelah selesai praktik." Setelah mengatakan itu Deva mengakhiri panggilannya, membiarkan Seza menangis lagi.

*****

Pukul tujuh malam Deva tiba di apartemen Seza. Seza yang membukakan pintu untuk laki-laki itu merasa bersalah. "Mas..."

"Saya mau mandi dulu," ucapnya dan segera berjalan menuju kamar mandi sambil membawa baju dan perlengkapan lainnya.

Seza sudah menyiapkan makanan untuk Deva, menu *simple* yang bisa dimasaknya dalam keadaan seperti ini.

"Makan dulu, Mas. Maaf seadanya," ucapnya sambil membuka tudung saji yang hanya berisi nasi putih, telur dadar dan sambal.

"Makasih ya," jawab Deva.

Ya dalam kondisi kalut seperti ini, koki hebat pun sepertinya tidak bisa berkonsentrasi untuk memasak.

Mereka berdua makan dalam diam. Setelah selesai makan, Seza membereskan piring-piring kotornya. "Kita berangkat," ucap Deva.

"Nggak mau istirahat dulu?"

Deva menggeleng.

Seza mengangguk dan menyelesaikan pekerjaannya. Lalu membawa tas berisi pakaian dan perlengkapan lain yang telah disiapkannya tadi siang. "Harusnya Mas nggak perlu repot."

"Lebih baik saya repot daripada kamu kenapa-napa," ucap Deva kemudian mengambil tas jinjing yang cukup besar milik Seza.

*****

Tidak banyak yang berbicara saat perjalanan ke Jakarta, Seza sendiri memilih tidur karena matanya terasa lelah sekali. Tengah malam mereka tiba di rumah Seza.

Deva membantu Seza menurunkan tasnya, sementara Seza membuka pagar rumah. Tetapi Seza melihat sesuatu yang janggal, ia menoleh ke kanan kiri sepertinya ada yang mengawasi mereka.

"Kayak ada yang ngelihatin kita deh, tetangga-tetangga kamu," bisik Deva. Ternyata tidak hanya Seza yang merasakan itu.

Setelah pintu pagar terbuka keduanya langsung memasuki halaman rumah, saat Seza baru membuka pintu rumah, seorang bapak-bapak yang juga tetangga Seza mendatangi keduanya. "Kalian ngapain di sini?" tanya bapak itu.

Seza mengerutkan kening bingung. "Lho Pak, ini rumah saya."

"Iya saya tahu. Tapi kami kan sudah bilang sama ibu kamu kalau kalian nggak boleh di sini. Kalian itu bawa virus."

Seza menahan napas, matanya langsung terasa panas.

"Bawa virus gimana maksud Bapak?" Kini Deva yang berbicara.

"Ibu sama adiknya ini kan kena corona. kalau kami kena gimana? Udah sekarang kalian pergi dari sini, sebelum warga lain datang untuk ngusir kalian."

Seza tidak bisa berkata-kata lagi, apa ini yang terjadi pada ibunya dan Salma saat mereka terinfeksi? Diusir oleh tetangga sekitar sini?

*****

Tiga Puluh Sembilan

Seza tidak habis pikir, tempat tinggal yang selama ini menjadi tempatnya bertumbuh ternyata orang-orangnya masih kurang teredukasi. Bagaimana bisa ia diusir dari rumahnya sendiri. "Kita ke rumah saya aja." Akhirnya Deva mengambil keputusan.

"Tapi Mas?"

"Kamu lihat sendiri gimana mereka kan? Saya nggak mungkin membiarkan kamu tetap di sini. Kita ke rumah saya." Ucapan Deva itu tidak bisa lagi dibantah oleh Seza, akhirnya dia menurut saja pada Deva. Mereka berdua memutuskan untuk segera pergi dari tempat itu. Di mobil, Deva mengumpat, mengeluarkan kekesalannya pada tetangga Seza. "Gimana bisa mereka memperlakukan orang kayak gitu? Ini orang lagi kesusahan lho."

Seza menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan. "Udahlah Mas, pusing kalau dibahas terus," ucapnya. Seza sudah terlalu lelah dengan banyaknya masalah yang harus ia hadapi beberapa waktu ini. Seza menyandarkan kepalanya ke jendela mobil dengan pandangan menerawang, pikirannya berkelana pada keadaan adiknya, Salma.

Melihat keadaan Seza yang nelangsa seperti ini membuat Deva merasa bersalah karena sudah marah-marah,

padahal harusnya ia bisa mengerti kalau kekasihnya ini sedang kalut. "Maafin saya, ya."

"Bukan salah, Mas kok. Nasib saya aja yang selalu jelek begini."

"Kenapa ngomong gitu?"

Seza tidak menjawab ia memilih memejamkan matanya. Deva akhirnya memilih diam, sepertinya memang kekasihnya itu butuh waktu untuk menenangkan diri.

*****

Sesampai di rumah Deva, laki-laki itu langsung membawa barang-barang Seza menuju kamar tamu yang ada di lantai satu. "Kamu istrihat ya."

Seza mengangguk. Deva tersenyum, lalu mengusap kepala Seza penuh sayang. Lelah karena keadaan pertahanan Seza akhirnya rutuh, ia memeluk tubuh Deva sambil menangis. "Kalau terjadi sesuatu sama Salma gimana, Mas? Saya harus gimana?" katanya sambil menangis.

"Semua akan baik-baik saja, info dari Irene saat ini para dokter sedang mengusahakan yang terbaik untuk Salma. Kita bantu doa dari sini ya," ucap Deva. Laki-laki itu balas memeluk tubuh Seza, berusaha menenangkan hati kekasihnya.

"Kenapa hidup saya harus begini sih, Dok? Apa saya nggak berhak untuk bahagia lebih lama? Rasanya terlalu banyak masalah yang dikasih Tuhan ke saya. Saya nggak sanggup."

"Sssttt... udah ya, kita nggak tahu apa rencana Tuhan setelah ini. Kamu diuji begini karena kamu mampu. Saya akan ada di sini untuk kamu, Za."

Seza melepasan pelukannya dari Deva lalu memandang wajah laki-laki itu. Tubuhnya yang mungil membuat Seza harus mendongak agar bisa melihat wajah Deva. "Mas bakalan ninggalin saya nggak?"

"Of course, No."

"Bener?"

"Kenapa kamu nanya begitu?"

"Saat ini kebahagiaan saya cuma Mas Deva, jadi saya takut kalau itu juga terenggut."

Deva menangup kedua pipi Seza, dengan ibu jarinya laki-laki itu membelai pipi mulus itu. "Saya di sini, selalu di sini untuk kamu." Bisiknya lalu menyatukan bibir mereka berdua.

****

Pagi ini, Seza yang sedang sibuk menyiapkan sarapan di dapur, dikejutkan dengan kehadiran Deva yang memegang pundaknya dari belakang. "Masak apa?"

"Astaga, Mas! Hampir aja saya salah masukin bumbu."

Deva terkekeh. "Serius banget sampai nggak sadar saya masuk ke sini."

"Iya lah, harus serius kalau lagi masak itu." Sejak pagi Seza sudah sibuk di dapur, menyiapkan makanan untuk mereka berdua. Untungnya kulkas Deva mempunyai beberapa bahan makanan yang bisa diolahnya. Semalam ia tidak bisa tidur nyenyak karena pikirannya yang penuh, lelah harus berlarut-larut sedih, Seza memutuskan untuk mengalihkan pikirannya, dan memasak adalah pilihan yang paling tepat menurut Seza.

"Ini saya buatin Trile Choclate CofFee Muffin. Masih dipanggang. Terus ini juga ada Mango Clafoutis udah mateng nih, terus saya juga bikin Soto Bandung."

"Kamu mau jualan apa gimana? Kita cuma berdua lho."

Seza jadi salah tingkah. "Saya ngabisin bahan di rumah Mas, ya?"

"Bukan itu, tapi gimana ngabisinya?"

Seza juga bingung, dia hanya memasak untuk mengalihkan pikirannya. Tiba-tiba Deva kembali bersuara.

"Ini kita kirim aja untuk dokter dan perawat yang merawat Salma."

"Boleh?"

Deva mengangguk.

Seza langsung mengangguk dengan bersemangat. "Mau banget Mas, kalau kurang saya bisa bikin lagi."

Deva tersenyum kemudian mengacak-acak rambut Seza. "Oh ya, saya lupa bilang tadi Irene telepon, Salma udah siuman dan sudah melewati masa kritisnya."

"Beneran?" tanya Seza dengan mata berkaca-kaca. Deva langsung mengangguk. Tanpa bisa menahan diri lagi, Seza langsung melingkarkan tangannya ke leher Deva dan memeluk kekasihnya itu erat. "Makasih udah kasih tahu kabar baik ini, Mas."

"Sama-sama, Sayang."

*****

"Ibu udah negatif, Za. Adik kamu juga udah melewati masa kritisnya," ucap ibu Seza via telepon.

Seza tidak berhenti mengucapkan rasa syukurnya pada Tuhan atas semua berita baik ini. "Seza kangen ini, Seza mau ketemu."

"Nanti kita ketemu kalau kamu sudah pulang ke Bekasi ya, Nak."

Seza memang belum memberitahu ibunya kalau dirinya sudah ada di Bekasi, dia bingung kalau ditanya saat ini sedang berada di mana. Ibunya pasti sangat terkejut kalau tahu ia tinggal di rumah seorang laki-laki dan hanya ada mereka berdua saja. Ibunya juga tidak akan percaya kalau ia mengatakan tidak melakukan apa-apa dengan Deva.

"Iya, Bu. Ibu mau balik ke rumah?"

"Kayaknya Ibu ke rumah Uwak dulu aja, soalnya tahu sendiri di kampung kita itu heboh kalau ada yang kena corona."

Dalam hati Seza bersyukur ibunya sudah memikirkan hal ini. Seza tidak bisa membayangkan kalau ibunya juga harus mengalami pengusiran seperti yang terjadi padanya. "Iya Bu, udah bener begitu. Tetangga kita kan repot banget, katanya nggak percaya covid, tapi kalau ada yang kena malah dibully sampai diusir. Seza nunggu banget tuh kapan mereka bisa kena, jadi tahu apa yang dirasain orang yang mereka bully."

"Nggak boleh lho, Nak doa jelek gitu, nanti malah balik ke kita," nasihat ibunya.

"Abisnya kesel banget, Bu. Apa kita nggak bisa pindah aja, Bu?"

"Pindah ke mana? Rumah itu aja masih dianggunkan."

Seza mengembuskan napas. "Iya sih, doain ya, Bu. Seza punya banyak uang jadi kita bisa pindah ke lingkungan yang lebih baik."

"Aamiin. Ya udah kamu kerja sana, nanti kena marah sama Chef-nya."

"Iya, Bu. Seza usahakan besok pulang ke Bekasi," janjinya.

****

Pagi ini Seza berniat untuk memberitahu ibunya kalau dia sudah berada di Bekasi. Dia ingin sekali bertemu dengan ibunya, sudah lama sekali rasanya mereka tidak bertemu. Tetapi sejak bangun tidur tadi, Seza merasakan tenggorokannya terasa sakit dan badannya terasa panas. "Duh, kok nggak enak badan gini ya?"

Sebelum keluar dari kamar, Seza mengecek ponselnya lebih dulu. Ada panggilan tak terjawab dari Deva. "Yaelah, serumah juga pake acara teleponan." Seza memutuskan untuk menelepon Deva balik. Saat mengangkat panggilan itu suara Deva terdengar serak.

"Seza saya curiga kalau saya positif?"

"Hah?"

"Badan saya rasanya kayak digebukin, sendi-

sendinya sakit semua, tenggorokan saya juga sakit. Kamu kayaknya mending ngungsi ke tempat lain. Nanti saya sewakan tempat."

"Hah? Terus Mas Deva gimana?"

"Saya akan test, terus isolasi mandiri kalau gejalanya ringan."

"Kayaknya saya juga positif, Mas."

"Hah? Yang bener kamu?"

"Saya juga ngerasain hal yang sama soalnya."

Terdengar helaan napas Deva. "Kalau gitu kita test sama-sama."

"Kalau beneran hasilnya positif gimana?"

"Kalau kita berdua positif, apa boleh buat, kita isolasi mandiri bareng di rumah ini. Berdoa aja kalaupun positif gejalanya ringan," ucap Deva kemudian.

*****

Empat Puluh

Shock tetapi Seza sudah menyiapkan diri untuk menghadapi ini semua. Hasil testnya positif, ia sudah menyangka hal ini akan terjadi kalau melihat dari gejala yang dirasakannya. Hal yang sama juga terjadi pada Deva, laki-laki itu juga ternyata positif. Alhasil mereka akan isolasi berdua di rumah Deva. Selain karena Seza tidak punya tempat untuk isolasi, dan kalau dilihat-lihat juga gejala mereka ringan, sehingga bisa isolasi mandiri di rumah. Juga karena Deva yang butuh orang lain untuk mengurus keperluannya. Kasian sekali kalau laki-laki itu harus mengurus semuanya sendiri.

Setelah mengirimkan email yang menyertakan surat hasil PCR-nya pada management Lambda, Seza langsung menghubungi ibunya. "Bu, kayaknya kita nggak bisa ketemu hari ini, Seza positif, Bu," ucapnya dengan nada pilu.

"Positif covid?" tanya ibunya.

"Iya."

"Astaghfirullah. Gimana gejalanya? Kamu bisa kan minta tolong lagi sama Dokter Deva supaya dibantu gitu untuk dapat perawatan."

Dalam hati Seza berkata: Ya, bu dia juga kena. "Nggak perlu dirawat di RS, Bu. Gejalanya nggak parah, kayaknya aku kena gejala ringan."

"Alhamdulillah kalau gitu, kamu sama kayak gejala ibu, ya?"

Seza mengiyakan. "Seza mau isoman dulu, nanti kalau udah negatif baru bisa ketemu, Ibu."

"Dimakan obatnya ya, vitaminnya juga. Jangan lupa berjemur, olahraga ringan gitu supaya badannya tetap fit. Insya Allah waktu kamu sembuh, bisa ketemu juga sama Salma."

"Iya Bu."

Setelah mengakhiri panggilan itu, Seza menghela napas. Apa yang akan dilakukannya selama empat belas hari di rumah ini? Bunyi ketukan pintu kamarnya membuat Seza terbangun dari lamunan. "Iya tunggu sebentar." Seza segera keluar dari kamar dan mendapati Deva berdiri di sana, laki-laki itu megenakan pakaian olahraga.

"Kita berjemur di atas, terus abisnya olahraga."

Seza melihat jam di kamar. "Masih jam tujuh, Mas."

"Lho, memangnya kamu mau ngapain?"

"Masih mau tidur. Lagian kayaknya aku butuh banyak istirahat, tenggorokanku masih sakit." Jujur saja Seza hanya ingin mendekam di kamarnya. Badannya terasa begitu sakit, kalau harus olahraga juga rasanya tidak sanggup.

"Ya udah kamu tungguin saya aja di atas. Nggak enak banget sendirian."

Meski malas akhirnya Seza mengikuti langkah Deva ke atas. Laki-laki itu menaiki tredmil dan memulai dengan lari-lari kecil. Sepertinya Deva lebih fit darinya, atau memang dirinya saja yang begitu malas. Sembari menunggu Deva selesai olahraga Seza memainkan ponselnya.

Kamu di mana

Pesan itu dikirimkan oleh nomor tak dikenal, Seza mengecek nomor itu lewat aplikasi tetapi belum ada apapun di sana. Seza sudah menebak siapa yang mengirimkan itu, tetapi dia tidak ambil pusing dan segera menghapus serta memblokir nomor tersebut.

Seza aku nggak akan menyerah. Kamu harus jadi milikku.

Seza menghela napas berat. "Siapa?" tanya Deva yang ternyata telah menyelesaikan latihannya. "Nggak tahu, "jawabnya.

Deva membaca pesan itu lalu mengumpat. "Nggak ada kapoknya itu orang. Jangan dihapus, nanti kita butuh ini sebagai bukti. Saya berencana melaporkan dia."

"Udahlah, Mas. Nggak apa-apa."

"Nggak pa-pa gimana? Dia itu udah menguntit kamu, dia bisa aja nekat dan melakukan hal yang nggak-nggak. Saya nggak terima ya, pacar saya dibuat begini."

Mendengar ucapan Deva itu entah kenapa membuat Seza terhenyuh. "Mas udah ngabarin ibu, Mas?"

Deva menggeleng. "Nanti aja, nanti ibu kepikiran."

"Berarti orangtua sama anak sama aja ya. Orangtua kadang nggak ngasih kabar sama anaknya kalau lagi sakit, begitu juga sebaliknya."

Deva menghela napas. "Mama tuh suka panik. Mungkin karena saya anak satu-satuya. Kalau saya kasih tahu, nanti beliau malah datang ke sini."

Benar juga, pikir Seza. "Mas sama Mbak Monika gimana?"

Deva memandangnya dengan kening berkerut. "Gimana apanya? Saya nggak ada apa-apa sama dia. Kamu nggak perlu cemburu gitu dong."

"Bukan cemburu, cuma saya lagi mikir. Mas Deva kan sukanya sama Mbak Monika ya dulu. Terus kenapa turun level jadi suka sama saya begini."

"Jangan berbelit-belit ya, Za. Kamu mau bilang apa?"

Seza mengembuskan napas. "Ada malam-malam di mana saya mikir hubungan ini mau dibawa ke mana, Mas. Mamanya Mas Deva pasti nggak suka sama saya, beliau kan

tahuanya saya pembantu. Lagian apa Mas nggak malu kalau menikah sama saya? Ah! Saya mikirnya kejauhan ya."

"Kenapa harus malu? Saya serius lho, sama kamu. Kalau nanti kita menikah saya nggak akan malu, dan soal Mama itu urusan saya."

Seza memandang wajah Deva. "Saya cuma tukang masak."

"Kamu lebih dari itu Seza, kamu yang saya butuhkan untuk mengisi hari-hari saya.

*****

Empat Puluh Satu

Selama hampir dua minggu mereka tinggal bersama karena isolasi mandiri, keduanya jadi menunjukkan sifat asli masing-masing, bukan karena selama ini mereka tidak menjadi diri sendiri. Tetapi kebiasaan-kebiasaan mereka selama ini akhrinya terbaca. Deva yang ternyata pribadi yang malas, dia lebih banyak menghabiskan waktunya berguling-guling di depan televisi sambil bermain game atau menonton Netflix. Sementara Seza menghabiskan waktunya dengan memasak, sehingga Deva protes karena ia merasa berat badannya naik drastis dua minggu ini karena makanan buatan Seza. Anehnya, Seza masih bisa memasak dengan enak meskipun indra perasanya hilang. Seza memang mengalami kehilangan indra penciuman dan perasanya, sedangkan Deva hanya kehilangan indra penciuman, ia masih bisa merasakan masakan. Dan Seza iri sekali dengan hal itu.

Untungnya sekarang semuanya serba *online*, Seza jadi bisa membeli bahan makanan secara *online* dan Deva membayar semuanya. Tadinya mereka bertengkar, karena Seza berniat membagi dua, tetapi Deva tidak mau. Katanya anggap saja latihan dinafkahi olehnya nanti.

Ucapan-ucapan Deva yang sering menyerempet tentang pernikahan membuat Seza menjadi semakin

berharap. Apa benar hubungan mereka bisa berakhir dengan menikah? Ia masih saja *insecure.*

"Liburan kayak gini enak juga ya." Deva merentangkan tangannya sembari berbaring di atas karpet, keduanya baru saja menghabiskan puding yang dibuat oleh Seza. "Mas belum ngerasain rebahan sampai punggung keluar akar, sih."

"Nggak lah, ini enak banget."

"Jadi mau berhenti kerja nih?"

Deva terkekeh geli. "Ya bukan gitu. Saya kan cuma bilang ternyata rebahan gini tuh enak. Saya masih kerja lho, masih melayani pasien secara *online*, terus juga masih ngisi-ngisi webinar," ujar Deva tidak terima.

"Saya dari awal pandemi sampai empat bulan setelahnya mendekam di rumah, tabungan menipis, kerjaan nggak ada. Pokoknya nggak lagi-lagi deh diposisi itu lagi."

Kali ini Deva memandanginya dengan serius. Laki-laki itu meraih tangan Seza lalu mengecupnya. "Makasih karena kamu udah bertahan sampai sekarang."

Seza jadi salah tingkah karena tindakan Deva itu. Kemudian ia berusaha untuk mengalihkan pembicaraan. "Mbak Monika beneran nggak menghubungi Mas lagi?"

"Kenapa jadi bahas dia, sih? Dasar perempuan yaa, sukanya nyari masalah aja."

"Bukan gitu, saya kan nanya. Kenapa dia tiba-tiba hilang gitu."

"Sebenernya saya ketemu sama dia, udah lama sih. Sebelum kamu nerima saya kayaknya. Saya jelasin kalau lebih baik kita nggak usah terlalu dekat, karena dia udah punya suami. Terus saya juga bilang kalau saya suka sama kamu dan berniat untuk menjadikan kamu pacar saya. Ya udah dari situ kami nggak pernah kontakan lagi."

"Ohhh..."

"Jadi jangan cemburu lagi ya." Deva mencubit lembut pipi Seza.

*****

Hari ini, Seza akan menjalani PCR lagi, setelah isolasi empat belas hari sebenarnya virusnya sudah tidak menular lagi, tetapi ia butuh hasil negatif itu agar bisa kembali bekerja. Deva telah lebih dulu test dan dinyatakan negatif, pagi-pagi sekali laki-laki itu sudah pergi ke rumah sakit, panggilan darurat katanya.

Akhirnya Seza pergi sendiri ke klinik terdekat untuk test PCR. Kalau negatif, ia akan segera menemui ibunya dan juga Salma. Selama ini mereka hanya bisa berkomunikasi lewat panggilan video.

Setelah menjalani test PCR dan menunggu hasilnya, Seza memutuskan untuk kembali ke rumah Deva. Laki-laki itu bilang kalau ia akan pulang saat jam makan siang, dan Seza ingin menyiapkan makanan spesial untuk kekasihnya itu. Sekaligus juga. merayakan ia indra penciuman dan perasanya yang sudah kembali.

Saat turun dari mobil Deva yang dipinjamkan laki-laki itu padanya. Seza merasa ada yang mengikutinya. Jantungnya berdetak dengan cepat. Benar saja, dari balik pagar rumah tetangga Deva, seorang laki-laki mengenakan helm full face dan jaket hitam muncul. Orang yang selama ini Seza hindari kini ada di depannya.

"Rama!"

"Hai Seza,' sapanya sambil mengeluarkan pisau kecil dari saku celananya.

*****

Empat Puluh Dua

Seza pikir tindakan semacam ini hanya akan dijumpainya di serial yang ditontonnya, tetapi ini nyata. Laki-laki itu benar-benar membawa pisau, seringai jahat muncul di wajahnya. Perasaannya sungguh tidak enak, ingin lari, tetapi Seza yakin tenaga lebih kuat darinya. Ingin masuk ke rumah, sudah pasti laki-laki itu juga bisa menghalanginya. "Mau apa kamu?" tanyanya sok berani. Seza tahu Rama berusaha untuk mengintimidasinya, kalau ia terlihat takut laki-laki itu pasti semakin menjadi. Satu-satunya cara adalah ia berusaha untuk berpura-pura berani, meski jujur saja saat ini kakinya sudah gemetar tak keruan.

"Ternyata kamu masih berhubungan sama dokter itu?" tanya Rama.

Seza tidak menjawab, ia melihat ke kanan dan kiri, bagaimana bisa petugas keamanan mengizinkan laki-laki ini memasuki area perumahan dan ke mana perginya mereka sekarang! "Mau kamu apa?!"

"Aku mau kamu Seza, sejak dulu. Aku udah kasih tahu kamu, kan? Tapi kamu selalu menolak. Kamu malah memilih sama dokter itu. Apa bagusnya dia?!" Rama maju selangkah dengan tangan yang masih mencengkram pisau.

Seza mundur satu langkah. "Aku udah bilang kalau aku nggak mau sama kamu. Kenapa kamu nggak pernah ngerti?!"

"Kalau kamu nggak mau sama aku, itu artinya nggak ada yang bisa dapetin kamu." Laki-laki itu kembali maju selangkah.

Sinting!!! teriak Seza dalam hati.

Tidak ada jalan lain, Seza harus lari sekarang juga, ia tidak mungkin membiarkan Rama membunuhnya di sini tanpa perlawanan. Seza mundur satu langkah, kemudian membalikkan badannya dan berlari sekencang mungkin, ia juga berteriak minta pertolongan. Komplek perumahan ini memang sepi pada siang hari karena mayoritas penghuninya bekerja.

"Tolong.... Tolong...." teriak Seza. Sementara dari arah belakang ia juga bisa mendengar suara langkah kaki yang mengejarnya. Seza merasakan napasnya sudah tidak kuat lagi, kakinya juga terasa lemas, kemudian tubuhnya terjatuh karena ada seseorang yang menghantam bagian bahunya. Seza tersungkur.

"Kamu pikir kamu bisa lari?" Seringai jahat itu kembali muncul. Tubuh Rama yang kurus sudah menjulang di atasnya. Habislah dia kali ini.

Kejadiannya begitu cepat saat ia melihat sebuah mobil melaju mengarah kepada mereka. Dengan sisa-sisa

kekuatan yang ada Seza berusaha menyingkir, sementara Rama terkapar karena tertabrak mobil itu, ia terpental cukup jauh, namun helm yang digunakannya melindungi bagian kepala laki-laki itu. Rama memegangi tangan kirinya yang kesakitan.

"Seza!" Deva langsung keluar dari mobil dan membantu Seza untuk berdiri. "Kamu nggak pa-pa?"

"Mas!" Seza langsung memeluk kekasihnya itu. Tangisnya pecah, tubuhnya gemetar hebat.

"Saya di sini. Kamu aman."

Detik berikutnya Seza kehilangan kesadarannya dalam pelukan Deva.

*****

Seza berusaha untuk membuka mata, tetapi kepalanya terasa berat sekali, pusing. "Pelan-pelan buka matanya, jangan dipaksa," ucap suara seorang perempuan.

Perlahan Seza membuka mata, butuh waktu beberapa saat untuk menyadari kalau ia sudah ada di kamar yang ditempatinya selama isolasi mandiri di rumah Deva. Kemudian pandangannya berpindah pada perempuan yang duduk di pinggir ranjang. Wajah Seza langsung terkejut melihat siapa yang ada di ruangan ini bersamanya.

Perempuan paruh baya itu mengambil gelas berisi air lalu memberikannya pada Seza, ia membantu Seza untuk minum lewat sedotan. "Minum dulu."

Setelah minum Seza kembali mengamati perempuan itu, walaupun mereka baru bertemu satu kali, tentu saja Seza ingat dengan Mama Deva. "Maaf Bu, saya..."

"Kenapa minta maaf?" tanya mama Deva. Perempuan itu tersenyum, wajahnya jauh lebih ramah dari terakhir kali mereka bertemu. "Laper nggak? Saya udah pesankan makanan. Kata Deva masakan kamu lebih enak, saya nggak tahu ini sesuai nggak sama lidah kamu."

Seza melihat di meja kecil samping ranjangnya ada sepiring nasi beserta sayur asem dan juga ayam bakar. "Makasih, Bu," ucapnya.

"Deva lagi di kantor polisi, memberi keterangan." Mama Deva memberikan jawaban atas pertanyaan yang bahkan belum tercetus dari mulut Seza. "Kalau kamu sudah lumayan sehat, nanti saya temani untuk ke kantor polisi untuk membuat laporan. Di sini kan kamu korbannya."

"Jadi tadi Ibu..."

Mama Deva mengangguk. "Saya ada di mobil itu, tadi Deva jemput saya di bandara. Saya juga baru sampai ke sini, sudah disambut sama masalah begini," walaupun berkata seperti itu, wajah mama Deva tetap dengan senyuman. "Banyak orang gila ya sekarang. Kayak orang yang tadi itu."

Seza mengangguk. Bingung harus menanggapi apa.

"Oh iya, tadi ibu kamu nelepon, maaf saya lancang karena menjawabnya. Tapi orangtua lebih baik tahu apa yang terjadi pada anaknya. Jadi kayaknya ibu kamu sedang dalam perjalanan ke sini."

Seza menelan ludah, bagaimana ia bisa menjelaskan semuanya pada ibunya nanti. Ia tidak pernah memberi tahu masalah dirinya yang isolasi mandiri di rumah Deva ini.

"Saya tahu kamu takut, tapi harus kamu hadapi. Saya juga marah karena Deva baru bilang kalau dia isoman di sini sama kamu."

"Maaf, Bu."

Ibu Deva tersenyum lalu menyentuh punggung tangan Seza. "Tapi saya berterima kasih, karena kamu sudah. Merawat anak saya. Nggak kebayang kalau dia harus isoman dengan makan makanan instan setiap hari. Makasih ya, *Chef* Seza," ucapnya kemudian.

*****

Empat Puluh Tiga

"Kamu tuh, Za kenapa harus bohong sama Ibu, ini udah kedua kali lho, kamu bohong."

Seza menggigit bibir bawahnya, satu jam yang lalu ibunya datang ke rumah Deva untuk menjenguknya. Sebelum berbicara empat mata dengan Seza, Ibu Seza berbicara lebih dahulu dengan mama Deva. Seza tidak begitu mendengar yang dibicarakan, sepertinya hanya perkenalan singkat. "Ya, gimana Bu, Seza takut Ibu marah."

"Kamu pikir dengan kamu bohong terus ketahuan begini, Ibu nggak akan marah?" tanya ibunya. Terlihat sekali kalau beliau kecewa dengan sikap Seza.

"Maafin Seza, Bu. Seza udah banyak bohong sama Ibu."

"Jadi kamu bisa jelaskan hubungan kamu sama Deva itu apa? Terus kenapa kamu bisa dikejar-kejar sama Rama sampai mau dibunuh kalau keterangan dari mama Deva."

Seza tertunduk, dalam kepalanya ia berpikir harus mulai dari mana. "Ehm... Aku sama Mas Deva pacaran, Bu," ucapnya pelan.

Ibunya terlihat terkejut, tetapi tidak berkata apapun. Beliau menunggu Seza untuk melanjutkan ceritanya.

"Udah lama sih, Bu. Waktu aku kerja di Bandung. Terus ya udah. Seperti Ibu tahu, Mas Deva banyak bantuin

aku dan juga Salma. Dia nyewain apartemen di Bandung, karena waktu aku tinggal di kontrakan, si Rama ini suka nguntit aku. Terus kami sama-sama kena covid, karena aku bingung harus isoman di mana ya udah aku terima tawaran Mas Deva untuk isoman di sini. Tapi kami nggak ngapa-ngapain kok, Bu. Aku Cuma bantu ngurusin makanan Mas Deva," jelasnya.

Ibu Seza menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya perlahan. "Kamu ini, Nak. Tahu kan kalau ada norma yang harus kita patuhi."

Seza kembali menunduk. "Maaf, Bu."

"Terus kenapa dengan si Rama ini? Kamu kenal dia dari mana?"

"Dia kakak tingkatku, Bu. Dari dulu memang suka sama aku, ngejar-ngejar. Tapi nggak pernah aku tanggapi. Kukira aku nggak akan pernah ketemu dia lagi, tahunya kami ketemu lagi awal-awal pandemi lalu. Terus dia kembali deketin aku, ternyata dia psiko. Dia terobsesi sama aku, makanya dia bertindak nekat kayak tadi."

"Astaghfirullah, Nak. Aneh-aneh aja sih hidup kamu. Jadi sekarang gimana?"

"Kata mamanya Mas Deva, Mas Deva lagi di kantor polisi untuk kasih keterangan. Dan nunggu aku untuk bikin laporan menurut Ibu aku harus gimana?"

"Ya kamu harus laporin dia lah, kamu mau dia berkeliaran gitu aja dan makin menjadi-jadi sama kamu? Dia harus dapat balasan yang setimpal!" omel Ibu Seza.

*****

"Semua akan baik-baik aja," ucap Deva sambil menggenggam tangan Seza. Mereka berdua berada di ruang tunggu kantor polisi. Seza baru saja membuat laporan untuk kasusnya dan Rama. Saat ini laki-laki itu sedang berada di rumah sakit, tetapi menurut polisi, setelah keadaannya membaik, ia akan langsung ditahan. Bukti berupa rekaman CCTV dari rumah tetangga Deva dan rumahnya sendiri memperlihatkan bagaimana Rama mengeluarkan pisau dan. Mengejar Seza. Tidak hanya itu Seza juga masih menyimpan bukti-bukti lain, seperti pesan berisi ancaman.

"Dia nggak mikir apa ya kalau ada CCTV?" tanya Seza.

"Orang gila, mana mikir sampai ke sana," jawab Deva.

Dia benar-benar marah pada Rama, dalam pikirannya saat ini, Deva hanya ingin Rama mendapatkan hukuman yang setimpal, kalau perlu laki-laki itu membusuk di penjara.

"Kata Pak Polisinya, prosesnya bakalan panjang, kalau berkasnya udah lengkap semua, akan dilimpahkan ke Kejaksaan dan mulai harus jalani banyak sidang," ucap Seza.

Deva mengusap pelan rambut Seza. "Saya akan temani kamu, Za. Saya nggak akan tinggalin kamu sendiri menghadapi semua ini."

"Tapi kamu kan harus kerja. Saya juga, Mas."

"Jadi kamu mau dia bebas gitu aja?"

Seza menggeleng. "Saya nggak enak sama kamu harus terlibat masalah kayak gini."

"Saya nggak ada masalah dengan semua itu dan saya nggak mau denger kamu biang nggak enak, kayak sama siapa aja. Saya ini pacar kamu, lho, Za."

Seza tersenyum tipis. "Makasih ya, Mas. Untuk semuanya."

"*Anytime. By the way*, gimana ketemu Mama tadi?"

"Hm... Mama Mas Deva masih nyeremin, tapi kami tadi ngobrol banyak. Ralat deh, nggak terlalu nyeremin kayak waktu pertama ketemu dulu."

Deva tertawa. "Mama memang begitu kalau sama orang yang baru, agak nyeremin. Tapi aslinya beliau baik. Oh ya, saya juga bilang ke Mama kalau saya mau melamar kamu."

"Hah?! Mas yang bener aja!"

"Lho, memangnya kenapa?!"

Seza ingin membuka mulutnya kembali, tetapi otaknya baru menangkap sesuatu. "Eh, apa Mas bilang tadi? Apa barusan tadi Mas ngelamar saya?"

Deva tidak bisa menahan diri untuk tertawa. "Lamarannya nanti, saya baru bilang ke Mama saya. Minta doa restu beliau. Saya belum beli cincinnya, artinya saya belum melamar kamu, tenang aja, saya akan bikin kejutan."

Seza memandang Deva dengan tatapan tidak percaya. "Mas jangan bercanda, deh!"

"Siapa juga yang bercanda Seza. Kamu pikir kita masih anak ABG apa, pacaran tanpa tujuan. Saya nggak mau ya."

"Tapi..."

Ucapan Seza terpotong oleh salah satu polisi yang mengatakan kalau keterangan dari mereka sudah cukup. Keduanya langsung undur diri dari tempat itu. Seza mengikuti langkah Deva yang berjalan menuju parkiran. Kepala Seza masih penuh dengan ucapan Deva. Laki-laki itu akan melamarnya?! Satu hari ini begitu banyak kejutan yang didapatkannya, untung saja ia tidak mati berdiri karenanya.

*****

Empat Puluh Empat

Akan selalu ada hikmah dibalik musibah yang Tuhan berikan kepada hamba-Nya. ungkapan itu tepat untuk menggambarkan hidup Seza sekarang. Dua tahun berlalu sejak virus covid-19 masuk ke Indonesia, Seza ingat sekali bagaimana menderitanya ia di empat bulan pertama. Seza yang di PHK, lalu harus mencari pekerjaan tetapi tak kunjung dapat panggilan. Sehari-harinya Seza hanya bisa bermalas-malasan di rumah, sampai dirinya malas.

Ah, sudahlah, kalau mengingat masa-masa itu terkadang Seza masih meneteskan air mata. Namun, akhirnya masa itu telah berhasil ia lewati, semua itu tidak lepas dari bantuan sahabat baiknya, Indri, yang saat ini sedang duduk di depan Seza dengan tampang cemberut. Ia baru selesai menelepon pacarnya. "Kenapa?" tanya Seza.

Indri mengembuskan napas. "Alasan terus dia, gak dapat izin lah, banyak kerjaan lah. Dia mikir nggak ya, kalau selama dua tahun ini kami cuma ketemu dua kali! Bayangin, Za!" rutuk Indri.

"Iya sih, emang agak aneh sikapnya si Alfa ini," respons Seza.

"Bukan agak lagi! Tapi memang aneh. Mas Deva aja yang dokter bisa lho bolak-balik Bandung buat ketemu sama lo. Sampai kalian bisa nikah kayak sekarang."

Seza menggigit bibirnya, sebenarnya ia ingin mengatakan apa yang ada di pikirannya saat ini, tetapi apakah ini saatnya? Bagaimana kalau Indri *denial* dan kejujurannya malah merusak persahabatan mereka.

Tapi kan, sahabat yang baik nggak akan membiarkan sahabatnya terluka. Bisik suara hatinya.

"Dia masih rutin menghubungi lo nggak sih?" tanya Seza.

Indri mengangguk lalu menjawab, "Ya tapi kayak cuma absen aja gitu lho, gue jadi curiga."

"Apa?"

"Apa dia punya yang lain ya di sana," tanya Indri.

Seza merubah posisi duduknya agak condong ke arah Indri. Saat ini mereka berada di Lambda. Kebetulan sahabatnya itu sedang berlibur ke Bandung, rencananya akan liburan bareng dengan kekasihnya, tetapi Alfa malah membatalkan secara sepihak.

"Nah, sebenernya gue udah lama mau ngomong ini ke lo, Ndri. Kayaknya dia emang punya cewek baru. Karena ya, cowok tuh nggak akan tahan jauh-jauh dari orang yang dia suka. Alfa itu bukannya lagi wajib militer lho, cuma butuh sedikit usaha buat nyamperin lo."

Indri tertunduk lesu. "Gue bego banget ya, Za?"

Seza menggeleng. "Terus rencana lo sekarang apa?"

"Mau gue putusin dia. Sebelum dia mutusin gue."

Seza mengangguk. "Kayaknya emang bagus begitu sih, daripada lo galau mulu. Lo cantik, karier bagus, masih banyak cowok lain, Ndri."

Indri menatap Seza. "Gue iri banget sama lo, Za."

"Iri kenapa?"

"Lo sadar nggak sih, lo dicintai banget sama Mas Deva. Dia tahan mutasi ke sini biar lo masih bisa kerja, karena dia tahu ini *passion* lo, nggak banyak cowok yang begitu. Kebanyakan mentingin ego, nggak mikirin perasaan pasangannya. Apalagi cowoknya ngerasa mampu. Lo beneran beruntung, Za."

Seza tersenyum, ia tidak menampik itu. Dia memang beruntung, tetapi satu hal yang Indri tidak tahu, dulu dia lah yang selalu iri dengan kehidupan Indri, dalam artian dia merasa Indri begitu sempurna. Namun, nyatanya setiap orang punya masalahnya masing-masing bukan?

*****

Tujuh bulan yang lalu, Deva melamar Seza. Tidak dengan lamaran yang romantis, tetapi laki-laki itu langsung menyatakan kesungguhannya pada ibu Seza. Meski terkejut, ibu Seza merestui hubungan keduanya. Tentu saja ibunya senang sekali, karena ia tahu sekali Deva adalah laki-laki yang baik. Apalagi ibunya tahu Deva benar-benar ada di saat

Seza harus menjalani sidang demi sidang kasusnya dan Rama, hingga laki-laki itu mendapatkan hukuman. Rama dihukum lima tahun penjara.

Setelah semua perkara itu selesai, saat itulah Deva mengatakan untuk menikahi Seza. Pernikahan. Mereka digelar secara *intimate,* karena masih dalam suasana covid, jadi hanya dihadiri keluarga dan teman-teman dekat saja. Namun, itulah yang diinginkan Seza dan Deva agar acaranya juga berlangsung lebih khidmat.

Sejak dua bulan setelah menikah, Deva memutuskan untuk pindah ke rumah sakit yang ada di Bandung. Alasannya tentu saja agar tidak perlu bolak-balik lagi untuk bertemu istrinya. Deva melakukan itu semua karena dia tahu Seza sangat bahagia bisa bekerja di Lambda. Selama ini Deva tidak pernah membatasi ruang gerak Seza, selama Seza bahagia dan itu bukan sesuatu yang negatif, Deva akan mendukung pekerjaan Seza.

"Makanan udah siap," ucap Seza sambil menyajikan makan malam di atas meja makan. Malam ini ia memasak mie goreng sapi, menu *simple* karena Seza sedang malas masak. Ia dong, seorang koki juga bisa terkena sindrom malas. Tetapi walaupun malas masakannya tetapi saja menggugah selera.

"Makasih, Sayang." Tanpa menunggu lagi, Deva langsung menyantap masakan istrinya itu.

"Pelan-pelan makannya."

"Iya. Eh, Yang. Tadi Mas lihat status Mama di WA, bikin kayak kue pisang gitu, berhasil kayaknya. Resep dari kamu ya?"

Seza mengangguk. "Mama mau nyobain yang mudah dulu, makanya aku *share* resep bolu pisang," jawab Seza. Sejak Seza berpacaran dengan Deva, hubungan antara Seza dan mamanya cukup baik. Beliau mulai mencicipi menu-menu masakan Seza dan langsung jatuh hati. Karena mama Deva di Jogja, beliau tidak bisa sering untuk mencicipi masakan Seza, itu kenapa beliau meminta resep dari Seza untuk belajar masak.

"Dari Mas kecil sampai sekarang, baru ini ngelihat Mama semangat banget masaknya."

"Masa sih?"

Deva mengangguk. "Makasih ya," ucap Deva tulus. Seza tersenyum lalu tiba-tiba teringat sesuatu. "Aku dulu takut lho, Mas sama Mama."

"Mas tahu."

"Aku kira Mama tuh tipe-tipe yang maunya menantunya dari kalangan dokter juga gitu. Makanya nggak nyangka aja, Mama bisa nerima aku dengan mudah."

"Mama bukan tipe yang ngatur kok, beliau tuh memang kelihatannya serem, tapi sebenernya Mama mendukung apapun yang bikin anaknya bahagia."

"Kalau dulu Mas bilang mau sama Mbak Monika apa Mama setuju?" tanya Seza tiba-tiba.

"Bahas Monika banget nih?"

"Jawab aja sih."

Deva tertawa. "Nggak tahu sih, tapi kata Mama dulu Monika pernah bilang suka sama Mas. Terus ya Mama ngasih tahu kalau dia udah punya suami, gitu lah."

"Lagian dia ganjen banget."

Deva tertawa lagi. "Tuh kan, kamunya emosi sendiri. Udahlah nggak usah bahas dia."

"Jadi bahas apa dong?"

"Apa kek, bikin anak atau apa gitu."

Pipi Seza langsung memerah, walau mereka sudah menikah hampir empat bulan, tetap saja kalau membahas masalah ini selalu membuatnya malu. Berbeda dengan Deva yang lebih terang-terangan. Melihat istrinya yang merona membuat Deva semakin gencar menggoda Seza. "Hari ini pakai yang warna merah ya, Sayang."

"Apanya?"

"*Lingerie* sama *G-string*-nya jangan lupa."

"Gila!!!"

Deva terbahak. "Lucu banget sih kalau kamu udah malu-malu gini. Jadi pengin."

"Pengin apa?"

Deva memajukan tubuhnya lalu berbisik. “Pengin kamu.”

“Ishhhh dasar Om-Om mesum!!!!”

Kemudian tawa Deva kembali pecah. Sungguh indah pernikahan ini, kalau tahu seindah ini, pasti sejak dulu ia sudah mencari Seza untuk dinikahi, tetapi inilah jalan takdir mereka. Semua tak terduga. Deva selalu berdoa, semoga kebahagian ini tetap selalu ada sampai mereka tua kelak, meski rumah tangganya pasti akan menghadapi banyak masalah, ia yakin bersama Seza ia sanggup melewati semuanya.

-The End-